



UNIVERSITAS INDONESIA

***ALIONDA* SEBAGAI PERTUNJUKAN TRADISI MASYARAKAT
KULISUSU: TINJAUAN TERHADAP SISTEM PENGELOLAAN**

TESIS

FINA AMALIA MASRI

0906587571

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PENGKHUSUSAN BUDAYA PERTUNJUKAN
DEPOK
NOVEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

***ALIONDA* SEBAGAI PERTUNJUKAN TRADISI MASYARAKAT
KULISUSU: TINJAUAN TERHADAP SISTEM PENGELOLAAN**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Humaniora**

FINA AMALIA MASRI

0906587571

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
PENGKHUSUSAN BUDAYA PERTUNJUKAN
DEPOK
NOVEMBER 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 24 November 2011



Fina Amalia Masri

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fina Amalia Masri

NPM : 0906587571

Tanda Tangan :

Tanggal : 24 November 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Fina Amalia Masri
NPM : 0906587571
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : *Alionda* sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu:
Tinjauan terhadap Sistem Pengelolaan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian pernyataan yang diperlukan untuk memperoleh gelar magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji : Mina Elfira, M.A.,Ph.D. (Mina Elfira)
Pembimbing : Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. (Pudentia)
Penguji : Dr. Talha Bachmid (Talha Bachmid)
Penguji : Mursidah, M.Hum. (Mursidah)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 24 November 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

v

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat saya selesaikan. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Susastra dengan Pengkhususan Budaya Pertunjukan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan tesis ini banyak kesulitan yang dihadapi. Hal ini disebabkan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki, serta keterbatasan waktu yang ada. Akan tetapi, berkat bimbingan, dorongan, do'a, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Pudentia MPSS, M.Hum., di tengah kesibukan beliau, dengan sabar membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
3. Mina Elfira, M.A., Ph.D., dan Dr. Fauzan Muslim, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
4. Dr. Talha Bachmid dan Mursidah, M.Hum., selaku penguji saya, yang memberi masukan-masukan atas tesis ini.
5. Seluruh Sivitas akademika Universitas Indonesia, lebih khusus Mba Nur dan Mba Rita yang telah banyak berperan dalam memberikan informasi dan memantau dalam hal kelengkapan administrasi.
6. DIKTI yang telah memberikan beasiswa sehingga saya bisa melanjutkan studi.
7. ATL pusat dan daerah yang telah menjembatani untuk mendapatkan beasiswa dan masukan berupa literatur dan kepustakaan yang telah digunakan pada saat penulisan tesis.
8. Rektor Universitas Haluoleo yang telah memberikan rekomendasi dan surat kelayakan akademik.

9. Amaluddin Mohram, S.S., M.Hum., selaku Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Buton Utara, yang telah menjembatani saya untuk mendapatkan informasi guna kelancaran penyusunan tesis ini.
10. Prof. Dr. La Niampe, M.Hum., yang telah memberikan nasehat dan arahan.
11. Drs. Imanuddin Hadali dan para informan lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas informasi-informasi yang telah diberikan terkait penelitian ini.

Selain itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua dan Mertua saya yang telah memberi dukungan moral serta materil
2. Suami dan anak saya tercinta, yang telah sabar menunggu dan merelakan waktu kebersamaan mereka dengan saya selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis.
3. Hj. Wa Ode Ziihamu sekeluarga yang telah menjembatani untuk mendapatkan informasi terkait obyek penelitian.
4. Teman-teman saya: Sul, Eka, Rahman, Nukman, Yasmud, Dira, Asrif, Trias, Amin, Zulfa, Lestari, Sudu, Maulid, Samsul, Lili, Hata, Iik, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Teman-teman sesama mahasiswa pascasarjana FIB-UI yang telah melewati suka dan duka perkuliahan bersama-sama.

Depok, 24 November 2011



Fina Amalia Masri

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Amalia Masri
NPM : 0906587571
Program Studi : Budaya Pertunjukan
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak bebas Royalti Noneksklusif** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Alionda sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu: Tinjauan terhadap Sistem Pengelolaan

beserta perangkatnya yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 24 November 2011

Yang menyatakan



(Fina Amalia Masri)

ABSTRAK

Nama : Fina Amalia Masri
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Susastra, Pengkhususan Budaya
Pertunjukan
Judul : *Alionda* sebagai Pertunjukan Tradisi Masyarakat Kulisusu:
Tinjauan terhadap Sistem Pengelolaan

Alionda merupakan pertunjukan tradisi masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. Di dalamnya terdapat tarian, nyanyian, dan permainan rakyat. Pertunjukan ini mengandung nilai sosial dan nilai pendidikan. Akan tetapi, kepunahan mengancam keberlanjutannya. Sebagai bagian dari tradisi lisan, salah satu penentu eksistensi dan keberlanjutan *alionda* adalah bagaimana ia dikelola. Hal tersebut dibahas dalam penelitian ini, dengan tujuan menguraikan sistem pengelolaannya dan merumuskan perencanaan strategis sebagai upaya untuk mengantisipasi kepunahannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan perekaman audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan pertunjukan *alionda* adalah sistem pengelolaan pertunjukan bersifat rakyat. Terdapat dua pola pewarisan dalam *alionda*, yaitu pewarisan dalam pertunjukan dan pewarisan dalam lingkup keluarga. Pewarisan ini dilakukan dengan melibatkan para siswa SMA Negeri 1 Kulisusu. Di dalamnya terjadi proses penciptaan yang dilakukan secara spontan oleh penyaji tanpa menggunakan teks tertulis. Proses tersebut melibatkan formula berbentuk kata dan terdapat penambahan “ornament” ketika nyanyian *alionda* disajikan dihadapan *audiens*. Sebagai upaya untuk mengantisipasi kepunahannya, dirumuskan empat perencanaan strategis dari penelitian ini, yakni strategi 1) pengembangan pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya, 2) pemanfaatan Sumber Daya Manusia, 3) kreativitas, dan 4) strategi untuk mengantisipasi kepunahan *alionda*.

Kata Kunci: *Alionda*, pertunjukan tradisi, pengelolaan pertunjukan tradisi, perencanaan strategis, dan keberlanjutan *alionda*.

ABSTRACT

Name : Fina Amalia Masri
Study Program : Postgraduate Literature, Specialization of Cultural Performances
Title : *Alionda* as Traditional Performing Art of Kulisusu Society: Review of Management System.

Alionda is a traditional performing art of Kulisusu Society in North Buton Regency. There are dance, song, and folk games inside it. This performance contains social and educational value. However, extinction threatens its sustainability. As part of oral tradition, one of the determinants of its existence and sustainability is how it is managed. That is discussed in this study, with the aim to describe its management system and formulate strategic planning as an effort to anticipate its extinction. This research is qualitative research with doing observation, interview, and audio-visual recording. The results show that the performance management system of *Alionda* is the performance management system of folk. There are two patterns of inheritance in *Alionda*, namely inheritance in performance and inheritance within the scope of family. Inheritance is accomplished by involving students of Senior High School of Kulisusu. There is a process of creation occurred in it, which is done by the performer spontaneously without using a written text. The process involves the formula in the form of word and there is the addition of “ornament” word when *Alionda* song is presented to the audience. As an effort to anticipate its extinction, four strategic planning has formulated from this study, they are: strategy of 1) the development and management of *alionda* performances, 2) utilization of Human Resources, 3) creativity, and 4) strategies to anticipate of *alionda* extinction.

Keywords: *Alionda*, traditional performing art, management of traditional performances, strategic planning, and sustainability of *Alionda*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Kerangka Teori	6
1.5 Wilayah Penelitian	11
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Penelitian Terdahulu	14
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KULISUSU DAN MASYARAKATNYA	17
2.1 Asal Mula Nama Kulisusu	17
2.2 Sekilas tentang Sejarah Buton Utara	20
2.3 Stratifikasi Sosial	24
2.4 Keadaan Geografis	25
2.5 Mata Pencaharian Hidup	27
2.6 Adat Istiadat dan Agama	28
2.6.1 Pranata Adat	28
2.6.2 Sistem Religi	30
2.6.3 Sistem Kekerabatan	32

2.7 Seni Tradisi	32
BAB III PERTUNJUKAN <i>ALIONDA</i> PADA MASYARAKAT KULISUSU DI KABUPATEN BUTON UTARA	35
3.1 Hakikat Alionda	35
3.2 Sekilas tentang Sejarah Alionda	36
3.3 Elemen-elemen Pertunjukan	41
3.3.1 Tempat dan Waktu Pertunjukan	41
3.3.2 Busana atau Kostum	41
3.3.3 Tata Rias	42
3.3.4 Alat Musik	42
3.4 Proses Pertunjukan	43
3.4.1 Musik atau Ilustrasi	43
3.4.2 Babak 1 <i>Mekoka</i>	44
3.4.2.1 Adegan <i>Bhankoka</i>	47
3.4.2.2 Adegan <i>Bhawande</i>	48
3.4.2.3 Adegan <i>Bhampuu</i>	48
3.4.2.4 Adegan <i>Bhahiu Laro</i>	49
3.4.2.5 Adegan <i>Bhahiu Bungku</i>	50
3.4.2.6 Adegan <i>Bhantete</i>	51
3.4.2.7 Adegan <i>Bhaeko</i>	52
3.4.2.8 Adegan <i>Bhankubu</i>	53
3.4.2.9 Adegan <i>Ba'dangku</i>	54
3.4.2.10 Adegan <i>Bhalemba</i>	55
3.4.2.11 Adegan <i>Bhabelenga</i>	55
3.4.2.12 Adegan <i>Bhaenge</i>	56
3.4.2.13 Adegan <i>Bhamata</i>	57
3.4.2.14 Adegan <i>Bhakansili</i>	58
3.4.2.15 Adegan <i>Bhansu'u</i>	58
3.4.2.16 Adegan <i>Bhancundu</i>	59
3.4.2.17 Adegan <i>Bhantapa</i>	60
3.4.2.18 Adegan <i>Bhakancumburi</i>	60
3.4.3 Babak II <i>Suu-suundakula</i>	61
3.4.3.1 Adegan <i>Meruu-ruuntete</i>	64

3.4.3.2 Adegan <i>Meika</i>	68
3.4.3.3 Adegan <i>Penii</i>	69
3.4.3.4 Adegan <i>Petowu</i>	71
3.4.3.5 Adegan <i>Petodho</i>	72
3.4.3.6 Adegan <i>Pemanu</i>	73
3.4.4 Babak III <i>Mealionda</i>	74
3.4.4.1 Adegan <i>Mealionda</i>	75
3.4.4.2 Adegan <i>Pengkalumba</i>	77
3.4.4.3 Adegan <i>Manca</i>	78
3.5 Nilai-nilai dalam Pertunjukan <i>Alionda</i>	79
3.5.1 Nilai Sosial	80
3.5.2 Nilai Pendidikan	81
BAB IV PENGELOLAAN PERTUNJUKAN <i>ALIONDA</i> OLEH MASYARAKAT KULISUSU DI KABUPATEN BUTON UTARA	82
4.1 Pertunjukan <i>Alionda</i> sebagai Tradisi Lisan	82
4.2 Pengelolaan Pertunjukan <i>Alionda</i> sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara	84
4.2.1 Perencanaan	85
4.2.2 Pengorganisasian	87
4.2.3 Pengarahan dan Pengendalian	89
4.2.4 Pewarisan dalam Pertunjukan <i>Alionda</i>	93
4.2.4.1 Penciptaan	96
4.2.4.2 Formula	98
4.3 Perencanaan Strategis Pertunjukan <i>Alionda</i> dan Pengelolaannya ..	101
BAB V KESIMPULAN	118
5.1 Kesimpulan	118
DAFTAR REFERENSI	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Buton Utara	26
Gambar 2. Foto alat musik pengiring pertunjukan <i>alionda</i>	43
Gambar 3. Foto persiapan babak <i>mekoka</i>	46
Gambar 4. Foto adegan <i>bhangkoka</i>	48
Gambar 5. Foto adegan <i>bhampuu</i>	49
Gambar 6. Foto adegan <i>bhahiu laro</i>	50
Gambar 7. Foto adegan <i>bhahiu bungku</i>	51
Gambar 8. Foto adegan <i>bhantete</i>	52
Gambar 9. Foto adegan <i>bhaeko</i>	53
Gambar 10. Foto adegan <i>bhangkubu</i>	54
Gambar 11. Foto adegan <i>ba'dangku</i>	54
Gambar 12. Foto adegan <i>bhalemba</i>	55
Gambar 13. Foto adegan <i>bhabelenga</i>	56
Gambar 14. Foto adegan <i>bhaenge</i>	57
Gambar 15. Foto adegan <i>bhamata</i>	57
Gambar 16. Foto adegan <i>bhakansili</i>	58
Gambar 17. Foto adegan <i>bhansu'u</i>	59
Gambar 18. Foto adegan <i>bhancundu</i>	60
Gambar 19. Foto adegan <i>bhakancumburi</i>	61
Gambar 20. Foto dimulainya babak <i>suu-suundakula</i>	64
Gambar 21. Foto adegan <i>meruu-ruuntete</i>	67
Gambar 22. Foto adegan <i>Penii</i>	71
Gambar 23. Foto adegan <i>petowu</i>	72
Gambar 24. Foto adegan <i>petodho</i>	73
Gambar 25. Foto adegan <i>pemanu</i>	74
Gambar 26. Foto adegan <i>mealionda</i>	77
Gambar 27. Foto adegan <i>pengkalumba</i>	78
Gambar 28. Foto adegan <i>Manca</i>	79
Gambar 29. Foto pemain ketika akan melakukan tari <i>alionda</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan	126
Lampiran 2. Pedoman Pelaksanaan Wawancara/ Riset Lapangan	127
Lampiran 4. Susunan Organisasi Pengelola <i>Alionda</i>	129



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alionda merupakan pertunjukan tradisi masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. Kata *alionda* berasal dari bahasa daerah Kulisusu yang artinya merangkaikan tangan (wawancara dengan Hadali¹, 64 tahun, pada tanggal 6 Agustus 2010). Lebih lanjut Hadali mengemukakan bahwa makna ini dapat dilihat pada pertunjukan yang disajikan, yakni para pemainnya saling mengaitkan jari kelingking sambil membuat lingkaran.

Alionda dalam pertunjukannya menggabungkan unsur tarian, nyanyian, dialog, dan permainan rakyat. Dalam pertunjukan itu terlihat adanya keterpaduan antara obyek yang ditampilkan, pelaku yang memainkan, dan khalayak yang menyaksikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Blazek dan Aversa (2000:24) bahwa suatu pertunjukan memiliki tiga elemen dasar, yakni: (1) sesuatu yang dipertunjukkan, (2) pelaku yang mempertunjukkan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, dan (3) khalayak yang mendengar, menyaksikan, atau mengalami langsung pertunjukan. Ketiga elemen tersebut berpadu dalam sebuah arena pertunjukan *alionda* berupa tanah lapang yang luas dan memungkinkan untuk ditonton oleh siapa saja.

Alionda terdiri dari tiga babak pertunjukan seperti yang telah dikemukakan oleh Husniati (1995:89), yaitu *mekoka*², *suu-suundakula*³, dan *mealionda*⁴. Babak I *mekoka* dapat digolongkan sebagai peran non cerita karena bentuk penyajiannya

¹ Imanuddin Hadali adalah tokoh masyarakat Buton Utara yang banyak mengetahui tentang seni tradisi di Kulisusu khususnya pertunjukan *alionda*. Wawancara di kediamannya, Jalan Lapaculi no. 7 kec. Kulisusu.

² *Mekoka* berasal dari bahasa Kulisusu yang berarti me- (bermain/berlakon) dan koka (siput laut)

³ *Suu-suundakula* secara etimologi berasal dari kata *suu-suu* yang artinya berurutan (wawancara dengan Hadali, pada tanggal 6 Agustus 2010).

⁴ *Mealionda* berasal dari bahasa Kulisusu yang berarti me- (bermain/berlakon) dan *alionda* (merangkaikan tangan).

berupa permainan rakyat. Babak II *suu-suundakula* adalah peran cerita berupa penggalan atau cuplikan beberapa peristiwa yang menggambarkan tata kehidupan dan kebiasaan masyarakat Kulisusu sehari-hari. Sementara babak III *mealionda* dapat digolongkan sebagai peran non cerita karena bentuk penyajiannya berupa tarian, *manca*⁵, dan nyanyian. Ketiga babak tersebut awalnya disajikan secara lengkap dalam pertunjukan *alionda*, seperti rangkaian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, dewasa ini pertunjukan *alionda* hanya menampilkan *mekoka* dan *mealionda* tanpa babak *suu-suundakula* (wawancara dengan Hadali, 64 tahun, 6 Agustus 2010). Tidak ditampilkannya salah satu babak ini mengindikasikan adanya cikal bakal kepunahan *alionda* karena memberi peluang untuk juga tidak ditampilkannya babak yang lain. Fenomena seperti ini dapat dikatakan adalah imbas dari kurang maksimalnya cara yang digunakan dalam proses penyebaran dan pewarisan oleh masyarakat pendukungnya.

Penyebaran dan pewarisan *alionda* dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi, baik yang berhubungan dengan nyanyian, tarian, maupun permainan rakyat dalam rangkaian pertunjukannya. Pemain *alionda* melantunkan nyanyiannya secara spontan tanpa melalui catatan-catatan. Sementara penonton mendengarkan apa yang dilantunkan oleh penuturnya. Fenomena ini sesuai dengan batasan tradisi lisan menurut Lord (1995:1) bahwa tradisi lisan adalah sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat, yang penuturnya tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengarnya.

Indikasi kurang maksimalnya usaha penyebaran dan pewarisan *alionda* juga terlihat dari dominasi para pemain yang sudah lanjut usia. Selain itu, jumlah pemain yang mengetahui proses pertunjukan *alionda* secara lengkap sudah terbatas. Indikasi tersebut juga didukung oleh tampak berkurangnya apresiasi

⁵ *Manca* adalah pencak silat yang diawali dengan dipertunjukkannya jurus-jurus yang disebut "bunga". *Manca* dalam pertunjukan *alionda* hanya ditampilkan oleh pemain yang berjenis kelamin laki-laki. Umumnya, *manca* ditampilkan oleh 6 orang pemain laki-laki yang masuk ke arena secara bergilir bersama dengan pasangan yang menjadi lawannya.

generasi muda Kulisusu pada pertunjukan. Kurangnya partisipasi aktif mereka dalam menyukkseskan pertunjukan merupakan refleksi dari ketidakpahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *alionda*. Kondisi ini memberi peluang akan punahnya pertunjukan *alionda* jika tidak segera dilakukan upaya antisipasi.

Antisipasi terhadap kepunahan *alionda* perlu dilakukan, karena pertunjukan ini sarat akan nilai-nilai di dalamnya yang dapat berperan sebagai pembentuk kepribadian generasi muda. Di antara nilai itu adalah nilai pendidikan dan nilai sosial yang terkandung dalam rangkaian babak serta adegan yang disajikan. Kearifan lokal tersebut merupakan cakupan dalam tradisi lisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tol dan Pudentia (1995:12) bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti: kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hasil seni.

Kearifan lokal dalam *alionda* memiliki relevansi dengan falsafah masyarakat Kulisusu di Buton Utara, ”*Polipu-libu, Pogaa Hina yi Koolota* (bersatu tetapi tidak satu, berbeda tetapi tidak berantara)”. Falsafah bagi masyarakat Kulisusu merupakan pedoman untuk senantiasa mengutamakan kebersamaan, keadilan, dan menjunjung rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Relevansi makna falsafah dan kearifan lokal tersebut mengisyaratkan bahwa pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan memiliki makna penting yang mempersatukan masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan *alionda* merupakan satu aset bagi Kabupaten Buton Utara untuk promosi budaya dalam rangka menarik wisatawan. Promosi budaya perlu dilakukan, mengingat eksistensi era globalisasi yang mengaburkan batas-batas geografis melalui kemajuan teknologi, juga berdampak pada dinamika dan selera masyarakat. Fenomena ini menuntut suatu daerah untuk menunjukkan jati diri dan berkontestasi mencari identitas, agar tetap mempertahankan eksistensinya dalam

ruang publik. Berbagai produk budaya memiliki makna dan nilai tersendiri sebagai pijakan dalam mencari identitas itu, tak terkecuali tradisi lisan. Pemaparan tersebut mendukung kesimpulan dari Kongres IFLA⁶, Agustus 1999 di Thailand Selatan, bahwa "*oral tradition is important to be transmitted value things: oral tradition is going to be the source of identity for humanity in this millenium*" (Pudentia, 2008:241-242). Tradisi lisan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tradisi lisan akan menjadi sumber identitas masyarakat pendukungnya dan memiliki implikasi dalam ihwal kemanusiaan pada era *millenium* sekarang ini melalui nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, menjadikan suatu produk tradisi lisan sebagai identitas seni tradisi masyarakat sukar diwujudkan jika masih adanya ancaman kepunahan. Kondisi ini terjadi pada salah satu di antara produk tersebut, yaitu *alionda*.

Pertunjukan *alionda* saat ini telah memasuki kelisanan sekunder (*secondary orality*)⁷. Eksistensi kelisanan sekunder ditandai dengan adanya transformasi teknologi yang mengambil alih sebagian fungsi informasi dan komunikasi. Era globalisasi, teknologi yang semakin maju, dan aktivitas masyarakat yang semakin padat, dapat menyebabkan mulai berkurangnya apresiasi terhadap tradisi lisan. Kondisi ini juga menimpa pertunjukan *alionda* meskipun saat ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah tradisi lisan masyarakat Kulisusu. Oleh karena itu, pertunjukan ini perlu dikelola dengan baik.

Dalam pengelolaannya, pertunjukan *alionda* memiliki keunikan tersendiri. Prosesnya dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat yang khusus terbentuk untuk pelaksanaan pertunjukan *alionda* yang rutin dilaksanakan sekali dalam setahun. Eksistensi komunitas tersebut hanya terlihat ketika akan dilaksanakannya pertunjukan *alionda*. Setelahnya, anggota komunitas ini merupakan individu masyarakat yang melakukan aktivitas keseharian terlepas dari statusnya sebagai

⁶ International Federation of Library Association

⁷ Istilah *secondary orality* dikemukakan oleh Ong dalam bukunya *Orality and Literacy*. Hlm. 3

anggota komunitas pengelola *alionda*. Dari pengamatan penulis, komunitas ini tidak melakukan perumusan perencanaan strategis untuk pengelolaan pertunjukan selanjutnya. Dengan kata lain, pengelolaan yang dilakukan komunitas ini akan terus berjalan sebagaimana adanya. Pengelolaan dengan sistem yang sama akan terus dilakukan tanpa melihat kelemahan dan ancaman yang dapat saja timbul pada pelaksanaan pertunjukan selanjutnya. Hal ini dapat saja berdampak pada tidak adanya upaya untuk mengantisipasi atau mencegah terjadinya segala sesuatu yang tidak diinginkan bagi pengembangan dan keberlanjutan *alionda*. Salah satu upaya mengantisipasi hal tersebut adalah dengan merumuskan strategi pengelolaan. Strategi ini dapat memberi sumbangsih pada pengelolaan selanjutnya. Strategi ini merupakan usaha pemeliharaan dan sarana yang diperlukan untuk memperkenalkan serta mengembangkan *alionda* sebagai memperkaya khazanah pertunjukan tradisi.

Penelitian tentang pengelolaan pertunjukan *alionda* penting dilakukan karena proses pengelolaan sebuah pertunjukan merupakan salah satu penentu keberlanjutan dan berpengaruh pada proses pengembangan pertunjukan tersebut selanjutnya. Selain itu, penelitian tentang seni tradisi (seperti pertunjukan *alionda*) yang menganalisis bagaimana pertunjukan dikelola tergolong masih sangat langka (Lindsay dkk., 2006:1). Lebih lanjut, Lindsay (2006:5) juga menambahkan bahwa sebagian besar dari seniman pelaku seni tradisi memperlihatkan penguasaan persoalan dan mengetahui cara menentukan *stakeholder* dan perencanaan strategis. Atas dasar tersebut penulis ingin melakukan penelitian terhadap pengelolaan pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kajian pengelolaan pertunjukan *alionda* dalam penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, *alionda* sebagai pertunjukan tradisi merupakan obyek kajian yang dapat dikatakan terancam mengalami kepunahan. *Kedua*, ancaman kepunahan tersebut dapat menyebabkan punahnya kearifan lokal yang berperan sebagai pembentuk kepribadian generasi muda Kulisusu. *Ketiga*, usaha penyebaran dan pewarisannya

kurang maksimal, sehingga pertunjukan *alionda* didominasi oleh para pemain yang sudah lanjut usia. Selain itu, sudah terbatasnya jumlah pemain yang mengetahui proses pertunjukannya secara lengkap. *Keempat*, *alionda* memiliki potensi untuk menjadi ikon identitas pertunjukan tradisi masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara karena ragamnya yang khas. *Kelima*, proses pengelolaannya dilakukan tanpa meninjau kelemahan dan ancaman yang dapat saja terjadi pada pelaksanaan selanjutnya. Dengan kata lain, tidak ada upaya masyarakat untuk mengantisipasi atau mencegah segala sesuatu yang tidak diinginkan pada pelaksanaan selanjutnya. Hal ini merupakan salah satu penyebab timbulnya ancaman kepunahan dari *alionda*. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan strategis pertunjukan *alionda* sebagai upaya untuk mengantisipasi kepunahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem pengelolaan pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan masyarakat Kulisusu di kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimana perencanaan strategis pertunjukan *alionda* sebagai upaya untuk mengantisipasi kepunahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguraikan sistem pengelolaan pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara, dan 2) merumuskan perencanaan strategis pertunjukan *alionda* sebagai upaya untuk mengantisipasi kepunahannya.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji sistem pengelolaan dan perencanaan strategis pertunjukan *alionda* di Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Seperti yang telah

dikemukakan di atas, bahwa pertunjukan *alionda* merupakan tradisi lisan masyarakat Kulisusu turun-temurun. Oleh karena itu, beberapa konsep dan teori terkait dalam pengkajiannya, yaitu: tradisi lisan, pertunjukan, dan manajemen seni pertunjukan.

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat (Sedyawati, 1996:5). Senada dengan hal tersebut, Pudentia (2007:27) mengungkapkan bahwa tradisi lisan merupakan segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi, modus penyampaiannya seringkali juga merupakan gabungan dari kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu.

Modus penyajian *alionda* adalah gabungan dari kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu sebagai pertunjukan yang sudah menjadi tradisi masyarakat Kulisusu. Pertunjukan menurut Murgiyanto (1996:156) adalah sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih (pelaku pertunjukan) mengirim pesan kepada seseorang atau lebih penerima pesan (penonton) melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan tersebut.

Tradisi merupakan pola perilaku, kepercayaan, hukum yang berulang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang diakui dan dipertahankan secara kultural.⁸ Oleh karena itu, tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tersebut sering kali dilakukan dengan cara informal dengan sedikit atau bahkan tanpa perubahan. Esten (1990) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya, yang memperlihatkan bagaimana anggota

⁸ Allison, Randal S. 1997. *Tradition*, dalam Thomas A. Green (ed.) *Folklore: An encyclopedia of Beliefs, Customs, Tales, Music, and Art*. California: ABC-Clio. Hlm. 799.

masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal bersifat gaib atau keagamaan (Tjaturrini, 2006:9). Di dalamnya juga diatur bagaimana manusia atau sekelompok manusia berhubungan satu sama lain.

Penambahan "lisan" pada kata tradisi sering menimbulkan implikasi yang kemudian tradisi lisan ditafsirkan dengan empat cara, yaitu 1) verbal, 2) tidak tertulis, 3) milik masyarakat yang biasa dikonotasikan dengan masyarakat yang tidak berpendidikan, dan 4) mendasar serta bernilai yang seringkali ditransmisikan dengan lintas generasi (Finnegan, 1992:7). Mengenai anggapan bahwa tradisi lisan sebagai milik masyarakat yang tidak terpelajar adalah anggapan yang keliru dalam memahami tradisi lisan. Menurut Pudentia (2007:28), tradisi lisan pada kenyataannya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang tradisional dan tidak terpelajar, tetapi tradisi lisan juga dimiliki oleh masyarakat modern dan masyarakat yang terpelajar. Berdasarkan hal tersebut, pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan masyarakat Kulisusu tentunya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Kulisusu yang tidak berkesempatan menempuh jenjang pendidikan namun juga masyarakatnya yang terpelajar.

Menurut Pudentia dan Efendi (1996:10), tradisi lisan dalam berbagai situasi dapat mengalami beberapa hal, yakni: 1) ragam-ragam yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya, 2) ragam-ragam tradisi/kesenian lisan yang mengalami perubahan yang sangat lambat, seperti yang terdapat dalam upacara adat dan seremonial kenegaraan, 3) ragam-ragam yang berubah cepat sehingga sering tidak dikenali lagi akarnya. Pertunjukan *alionda* dapat mengalami beberapa kondisi tersebut, sebagai akibat era globalisasi yang menuntut suatu daerah berkontestasi mencari identitas. Identitas menurut Hall (1990) adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya, bukan hanya sesuatu yang 'ada', melainkan sesuatu yang terus 'menjadi'. Identitas merupakan sesuatu yang dibentuk dalam sejarah dan budaya, pada suatu tempat dan waktu, sesuai dengan konteks. Dalam konteks ini, suatu budaya dapat membentuk suatu identitas kolektif masyarakat yang tidak menutup

kemungkinan untuk juga terjadi pada pertunjukan *alionda*. Pertunjukan *alionda* dapat mengalami kepunahan jika tidak mampu beradaptasi dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat pendukungnya, sebagai dampak yang juga ditimbulkan era globalisasi. Oleh karena itu, pertunjukan ini perlu dikelola dengan baik oleh komunitas yang mengelolanya.

Menurut Lindsay (2006:3-14), komunitas tradisi saat ini telah melakukan pendekatan pengelolaan. Cara pengelolaan serta pendelegasian tugas dalam setiap komunitas tradisi juga berbeda. Dalam melakukan pengelolaan tersebut, terdapat komunitas tradisi yang membentuk struktur organisasi berkesinambungan dan ada pula struktur organisasi yang dibentuk khusus setiap kali hendak menyelenggarakan pertunjukan tradisi.

Terdapat dua bentuk sistem pengelolaan seni pertunjukan tradisi yang dikemukakan oleh Chaniago (2006:161) meliputi: 1) sistem pengelolaan seni pertunjukan komunitas adat, dan 2) sistem pengelolaan bersifat rakyat. Sistem pengelolaan seni pertunjukan komunitas adat adalah sistem pengelolaan seni pertunjukan tradisi yang betul-betul melekat dengan aktivitas adat. Sistem pengelolaan bersifat rakyat adalah suatu sistem pengelolaan seni pertunjukan tradisi yang pengelola dan pelaksananya adalah masyarakat banyak yang tidak terikat dengan struktur adat.

Pengelolaan yang dilakukan untuk memelihara eksistensi dan keberlanjutan sebuah tradisi lisan juga ditentukan oleh cara yang digunakan dalam pewarisannya. Terdapat tiga tahap pewarisan dalam tradisi lisan yang dijelaskan oleh Lord (1981:13-25). Tahap pertama adalah ketika seseorang ingin menjadi seorang penutur juga. Hal ini akan dimulai ketika ia mulai menyenangi cerita yang dituturkan seorang *guslar* (tukang cerita). Pada tahap ini ia mempelajari syair tersebut dan membuat syair tersebut semakin akrab di telinga. Pada tahapan ini pengulangan frasa atau kata yang disebut dengan formula sudah mulai masuk ke dalam ingatan calon penutur tersebut.

Tahap kedua dimulai ketika ia tidak saja mendengar namun sudah mulai belajar untuk menuturkan syair yang sebelumnya sudah sering didengar, baik

tanpa ataupun dengan alat musik pengiring. Pada tahap ini ia mulai membangun irama yang menjadi kerangka dasar ekspresi idenya dalam menuturkan syair. Irama dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan syair tersebut. Dengan irama, seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah didengar. Hal inilah yang membedakan tradisi lisan dengan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan tidak ada model yang pasti dan jelas sebagai panduan untuk calon penutur. Sehingga calon penutur tersebut biasanya menemukan formulanya sendiri yang dapat digunakan dalam pola irama tuturan serta mampu mengekspresikannya. Tahap kedua akan berakhir ketika ia mampu menampilkan syair yang telah ia pelajari seperti yang ia dengar dari gurunya di hadapan penonton. Pada tahap ini penutur muda tersebut belum mampu memberikan *ornament* pada formula atau syair yang ada dalam ingatannya saat dituturkan. Istilah "ornament" ini merupakan bagian dari tuturan yang muncul saat syair tersebut ditampilkan tanpa dipersiapkan sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah "ornament" tercipta saat seorang penutur tampil.

Tahap ketiga adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dalam membuat *repertoire*-nya sendiri. Pada tahap ini ia mempelajari prinsip-prinsip dasar tentang ornamen dan perluasannya. Ia tidak menghafal formula melainkan mempraktekkan sebuah komposisi sampai kemudian ia mampu mengubah sendiri atau mengulang komposisi tersebut dengan membuat *ornament* sendiri. Peristiwa komposisi tersebut terjadi dalam pertunjukan.

Agar kegiatan (seni pertunjukan) dapat bertahan atau terus maju dan berkembang perlu dilakukan perumusan perencanaan strategis (Permas, dkk 2003:35). Perumusan perencanaan strategis ini dapat dilakukan melalui analisis SWOT. Kotler (2003:125) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu pengelolaan. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu pengelolaan dan mengidentifikasi faktor internal

dan eksternal yang bisa mendukung atau menjadi penghalang dalam mencapai suatu tujuan.

Analisis tersebut dilakukan dengan melalui tahap pertama, yaitu: analisis eksternal dalam kegiatan (pertunjukan *alionda*), yang dapat dilakukan dengan cara: 1) menentukan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh pada kegiatan. Faktor-faktor lingkungan tersebut meliputi kondisi politik dan keamanan, perekonomian, perkembangan teknologi, masyarakat pemilik kegiatan, penonton, penyandang dana, pengelola lain yang terkait, serta kebijakan makro pemerintah, 2) melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai kondisi faktor-faktor lingkungan tersebut, 3) membuat beberapa prediksi terhadap perkembangan faktor-faktor tersebut pada masa yang akan datang, serta 4) menilai implikasi faktor-faktor tersebut terhadap segala hal terkait kegiatan. Dari beberapa cara menganalisis faktor eksternal tersebut dapat diperoleh bahwa kecenderungan perkembangan faktor lingkungan yang akan menguntungkan bagi kegiatan dan pengelolaannya dapat dikategorikan sebagai peluang atau *Opportunity*, sedangkan yang merugikan dapat dikategorikan sebagai ancaman atau *Threat*.

Sedangkan tahap kedua adalah analisis internal kegiatan (pertunjukan *alionda*), yang dapat dilakukan dengan menentukan kekuatan dan kelemahan pertunjukan. Cara yang dapat dilakukan untuk menentukan kedua hal tersebut adalah dengan mengumpulkan informasi mengenai kondisi kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki (seperti jumlah dan kualitas pemain, kostum dan properti, sarana dan prasarana yang dimiliki) dan membandingkan dengan kegiatan (pertunjukan) lain yang sejenis. Jika pada aspek-aspek tertentu lebih baik dari kegiatan lain, maka pada aspek itu letak kekuatan atau *Strength*. Sebaliknya apabila pada aspek-aspek tersebut kita lebih buruk dari organisasi lain, maka aspek tersebut letak kelemahan atau *Weakness*.

Tahap ketiga adalah penetapan perencanaan strategis dengan membuat matriks SWOT, selanjutnya dirumuskan strategi dengan mencoba mengembangkan berbagai macam cara, yakni: memasang kekuatan dan peluang (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), memasang

kelemahan dengan peluang (mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang), kekuatan dengan ancaman (menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman) dan terakhir memasang kelemahan dengan ancaman (mengurangi kelemahan sekaligus juga menghadapi ancaman).

1.5 Wilayah Penelitian

Persebaran pertunjukan *alionda* meliputi seluruh kelurahan di kecamatan Kulisusu yang mayoritas penduduknya adalah etnis Kulisusu. Wilayah tersebut meliputi Kelurahan Bangkudu, Lipu, Langkonea, Lemo, dan Bonelipu. Kendati pertunjukan *alionda* pernah dilaksanakan di seluruh kelurahan tersebut, akan tetapi pertunjukan *alionda* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya adalah di Keraton, Kecamatan Kulisusu. Secara spesifik tempat penelitian adalah di Keraton; Kelurahan Langkonea, yang termasuk dalam lingkup Desa Ee La Haji, Lingkungan Wapala.

1.6 Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pertunjukan *alionda* yang dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2010 oleh masyarakat Kulisusu di Keraton, kabupaten Buton Utara dan hasil rekonstruksi pada tanggal 12 Agustus 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif penulis gunakan sesuai dengan rujukan Endraswara (2006:204) yang mengatakan bahwa “metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan dengan sasaran untuk mendapatkan pemahaman pada realitas konkret yang teramati secara langsung”. Oleh karena itu, penelitian ini penulis lakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian.

Pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui secara mendalam sistem pengelolaan, perencanaan strategis, dan eksistensi pertunjukan *alionda*. Hal ini dilakukan dengan meninjau sudut pandang masyarakat Kulisusu sebagai pemilik pertunjukan *alionda* yang merupakan tradisi lisan mereka. Sebagaimana

dikemukakan oleh Spradley (2007:5) bahwa "etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami". Selain itu, penulis juga melakukan rekonstruksi untuk memberikan gambaran keseluruhan babak dalam pertunjukan *alionda* secara lengkap.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian adalah *pertama*, penulis menyusun rencana penelitian dengan cara melakukan identifikasi masalah dan melakukan studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori yang relevan, serta mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung penulisan penelitian ini. *Kedua*, penulis melakukan penelitian lapangan.

Pengumpulan data lapangan penulis lakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi atau perekaman. Pada tahap observasi, penulis lakukan untuk memperoleh data dan sebanyak mungkin fakta yang berkaitan dengan pertunjukan *alionda*, termasuk para pemain pertunjukan tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan pemerintah setempat. Observasi dilakukan untuk memperoleh keyakinan terhadap data penelitian dengan cara mengamati langsung pertunjukan. Selain itu, penulis mencatat perilaku serta kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang dilakukan secara *purposive*, atau dipilih dengan pertimbangan mengetahui seluk beluk atau hal ihwal sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian ini. Pemilihan informan mengacu pada Spradley (2007:69), bahwa informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Informan yang dipilih tersebut adalah beberapa pemain dalam pertunjukan *alionda*, akademisi, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat Kulisusu yang mengetahui seluk beluk masalah *alionda*.

Di samping itu, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai sistem pengelolaan pertunjukan *alionda* yang diselenggarakan oleh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman penulis. Wawancara bersifat bebas santai dan memberi informan

kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan.

Kemudian penulis melakukan dokumentasi atau perekaman, yang penulis lakukan untuk mendukung analisis penelitian. Penulis menerapkan dua jenis perekaman atau dokumentasi yaitu asli dan tidak asli (buatan). Perekaman atau dokumentasi asli penulis lakukan pada saat pertunjukan *alionda* digelar yang berlokasi di Keraton, Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Sedangkan perekaman atau dokumentasi buatan penulis lakukan dalam rekonstruksi pertunjukan *alionda* yang berlokasi di Lipu, Kecamatan Kulisusu.

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan terkait penelitian ini adalah dengan melakukan analisis data. Seluruh data dan informasi dalam penelitian ini, baik yang berasal dari observasi, tuturan lisan, maupun wawancara diseleksi dan dikelompokkan. Setelah itu, data di analisis untuk menjawab masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan dalam penelitian ini, kemudian dibuat tafsiran antara fenomena yang terjadi, sehingga diperoleh kesimpulan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian yang selama ini dilakukan khususnya mengenai *alionda*. Penelitian pertama adalah skripsi Musriati (2010) yang berjudul Analisis Makna Syair dan Perangkat Tari *Alionda*. Dalam tulisannya, Musriati menguraikan makna syair tari *alionda*, yang merupakan bagian kecil dari pertunjukan *alionda*. Penelitian lain adalah skripsi Husniati (1995) yang berjudul *alionda* sebagai Drama Masyarakat Kulisusu di Kabupaten Muna: Sebuah Kajian Deskriptif. Dalam penelitiannya, Husniati mendeskripsikan pertunjukan *alionda* sebagai drama masyarakat Kulisusu di Kabupaten Muna.

Penelitian yang penulis lakukan tentu saja berbeda dari kedua penelitian tersebut, dimana tidak terbatas pada pendeskripsian *alionda* sebagai sebuah pertunjukan tradisi. Akan tetapi, penelitian ini juga menjelaskan sistem pengelolaan yang dilakukan masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara serta merumuskan perencanaan strategis untuk mengantisipasi kepunahannya. Selain

itu, penulis mendapat beberapa tambahan informasi yang dihimpun dari para informan terkait beberapa adegan dalam pertunjukan tersebut. Seperti pada babak I *mekoka* yang tidak hanya terdiri dari 16 adegan seperti peneliti terdahulu gambarkan melainkan terdiri dari 18 adegan. Begitu pula pada babak II *suu-suundakula* terdapat 6 adegan berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menggambarkan 5 adegan.

Penelitian lain yang relevan terkait pendekatan pengelolaan adalah tesis yang berjudul “Pengelolaan Festival Budaya di Indonesia. Studi Kasus Pengelolaan Festival Tradisi Lisan Maritim Wakatobi 2008” oleh Sonia Indriasari (2009). Dalam penelitiannya, Indriasari mendeskripsikan pengelolaan Festival Tradisi Lisan Maritim Wakatobi 2008 yang diselenggarakan oleh ATL (Asosiasi Tradisi Lisan). Dalam penelitiannya, Indriasari menerapkan tata cara perencanaan, pembagian tugas, promosi media massa, dan evaluasi keseluruhan kegiatan. Pengelolaan tersebut juga dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan metode TAM untuk melihat sejauh mana festival budaya dapat mengakomodasi harapan pengunjung dan pemilik tradisi yang ingin dirayakan. Indriasari menyimpulkan bahwa ATL berhasil menyatukan pengelolaan modern dengan pengelolaan tradisi. Selain itu, terdapat tesis Meigalia yang berjudul “Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang (Tinjauan terhadap Sistem Pewarisan)”. Ia membandingkan bagaimana pengelolaan pewarisan tradisi lisan Salawat Dulang yang dilakukan secara formal dan non formal. Penelitian yang dilakukan Meigalia tersebut memiliki kaitan dengan teori dan masalah pewarisan yang penulis masukkan dalam pengelolaan pertunjukan *alionda*.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kajian pengelolaan yang penulis lakukan tidak terbatas pada pendeskripsian, namun juga menjelaskan tentang eksistensi, dan merumuskan perencanaan strategis dari hasil analisis SWOT pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk bab, yang komposisinya sebagai berikut.

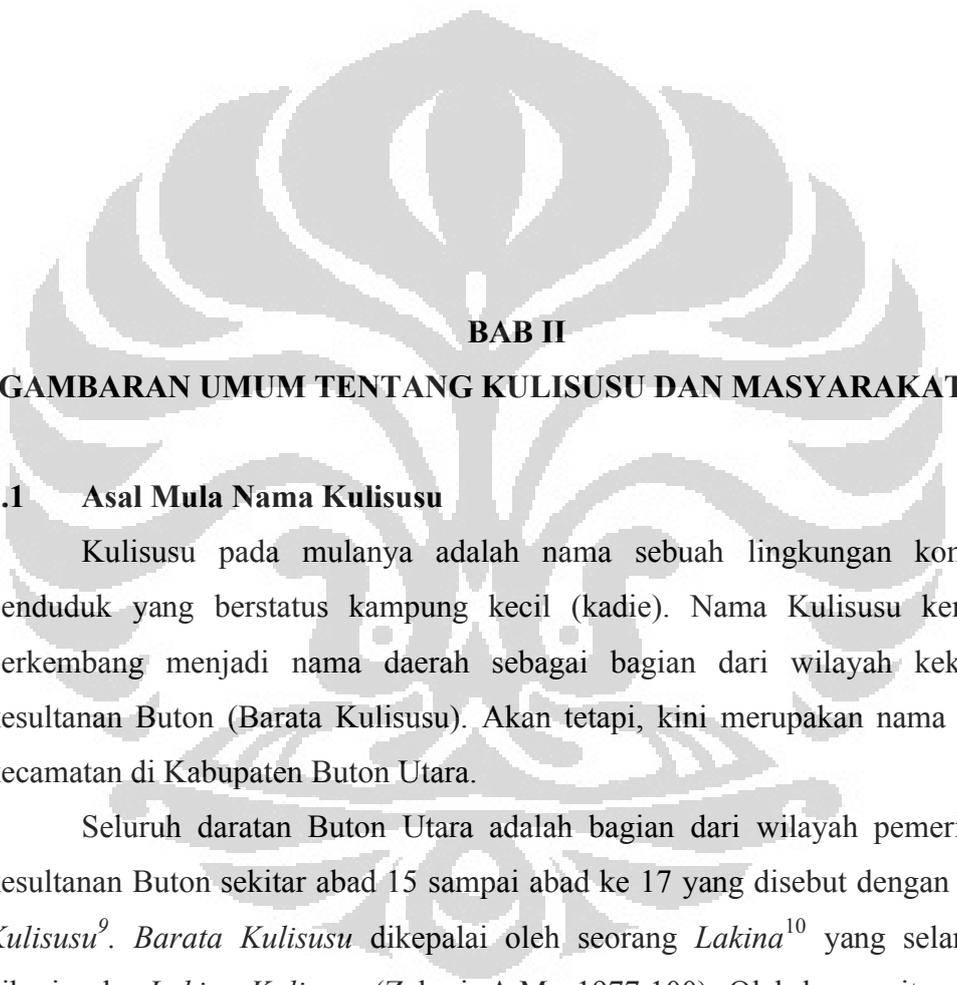
Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, wilayah penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang mendeskripsikan secara umum tentang wilayah Kulisusu dan masyarakatnya, termasuk di dalamnya menguraikan sekilas latar belakang sejarah Kabupaten Buton Utara, keadaan geografis, adat istiadat, dan agama masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara .

Bab III adalah bab yang menguraikan pertunjukan *alionda* pada masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara, di dalamnya terdapat uraian tentang asal mula *alionda*, elemen-elemen, proses pelaksanaan pertunjukan *alionda* dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *alionda*.

Bab IV merupakan bab analisis. Pada bab ini dibahas pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan, pengelolaan *alionda* yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pewarisan. Konsep pewarisan merupakan bagian yang tidak terpisah dari pengelolaan, di dalamnya terdapat proses penciptaan, dan formula dalam pertunjukan *alionda*. Setelah itu dianalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat dalam pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya oleh masyarakat, dan terakhir dirumuskan perencanaan strategis untuk mengantisipasi kepunahan *alionda*.

Bab V adalah pemaparan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KULISUSU DAN MASYARAKATNYA

2.1 Asal Mula Nama Kulisusu

Kulisusu pada mulanya adalah nama sebuah lingkungan komunitas penduduk yang berstatus kampung kecil (*kadie*). Nama Kulisusu kemudian berkembang menjadi nama daerah sebagai bagian dari wilayah kekuasaan kesultanan Buton (*Barata Kulisusu*). Akan tetapi, kini merupakan nama sebuah kecamatan di Kabupaten Buton Utara.

Seluruh daratan Buton Utara adalah bagian dari wilayah pemerintahan kesultanan Buton sekitar abad 15 sampai abad ke 17 yang disebut dengan *Barata Kulisusu*⁹. *Barata Kulisusu* dikepalai oleh seorang *Lakina*¹⁰ yang selanjutnya diberi gelar *Lakina Kulisusu* (Zahari, A.M., 1977:100). Oleh karena itu, seluruh warga masyarakat asli *Barata Kulisusu* waktu itu disebut sebagai orang Kulisusu.

⁹ Salah satu dari empat benteng pertahanan *Barata Patapalena* (penjaga keseimbangan pertahanan dan keamanan negara), yang terdiri dari *Barata Kulisusu*, *Barata Muna*, *Barata Tiworo*, dan *Barata Kaledupa*.

¹⁰ *Lakina* atau *Bonto* adalah kepala wilayah *kadie* atau *sesepuh adat*

Sejarah singkat tersebut merupakan akar dari berbagai persepsi masyarakat tentang istilah Kulisusu yang memunculkan berbagai pengertian, yaitu: 1) Kulisusu sebagai nama sebuah komunitas etnik yang merupakan bagian dari suku bangsa Indonesia, yang bermukim di sepanjang pesisir utara jazirah pulau Buton. 2) Kulisusu sebagai nama salah satu daerah kekuasaan kesultanan Buton zaman dahulu. 3) Kulisusu sebagai nama bahasa atau ragam yang digunakan untuk berkomunikasi antar etnik Kulisusu. 4) Kulisusu sebagai nama wilayah administratif yang mencakup seluruh kawasan pemerintahan Kabupaten Buton Utara. 5) Kulisusu sebagai nama salah satu kecamatan di Kabupaten Buton Utara.¹¹

Atas dasar penamaan tersebut timbul keinginan masyarakat Buton Utara menjadikan kecamatan Kulisusu sebagai ibukota kabupaten yang saat ini adalah Buranga. Sedangkan istilah "orang Kulisusu" sebagai cerminan masyarakat asli Buton Utara saat ini berubah menjadi istilah "orang Ereke" untuk menghindari salah persepsi tersebut.

Berdasarkan penelusuran penulis, data mengenai asal mula nama Kulisusu hanya berdasarkan sejarah lisan Muhammad Ali Idrus (sahabat/ saudara angkat raja Buton pertama) bersama dengan istri dan anaknya, yang isinya sebagai berikut.

Pada tahun 1298 Masehi, Muhammad Ali Idrus bersama dengan raja Buton yang pertama bernama Mussarafatul Izzati Al Fakhriy alias Wa Kaakaa, Khun Khan Ching dan Sang Ria Riana datang ke Buton dengan menggunakan kapal Magel Heins (Ogo, 2005:2). Beberapa lama kemudian, Muhammad Ali Idrus meninggalkan sahabat-sahabatnya tersebut untuk melanjutkan perjalanan ke arah utara pulau Buton.

Muhammad Ali Idrus dalam perjalanannya kemudian menikah dengan Wa Bira, seorang puteri dari Sangia Pure-pure dan dikaruniai seorang putri bernama

¹¹ Pengertian Kulisusu dalam penelitian ini adalah kulisusu sebagai kecamatan di Kabupaten Buton Utara

Wa Nambo Yitonto atau Wa Salabose. Muhammad Ali Idrus pada waktu itu diberi gelar dengan sebutan Maligano, karena menikah dengan puteri seorang Sangia¹². Saat ini, Bira, Pure, dan Maligano diabadikan menjadi nama kampung dan desa yang terletak di pesisir barat wilayah Buton Utara.

Setelah menikah, Muhammad Ali Idrus dengan membawa serta istri dan anaknya melakukan pengembaraan. Dalam pengembaraannya, Muhammad Ali Idrus mendirikan sebuah pondok di tepi pantai Tanjung Geram yang sebagian bangunannya berada di atas laut. Setiap kali beliau beristirahat, selalu terganggu oleh semprotan air laut dari bawah kolong rumahnya. Setelah diselidiki, semprotan air laut tersebut ternyata berasal dari seekor kerang laut raksasa (lokan). Segala upaya dilakukan untuk memindahkan kerang raksasa itu dari tempatnya namun tetap saja tidak membuahkan hasil apapun.

Oleh karena itu, Muhammad Ali Idrus akhirnya mengumumkan sebuah sayembara bahwa siapa saja yang dapat mencungkil kerang raksasa itu akan ia nikahkan dengan puterinya, Wa Salabose. Salah seorang Sangia bernama Nggori-nggori berhasil mencungkil kerang tersebut dan dinikahkan dengan Wa Salabose. Akan tetapi, Nggori-nggori mencungkil kerang tersebut terlalu keras karena menggunakan kesaktiannya, sehingga kedua kulit kerang raksasa tersebut terpisah jauh (sebelah jatuh di Ternate dan sebelahnya lagi jatuh di tempat asalnya) yang diabadikan dengan nama Kulisusu.

Secara etimologi nama Kulisusu terdiri dari dua suku kata yang menurut bahasa daerah setempat (bahasa Kulisusu) diterjemahkan sebagai: *Kuli* yang berarti kulit, dan *Susu* yang berarti lokan atau kerang besar (raksasa). Sama halnya dengan Ternate, tempat adanya belahan kulit lokan tersebut dinamakan juga

¹² Sangia berarti manusia sakti yang memimpin suatu wilayah di daerah kekuasaan kesultanan Buton zaman dahulu (berdasarkan informasi yang terdapat dalam makalah *Memory Sejarah Singkat Buton Utara* yang disampaikan pada upacara adap penyambutan tim panitia AD HOC I Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia dalam rangka proses pembentukan kabupaten Buton Utara. Disampaikan oleh Amadi Abubakar Ogo pada tanggal 26 November 2005)

dengan kampung Kulisusu. Pemaknaan tersebut merupakan pemaknaan yang melatarbelakangi penamaan Kulisusu.¹³

Kulit lokan yang telah berumur ratusan tahun tersebut sampai saat ini masih tetap ada dan bertempat di tengah-tengah benteng Lipu (kini: wilayah keraton). Tempat tersebut adalah pusat pemerintahan dan kebudayaan pada masa *Barata Kulisusu* dengan posisi membujur di atas tanah menghadap ke arah barat sekitar ± 5 meter dari mesjid keraton saat ini.

Kulit lokan tersebut merupakan benda keramat bagi masyarakat Buton Utara. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Laderi (42 tahun) bahwa:

”Kulit lokan yang terdapat di tengah-tengah benteng keraton, dahulu dipercaya memberikan tanda apabila akan terjadi kekurangan pangan secara besar-besaran. Hal ini ditandai dengan wujud yang ia tampakkan akan lebih muncul ke atas permukaan tanah dan sedikit lebih jauh bergeser dibanding dengan biasanya. Selain itu, seseorang akan dikatakan syah berkunjung atau pergi ke Buton Utara apabila ia telah memegang kulit lokan tersebut. Atas dasar demikian, sehingga kulit lokan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat” (wawancara pada tanggal 10 Agustus 2010).

2.2 Sekilas tentang Sejarah Buton Utara

Kecamatan Kulisusu yang menjadi fokus wilayah penelitian ini adalah salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Buton Utara. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui sekilas tentang sejarah Buton Utara. Mengingat obyek penelitian ini merupakan satu aset kesenian yang berpotensi menjadi ikon identitas kesenian Kabupaten Buton Utara. Selain itu, belum ada penyusunan naskah atau sumber tertulis yang secara lengkap membahas sejarah Buton Utara.

Pada masa pemerintahan Laki Laponto¹⁴ (1491-1537) kerajaan Buton berubah menjadi kesultanan Buton (Zahari, A.M., 1974:46). Bersamaan dengan

¹³ Yasmin. 1995. *Mengenal Benteng Lipu di Kulisusu*. Kendari: Buletin Gema Tanah Lulo. Hlm. 5

itu pula Laki Laponto sekaligus menjadi Sultan Buton pertama, yang diberi nama atau gelar Muhammad Yisa Qaimuddin. Pada saat itu, Buton Utara (dahulu disebut distrik Kulisusu) bergabung ke dalam wilayah kesultanan Buton yang diberi nama *Barata Kulisusu* yang dipimpin oleh seorang *Lakina Kulisusu* bernama Laode Ode¹⁵.

Dibawah kordinasi pemerintahan kesultanan Buton, *Barata Kulisusu* berkewajiban menjaga serangan musuh yang datang menyerang kesultanan Buton dari arah timur dan selatan. Oleh karena itu, dalam menjaga keseimbangan pertahanan dan keamanan kesultanan pada waktu itu dibangun pusat kegiatan dan penyelenggaraan pemerintahan bernama keraton Kulisusu yang dilindungi oleh sebuah benteng bernama benteng *Lipu*.¹⁶

Benteng *Lipu* sebagai pusat pemerintahan *Barata Kulisusu* dilengkapi dengan istana, mesjid, baruga, dan beberapa meriam dari pihak lawan yang kalah perang. Benteng *Lipu* sebagai sentral kordinasi pertahanan keamanan memiliki 16 jaringan benteng, yakni benteng *Wapala*, benteng *Kacua*, *Koro*, *Lasee*, *Pangilia*, *Naince*, *Tondoka*, *Mataoleo*, *Kambamanuru*, *Kandudia*, *Tomoahi*, *Bangkudu*, *Wantoge*, *Gantara*, *Kalowo*, dan *Kalibu*. Benteng *Lipu* memiliki posisi memanjang dari utara ke selatan dengan keliling sekitar 1800 meter, memiliki 5 pintu dan terbagi atas 2 ruang (Hadara, dkk., 2010:2). Dalam mengatur dan mengendalikan sistem pemerintahan, *Lakina Kulisusu* saat itu harus berkedudukan di dalam benteng tersebut (kini: keraton), di dalam sebuah istana yang dinamakan *kamali*.

Kebijakan pemerintah *Barata Kulisusu* pada masa pemerintahan *Lakina Kulisusu* diatur berdasarkan perundang-undangan yang berlaku saat itu, yang disebut dengan *Syarana Barata* atau Undang-undang Barata. Terdapat 18 orang *Lakina* yang diketahui memimpin *Barata Kulisusu* selama 21 periode dalam

¹⁴ Laki La Ponto atau Haluoleo adalah raja Buton yang ke VI sekaligus sultan Buton pertama. Setelah beliau wafat, dikenal dengan nama Murhum.

¹⁵ *Lakina Kulisusu* yang pertama

¹⁶ Benteng *Lipu* dibangun sekitar awal abad ke 17 oleh *Lakina Kulisusu* pertama, Laode Ode.

rentang waktu sekitar 350 tahun (1600-1955). Ada tiga *Lakina Kulisusu* menurut informan yang memerintah dua periode selama rentang waktu tersebut, yakni La Ode Gola, La Ode Tibi, dan La Ode Ganiru.

Dalam menjalankan dan mengatur roda pemerintahan, seorang *Lakina Kulisusu* memiliki pendamping yang membantu pelaksanaan roda pemerintahan tersebut. Adapun struktur lengkap *Barata Kulisusu* yaitu: Seorang *Lakina Kulisusu* (pemimpin), yang didampingi oleh: 1) *kinipulu* (pelindung *Lakina/* pengawas jalannya pemerintahan) dan 2) *kapitano* (kepala tentara/ penegak hukum) yang keduanya dijabat oleh kaum bangsawan (*kaomu*). *Kapitano* terdiri dari *kapitano lipu* dan *kapitano suludadu*.

Selain itu juga terdapat pendamping dari kaum *walaka* yang bertindak sebagai para menteri, yang disebut dengan *Bonto*. Jabatan *Bonto* atau menteri terbagi menjadi: 1) *Bonto Ea*, yang terdiri dari *Bontono Kampani* dan *Bontono Kancua-ncua*, dan 2) *Bonto Siolimbona*, yang terdiri dari *Bontono Langkaudu*, *Bontono Mawuru*, *Bontono Rotawu*, *Bontono Kalibu*, *Bontono Sakau*, dan *Bontono Kodaawu*.

Di bawah para menteri juga terdapat jabatan yang disebut dengan *bobato* sebagai penunggu di dalam daerah pengawasannya/ kepala kampung kecil. *Bobato* dijabat oleh kaum bangsawan (*kaomu*) yang terdiri dari *Lakino Lemo*, *Lakino Bone*, *Lakino Kalibu*, *Lakino Mataoleo*, *Lakino Kotawu*, *Lakino Tomoahi*, *Lakino Sampu*, dan *Lakino Wela-welao*.

Di bawah jabatan *bobato* tersebut, terdapat jabatan: 1) kaum bangsawan yang disebut dengan *Sabandara* atau pengawas pelabuhan yang terdiri dari satu orang, 2) kaum *walaka* yang disebut dengan *Tolombo* (pembantu menteri) yang terdiri dari dua orang (*Tolombono Kampani* dan *Tolombono Kancua-ncua*) 3) kaum *walaka* yang disebut dengan jabatan *pandegaun* (juru bahasa), terdiri dari sebelas orang (*pandegauno kampani*, *pandegauno kancua-ncua*, *pandegauno lemo*, *pandegauno bone*, *pandegauno tomoahi*, *pandegauno wela-welalo*, *pandegauno mataoleo*, *pandegauno sampu*, *pandegauno kalibu*, *pandegauno sakou*, *pandegauno kotawo*, serta 4) kaum *walaka* yang dijabat oleh *belobaruga*

(pelayan presidium/ pengurus kepentingan presidium *Barata Kulisusu*), yang terdiri dari empat orang (*belobarugano kinipulu*, *belobarugano kampani*, *belobarugano kancua-ncua*, dan *belobarugano lipu*).

Jabatan terakhir pada struktur pemerintahan *Barata Kulisusu* adalah *Syaragenti* (pasukan) terdiri dari 28 orang. Jabatan sebagai *syaragenti* dilakukan oleh: dua orang *albadiri*, dua orang *alpirisi*, dan 24 orang anggota lainnya. Di luar perangkat *Barata Kulisusu* di atas, digolongkan sebagai masyarakat biasa dan buruh.

Kesultanan Buton berakhir pada tahun 1960. Sejak saat itu hingga sekarang, wilayah administratif Buton sudah sangat berbeda dengan masa Kesultanan. Hal ini diakibatkan terjadinya beberapa pemekaran wilayah di Buton. Di antara wilayah-wilayah yang mengalami pemekaran tersebut adalah Kabupaten Buton Utara dengan ibukota kabupaten Buranga.

Pascakemerdekaan kawasan Buton Utara bergejolak akibat gerakan DI-TII yang pada waktu itu masuk dalam jaringan wilayah pergerakan DI-TII Kahar Muzakar. Kekejaman DI TII membuat resah masyarakat, sehingga terjadi hijrah besar-besaran yang menyebabkan ditinggalkannya berbagai aktivitas kehidupan adat istiadat, seni, dan budaya masyarakat.

Gangguan DI-TII berakhir pada tanggal 29 Juli 1961. Mendengar hal tersebut masyarakat yang sebelumnya hijrah kemudian berdatangan dari berbagai tempat. Ketika itu Buton Utara berusaha dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Muna yang terbentuk berdasarkan undang-undang no. 29 tahun 1959 (Hadara, dkk., 2010:8).

Pada mulanya terdapat dua kecamatan yang akan dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Muna untuk menjadi syarat terbentuknya kabupaten tersebut, yakni Kecamatan Kulisusu dan Kecamatan Wakorumba. Akan tetapi berbagai hal menjadi pertimbangan Sultan Buton waktu itu, sampai akhirnya menghasilkan keputusan dimasukkannya kawasan Buton Utara sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Muna.

Kawasan Buton Utara dengan menggunakan nama Kulisusu tergabung dalam wilayah Kabupaten Muna selama 40 tahun. Berbagai hal menyebabkan gejolak rasa ingin memiliki otonomi sendiri. Bertepatan dengan masa demokrasi dan otonomi daerah, masyarakat Buton Utara ingin membentuk satu kabupaten sendiri. Beberapa faktor juga turut andil sebagai pendorong Buton Utara untuk membentuk kabupaten sendiri. Salah satu faktor tersebut adalah dengan keluarnya Undang-undang nomor 29 tahun 2003 tentang penetapan pemekaran Kabupaten Buton menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) yang meliputi Kabupaten Buton, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, dan kota otonom Bau-bau. Keadaan ini semakin mendorong semangat pemekaran Buton Utara dari Kabupaten Muna sehingga pada tanggal 2 Januari 2007 keluarlah undang-undang no. 14 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Buton Utara (Hadara, dkk., 2010:9-10).

Pada tanggal 2 Juli 2007 dilakukan pelantikan pejabat Bupati Utara, Kasim, SH di kantor Gubernur Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton Utara saat ini dipimpin oleh Drs. H. Ridwan Zakaria, M.Si dan Harmin Hari, S.Pi., M.Si, sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Utara yang pertama. Pelantikan ini membawa babak baru tatanan pemerintahan Kabupaten Buton Utara yang mekar dengan 57 Desa atau kelurahan dan 6 wilayah kecamatan, yakni: Kecamatan Kulisusu, Kecamatan Kulisusu Utara, Kecamatan Kulisusu Barat, Kecamatan Wakorumba Utara, Kecamatan Bonegunu dan Kecamatan Kambowa.

2.3 Stratifikasi Sosial

Pelapisan sosial atau penggolongan masyarakat Buton Utara bersumber dari usaha masyarakat untuk mengatur diri dalam suatu kesatuan. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Buton Utara telah ada sejak nama Buton Utara masih menjadi *Barata Kulisusu*. Penggolongan ini menjadi dasar pengaturan seluruh sistem tatanan pemerintahan, kemasyarakatan, maupun kekerabatan pada masyarakat Buton Utara dahulu.

Menurut Abuhasan (1989:51-52) bahwa stratifikasi sosial yang terdapat dalam tatanan kehidupan masyarakat Buton Utara tersebut adalah sebagai berikut:

- Golongan paling atas atau bangsawan disebut dengan *Kaomu* yang dahulu diberi gelar dengan Laode (untuk laki-laki) dan Waode (untuk perempuan). Golongan bangsawan ini merupakan golongan yang meliputi para bangsawan dan keturunannya yang duduk dalam lembaga eksekutif pada *Barata Kulisusu*.
- Golongan kedua disebut dengan *Walaka* yang meliputi masyarakat yang duduk dalam tatanan lembaga legislatif pada *Barata Kulisusu*. Golongan kedua ini merupakan golongan dari masyarakat asli setempat yang disebut dengan *Mia Mpuu* yang berarti manusia pemula atau asal.
- Golongan terakhir atau paling bawah dalam stratifikasi sosial Buton Utara adalah golongan Pedagang dan Buruh yang disebut dengan golongan *Papara*.

Stratifikasi sosial masyarakat Buton Utara tersebut dipersatukan oleh falsafah "*Polipu-libu, Pogaa Hina yi Koolota* (bersatu tetapi tidak satu, berbeda tetapi tidak berantara)". Falsafah tersebut mengandung makna bahwa walau terdapat stratifikasi atau penggolongan dalam masyarakat Buton Utara, masyarakat Buton Utara adalah masyarakat yang menjunjung rasa persatuan dan saling bekerja sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat, stratifikasi sosial tidak lagi digunakan sebagai acuan struktur pemerintahan Buton Utara saat ini. Stratifikasi sosial masyarakat ini berangsur-angsur terkikis setelah agama Islam masuk dan berkembang di masyarakat. Stratifikasi sosial juga terkikis dan melebur ketika dilaksanakannya pertunjukan *alionda*, seluruh masyarakat berkumpul, saling mengaitkan jari kelingking membentuk lingkaran tari *alionda*. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dari berbagai golongan sosial menyatu dalam lingkaran tari *alionda*.

2.4 Keadaan Geografis

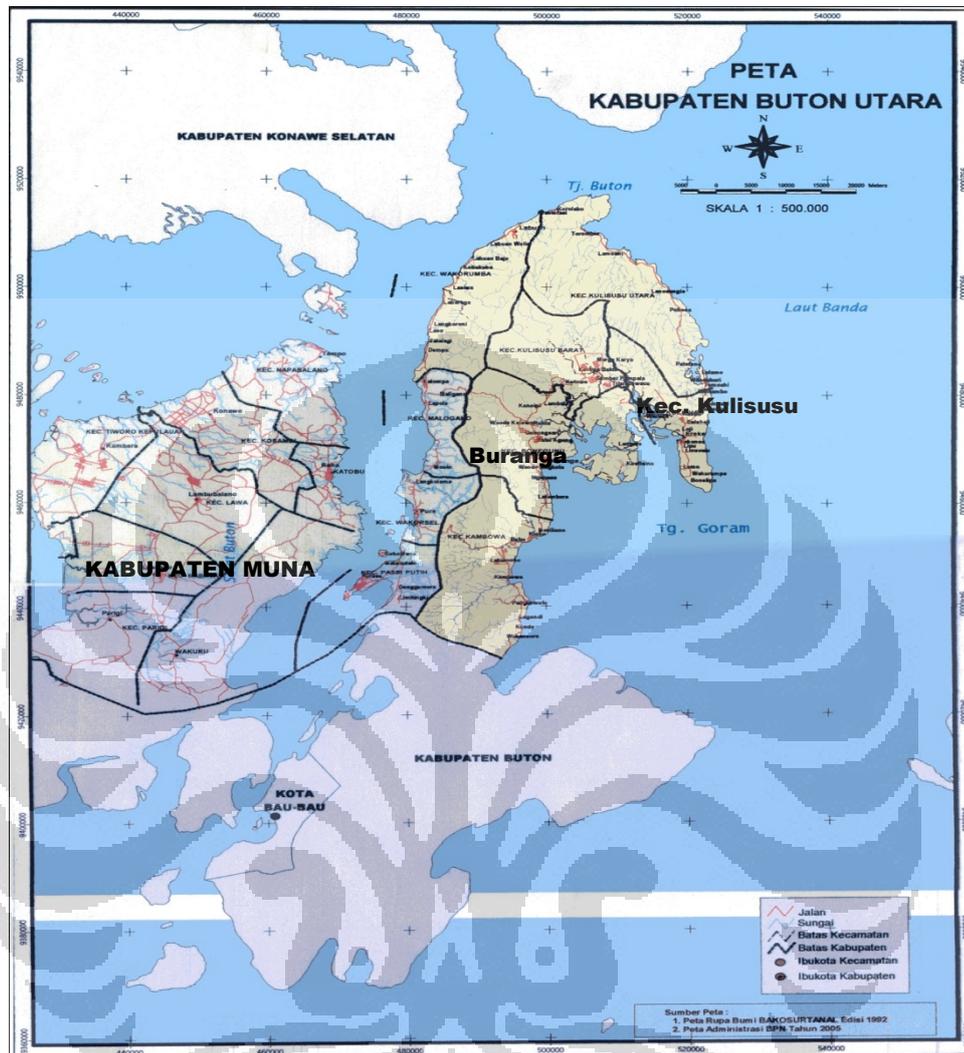
Aspek geografis sebagai tempat berlangsungnya berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia merupakan aspek yang turut berpengaruh pada setiap

peristiwa dan perkembangan peristiwa tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Muttahari (1986:209) bahwa “Keadaan geografis meliputi aspek-aspek yang terjadi dalam peristiwa kebudayaan dimana faktor kawasan merupakan penyebab utama kemajuan dan kebangkitan peradaban”.

Secara geografis Kabupaten Buton Utara berada pada bagian utara pulau Buton dengan letak pada bagian selatan garis khatulistiwa $4^{\circ} 21'$ sampai $5^{\circ} 10'$ Lintang selatan dan $112^{\circ} 30'$ sampai $122^{\circ} 45'$ Bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Buton Utara adalah $\pm 1.923,03 \text{ km}^2$, dengan kepadatan penduduk mencapai $25,06 \text{ jiwa/km}^2$. Jumlah penduduk Kabupaten Buton Utara adalah 48.700 jiwa, dengan jumlah pria 23.389 jiwa dan wanita 25.311 jiwa. Batas-batas wilayah Kabupaten Buton Utara adalah:

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton
- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Wawonii
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Muna
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda (BPS Kab. Buton Utara 2010).

Batas-batas wilayah Kabupaten Buton Utara tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Kabupaten Buton Utara.

Kecamatan Kulisusu yang menjadi wilayah penelitian dalam penyusunan tesis ini memiliki luas wilayah 172.78 km². Kecamatan Kulisusu terdiri dari 5 kelurahan (Bangkudu, Lipu, Langkonea, Lemo, Bonelipu) dan 9 desa (Rombo, Linsowu, Kalibu, Ee Lahaji, Jampaka, Moahi, Waculaea, Triwatu-watu, Loji), (wawancara dengan Amaludin, 40 tahun, 10 Agustus 2010).

Wilayah Kecamatan Kulisusu memiliki relief dataran rendah dan perbukitan yang sebagian berupa pemukiman penduduk dan sebagian lagi masih berupa hutan lebat yang di dalamnya terdapat banyak hasil hutan berupa kayu dan rotan. Selain dataran rendah dan perbukitan tersebut, Kecamatan Kulisusu juga

memiliki pantai yang sangat luas sepanjang teluk Kulisusu dan pantai laut Banda. Di daerah pantai tersebut adalah tempat diperolehnya *koka* (sejenis siput laut) dan *songowulu* (tempurung kelapa) untuk memainkan babak I *mekoka*, salah satu rangkaian pertunjukan *alionda*. Kondisi geografis Kecamatan Kulisusu mempengaruhi mata pencaharian penduduk setempat, penduduk Kabupaten Buton Utara pada umumnya. Hal ini tampak pada penggambarannya melalui peran bertani kelapa pada adegan *penii*, bertani tebu pada adegan *petowu*, dan mencari-cari ikan pada adegan *meika*.

Dalam membahas kondisi geografis lokasi penelitian (Kecamatan Kulisusu) juga tidak lepas dari pembahasan mengenai kondisi iklim setempat. Kondisi iklim Kecamatan Kulisusu atau Kabupaten Buton Utara pada umumnya, sama dengan iklim yang berlaku di Indonesia yakni iklim tropis yang ditandai dengan musim hujan dan musim panas. Musim hujan umumnya berlangsung antara bulan Oktober sampai bulan April, yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan musim barat. Sedangkan musim panas umumnya terjadi pada bulan Juni sampai dengan September, yang oleh masyarakat disebut dengan musim timur. Iklim tersebut terjadi di luar perubahan iklim yang terjadi sebagai akibat polusi udara yang menyebabkan menipisnya lapisan ozon dan turut berdampak pada tidak menentunya kondisi cuaca.

2.5 Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Kulisusu pada dasarnya berdasarkan hasil hutan dan hasil laut yang dipengaruhi keadaan geografis dan iklim setempat. Mata pencaharian yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Kulisusu adalah bertani. Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah hutan lebat, mata pencaharian penduduk tersebut adalah bertani dan beternak. Jenis tanaman yang dibudidayakan antara lain adalah jambu mete, kelapa, coklat, jagung, sayur mayur, cengkeh, lada, pala, dan ubi-ubian. Sementara jenis ternak yang dipelihara yaitu: sapi, kambing, ayam ras, ayam kampung dan bebek. Selain itu, masyarakat yang bermukim di pesisir pantai bermata pencaharian sebagai

pengelola hasil laut berupa agar-agar, budidaya ikan, dan teripang (Hasnawati, 2006:29).

Masyarakat yang bermukim di ibukota Kecamatan Kulisusu umumnya memiliki mata pencaharian yang kurang lebih sama dengan masyarakat yang bermukim di ibukota kabupaten, yaitu sebagai petani, pegawai negeri, dan peternak.

2.6 Adat Istiadat dan Agama

2.6.1 Pranata Adat

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pada umumnya masyarakat Kulisusu memiliki aturan atau pranata adat yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur pola hidup dan tingkah laku setiap anggota masyarakatnya. Aturan atau pedoman tersebut ada yang tertulis dan adapula yang tidak tertulis.

Pedoman masyarakat Kulisusu yang tidak tertulis adalah peraturan-peraturan yang disepakati bersama yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap anggota masyarakat yang disebut dengan *Syara*. *Syara* kemudian disebut dengan *Syarana Barata* atau undang-undang Barata yang digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk mengatur dan mengendalikan sistem pemerintahan dengan menggunakan *baruga* sebagai tempat implementasi aturan tersebut.

Sebagai bagian dari kesultanan Buton, *Barata Kulisusu* juga menggunakan pedoman tertulis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan mengatur pemerintahan. Pedoman tertulis tersebut dikenal dengan *Martabat Tujuh*. *Martabat Tujuh* sebagai pranata masyarakat berisi tentang pedoman bertingkah laku dalam menjalani kehidupan dalam kekeluargaan Islam, bermasyarakat, berpemerintahan, serta ajaran dalam kehidupan bertanah air yang dilengkapi dengan makna amanah Tuhan dalam kitab Al-Qur'an (Zahari, 1977:70).

Pedoman masyarakat tentang adat istiadat pemerintah kerajaan di Buton yang terdapat dalam *Martabat Tujuh* dapat menjadikannya sebagai ideologi masyarakat Kulisusu, pedoman tersebut adalah:

- 1) *Tokonukui kulinto* yang bermakna tenggang rasa, tidak saling menyakiti. Dalam implementasinya bahwa setiap pejabat atau setiap orang seharusnya senantiasa bersikap: 1) *Peka memetako* artinya takut menakuti; 2) *Peka piapiara* yang berarti pelihara memelihara; 3) *Peka maamaasiako* artinya sayang-menyayangi; 4) *Peka engkaengkaako* yang berarti hormat-menghormati.
- 2) *Topamentaso laronto mia* yang merupakan azas mengasah hati dalam wujud pemberian anugerah berupa jabatan dan fasilitas kerja. Anugerah tersebut diberikan karena: 1) ikut membantu melawan musuh, 2) memiliki pemahaman dan keahlian khususnya terkait seluk beluk sejarah dan pemerintahan, dan 3) mengorbankan harta bendanya untuk negara (Hadara, 2010:6).

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat Kulisusu aturan-aturan tersebut tidak lagi sepenuhnya menjadi pedoman hidup masyarakat Kulisusu. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah yang sifatnya berlaku secara nasional tidak terkecuali wilayah Kabupaten Buton Utara.

Kenyataan tersebut di atas tidak berarti menghapus segala memori tentang pedoman-pedoman tersebut. Walau tidak lagi digunakan sebagai pedoman utama, *syara* dan *martabat tujuh* menjadi cikal bakal terbentuknya azas sikap batin dalam bertanah air yang dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Kabupaten Buton Utara, yaitu: *Hina hinamo idaa arataa sumano wuto*, *hina hinamo lipu sumano sara*, dan *hina hinamo sara' somano agama*. (Kepentingan diri di atas kepentingan harta benda, penegakan hukum dan pemerintah di atas kepentingan umum, serta kepentingan agama di atas kepentingan tanah air). Pedoman-pedoman yang mengatur pola hidup dan tingkah laku masyarakat Kulisusu, pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan harmonisasi dalam kehidupan. Harmonisasi tercipta dari adanya rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat tersebut yang juga tampak pada tari pemersatu, tari *alionda*. Ketika masyarakat saling merangkaikan tangan membentuk lingkaran dalam tari *alionda*, memperlihatkan simbolisasi rasa persatuan masyarakat tersebut.

2.6.2 Sistem Religi

Agama dan sistem religi atau kepercayaan hidup bagi masyarakat Kulisusu merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki relevansi satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep religi menurut Koentjaraningrat (1990:201-202) bahwa religi adalah suatu sistem yang memiliki empat unsur pokok, yaitu 1) emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan, 2) sistem kepercayaan tentang hidup, mati, dan sebagainya, 3) sistem ritual dan upacara keagamaan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan alam gaib berdasarkan sistem kepercayaan, serta 4) alat-alat yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan. Dari konsep religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat memperlihatkan bahwa religi dan agama memiliki relevansi sebagai sesuatu yang diyakini/dipercayai, atau di anut masyarakat.

Agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kulisusu (masyarakat Buton Utara pada umumnya) adalah agama Islam. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Kulisusu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini terlihat dengan adanya bukti peninggalan budaya yang disebut oleh masyarakat sebagai *Raha Bulelenga* yang berarti “rumah tempat berpegang”. *Raha Bulelenga* dahulu memiliki fungsi sebagai tempat bersemedi/bertapa dalam rangka mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. *Raha Bulelenga* pada saat itu merupakan pusat keyakinan dan kepercayaan masyarakat, yang dipercaya warga memiliki kekuatan gaib yang mampu mewujudkan hajat yang diminta oleh siapa saja yang bersemedi di dalamnya.

Islam masuk di wilayah Kulisusu (Buton Utara pada umumnya) pada tahun 1538 Masehi yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahid.¹⁷ Agama Islam

¹⁷ Berdasarkan Tamburaka (2004:30)

berkembang di tengah masyarakat yang ditandai dengan berubahnya tatanan pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Walau agama Islam sebagai agama yang dominan dianut masyarakat Kulisusu hingga saat ini, namun dalam implementasinya masih ada adat istiadat dan beberapa tradisi sebelum Islam yang masih dipertahankan hingga kini. Oleh karena itu, beberapa tradisi tersebut dialkulturasikan dengan ajaran Islam oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah upacara adat *kabengka* yang masih terus dilaksanakan masyarakat hingga kini.

Upacara adat *kabengka* adalah upacara adat yang dilaksanakan sebagai tanda bahwa seorang anak telah berada pada proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sekaligus sebagai pengakuan bahwa anak tersebut merupakan pemeluk agama Islam. Upacara adat tersebut dilaksanakan dengan melakukan sejumlah ritual yaitu 1) *haroa* (perjamuan sebagai ungkapan rasa syukur), 2) *pebulili* (diputar sambil dibacakan do'a keselamatan), 3) *po'ia* (pingitan), 4) *petowohi* (mandi bersama), 5) *isilamu* (diajar/ diberi pemahaman tentang syari'at Islam), 5) *peuhu* (penusukan lubang telinga yang diperuntukkan khusus bagi anak perempuan), dan 6) *umajo* (acara penutup/ diarak keliling kampung) (Hasnawati, 2006:44-52). Dari ritual-ritual yang dilaksanakan pada upacara adat *kabengka* tersebut menggambarkan akulturasi ajaran agama Islam dengan kepercayaan masyarakat sebelum Islam masuk ke Kulisusu.

Selain upacara adat *kabengka*, masyarakat Kulisusu juga mengenal tradisi *haroa* yang umumnya dimasukkan sebagai bagian dari pelaksanaan upacara kebiasaan dalam siklus kehidupan masyarakat seperti upacara adat perkawinan. Tradisi *haroa* adalah salah satu ketentuan adat yang digunakan untuk meminta/ memohon keselamatan kepada Allah SWT, agar dilancarkan hajatnya dalam menyelenggarakan upacara adat tertentu. Dalam penerapannya, *haroa* dilakukan dengan menggunakan kemenyan sebagai sarana pemberitahuan kepada roh leluhur (*tonuana*) agar merestui upacara adat yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Kulisusu (Hasnawati, 2006:45). Dari penerapan tersebut dapat terlihat

perpaduan agama Islam dengan kepercayaan sebelum Islam masuk ke Kulisusu (kawasan Buton Utara pada umumnya).

2.6.3 Sistem Kekerabatan

Dalam masyarakat Kulisusu juga dikenal sistem kekerabatan seperti pada masyarakat daerah lain di Indonesia. Terciptanya sistem kekerabatan itu sendiri diawali dengan perkawinan. Pada prinsipnya masyarakat Kecamatan Kulisusu menganut tertib hubungan kekeluargaan menurut garis keturunan orang tua (Parentil/bilateral). Dengan berlakunya hukum tersebut maka perkawinan masyarakat Kecamatan Kulisusu bersifat *Parental*.¹⁸

Husniati (1995:3) mengungkapkan bahwa "yang seharusnya memainkan *alionda* adalah para muda mudi agar mereka lebih saling mengenal dan dapat menentukan pilihan yang paling tepat sebagai pasangan hidup berumah tangga." Setelah melalui tahap menentukan pilihan tersebut, pada hakikatnya pria dan wanita melakukan tahap perkawinan. Dari perkawinan itu kemudian tercipta keluarga inti (keluarga batin) yang didasarkan pada keturunan, yang terdiri dari ayah (*mauma*), ibu (*naina*), anak perempuan (*anan cina*), dan anak laki-laki (*anan tama*). Keluarga batin selanjutnya berkembang lebih luas. Keluarga lebih luas bagi masyarakat Kulisusu adalah keluarga yang dianggap masih mempunyai hubungan darah, yakni 1) sepupu yang disebut dengan *topisa*, terdiri dari: sepupu perempuan (*topisa ncina*) dan sepupu laki-laki (*topisa ntama*), 2) paman (*pindoli ntama*), 3) bibi (*pindoli ncina*), 4) kakek (*bangkele*), 5) nenek (*opua ncina*), 6) cucu yang disebut dengan *apua*, yang terdiri dari cucu perempuan (*apua ncina*) dan cucu laki-laki (*apua ntama*), serta 7) ipar, yang disebut dengan *dawo*, yang terdiri dari ipar perempuan (*dawo ncina*) dan ipar laki-laki (*dawo ntama*).

¹⁸ Berlaku kedua sifat perkawinan patrilokal dan matrilocal (Hadali, 1988:18-21)

2.7 Seni Tradisi

Kecamatan Kulisusu memiliki beberapa seni tradisi yang masih ada hingga sekarang. Seni tradisi yang terdapat di Kecamatan Kulisusu umumnya berupa pertunjukan yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu dan biasanya dilakukan sebagai bagian dari upacara adat. Seperti dalam upacara adat perkawinan, dipertunjukkan *laggu maaludu* sehari sebelum dilakukan akad nikah.

Laggu maaludu merupakan pertunjukan sebagai bagian dari ketentuan adat yang harus dilakukan di rumah calon mempelai perempuan semalam suntuk. Untuk dapat memulai pertunjukan ini, seorang *lebe* atau yang dituakan telah ditunjuk untuk duduk bersila di atas kain putih dan tikar yang telah disiapkan. Setelah melakukan beberapa ritual, barulah dilantunkan syair *laggu maaludu* yang diiringi dengan pukulan rebana dengan irama yang mengikuti nada syair. Syair yang dilantunkan lembut mengalun. Ketika jam menunjukkan pukul 12 malam para pelaku pertunjukan tersebut kemudian berdiri sambil melantunkan syair *laggu maaludu*. Proses ini disebut dengan bagian *asyraqa*. Proses terakhir adalah ketika jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari dilakukan *Pasali*¹⁹ oleh yang berhajat kepada para pelantun *Laggu Maaludu* yang menandakan berakhirnya pula pertunjukan tersebut.

Selain *laggu maaludu*, juga terdapat pertunjukan musik *meganda* yang merupakan pertunjukan sebagai salah satu tahap dalam merayakan pesta perkawinan atau pada upacara adat *kabengka*. *Meganda* biasanya dilaksanakan selama dua sampai tiga hari yang biasanya dimulai sejak sehari sebelum akad nikah atau pada saat ritual *umajo* pada upacara adat *kabengka*. Berdasarkan bahasa daerah setempat, *meganda* berarti memukul gendang berirama. Peralatannya terdiri dari *ndoo* (gong yang berfungsi ganda dengan *kansi-kansi* atau pukulan dipinggir), *ganda* (gendang biasa) sering juga disebut dengan *tawa-tawa*, *ndengu-ndengu* (gong kecil yang terdiri dari tiga buah), dan *tepe* (gendang

¹⁹ *Pasali* oleh masyarakat Kulisusu adalah membagikan amplop berisi uang

yang kedua ujungnya disemak dengan kulit binatang). *Meganda* dipertunjukkan dengan memperdengarkan irama-irama yang khas yang disebut *ganda-ganda*, *pajoge*, *makanjara*, *ganda manca*, *ganda taliabo*, *ganda mbose-mbose*, yang berfungsi untuk meramaikan dan sekaligus pengirim berita atau memberitahu ke seluruh penjuru bahwa ditempat tersebut akan atau sedang berlangsung sebuah pesta atau upacara adat (Hadali, 1988:49).

Selain pertunjukan *laggu maaludu* dan *meganda*, juga terdapat seni tradisi lain berupa seni tari, yaitu tari *lense*, tari *ngibi*, dan tari *kompania*, serta pertunjukan *Alionda* (obyek penelitian ini) yang ditampilkan pada waktu tertentu. Tari *lense* misalnya, adalah tari tradisional asal Kulisusu yang berdasarkan sejarahnya merupakan tari yang dipentaskan pada acara-acara resmi kerajaan atau acara-acara adat seperti pada saat pelantikan raja. Akan tetapi, dalam perkembangannya kemudian tari *lense* dipentaskan pada saat memperingati hari-hari besar agama Islam dan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Kabupaten Buton Utara.

Selain *lense*, tari *ngibi* adalah salah satu tari yang ditampilkan untuk menyambut tamu yang berkunjung di Kabupaten Buton Utara. Tari ini merupakan tari pergaulan masyarakat Kulisusu dengan gerakan-gerakan indah dimainkan oleh dua orang pemain, yakni satu orang pria dan satu orang wanita baik tua maupun muda. Tari ini memperlihatkan kelincahan wanita menghindar dari sentuhan pria. Gerakan-gerakannya dilakukan dengan lembut, penuh waspada namun sopan diiringi tabuhan musik tradisional seperti pada pertunjukan *meganda*. Tari ini bertujuan untuk memperkenalkan wanita atau pria tersebut kepada lawan jenisnya.

Sebagai salah satu seni tradisi, tari *kompania* juga merefleksikan sebuah struktur dan tatanan pemerintahan yang terdapat dalam Kabupaten Buton Utara atau Kecamatan Kulisusu pada khususnya. Tari *kompania* ini dahulu dipertunjukkan pada saat perangkat pemerintahan *Barata Kulisusu* menang setelah berperang melawan musuh. Akan tetapi kini ditampilkan pada saat hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan 17 Agustus. Tari *kompania*

umumnya dipertunjukkan oleh beberapa karakter perang dalam tatanan pemerintahan *barata kulisusu* yang terdiri dari 2 regu, dimana masing-masing regu berjumlah 12 orang meliputi: 1 orang karakter *Kapitan*, 1 orang yang berperan sebagai *alpirisi*, 1 orang yang berperan sebagai *albahadiri*, 1 orang sebagai *almarini* dan 8 orang sebagai *syaragenti*. (wawancara dengan Hadali, 64 tahun, 2 Juli 2011).

BAB III

PERTUNJUKAN *ALIONDA* PADA MASYARAKAT KULISUSU DI KABUPATEN BUTON UTARA

3.1 Hakikat *Alionda*

Alionda merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat Kulisusu dalam menyambut bulan suci Ramadhan atau hari raya Idul Fitri. Ekspresi tersebut timbul sebagai refleksi rasa syukur masyarakat karena masih dapat melakukan puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri (wawancara dengan Yasin²⁰, 46 tahun, pada tanggal 5 Agustus 2010). *Alionda* berarti merangkaikan tangan. Dalam pertunjukannya, para pemain berjalanan tangan sambil membuat lingkaran. *Alionda* telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kulisusu. Waktu pelaksanaannya hanya sekali dalam setahun, tiga hari menjelang Ramadhan atau tiga hari setelah Ramadhan (wawancara dengan Hadali, 64 tahun, 6 Agustus 2010). Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *alionda* adalah pertunjukan tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan telah diketahui secara turun-temurun oleh masyarakat Kulisusu. Pertunjukan *alionda* merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat Kulisusu karena masih dapat menjumpai dua hari besar agama Islam, yakni puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

²⁰ Muh. Yasin merupakan tokoh masyarakat Kulisusu yang juga mantan camat Kulisusu. Beliau adalah pemerhati budaya khususnya seni tradisi di Kulisusu. Wawancara di kediamannya Jl. Gau Malanga no. 40. Kec. Kulisusu.

Definisi di atas memberi gambaran sebagaimana yang terjadi di lapangan bahwa para pemainnya saling berjalanan tangan sambil membentuk lingkaran seperti sebuah benteng pertahanan.²¹ Hal ini dapat terlihat pada salah satu adegan dalam pertunjukan tersebut yang dalam implementasinya dominan dilakukan selama pertunjukan.²² Selain itu, makna syair *alionda* yang berarti himbauan untuk tetap bersatu padu bagi masyarakat Kulisusu memiliki relevansi dengan peran saling merangkaikan tangan membentuk lingkaran itu. Dengan demikian, *alionda* pada hakikatnya memiliki relevansi dengan falsafah masyarakat Kulisusu seperti yang telah dikemukakan oleh Abuhasan sebelumnya, yaitu ”*Polipu-libu, Pogaa Hina yi Koolota* (bersatu tetapi tidak satu, berbeda tetapi tidak berantara)”.

3.2 Sekilas tentang Sejarah *Alionda*

Sejarah *alionda* berangkat dari cerita rakyat yang sudah menjadi tradisi lisan masyarakat Kulisusu. Cerita rakyat menurut Thompson (1977:21) selalu digunakan secara bebas untuk mencakup seluruh narasi tradisi lisan.

Dua versi²³ cerita rakyat berkembang di masyarakat Buton Utara yang menerangkan asal mula pertunjukan *alionda*. Berdasarkan **versi pertama**, pertunjukan tradisional *alionda* mempunyai hubungan erat dengan cerita turun temurun tentang kisah kasih seorang bidadari dengan seorang pemuda bernama La Ngkoheo di danau Pesalu. Tempat tersebut konon merupakan tempat yang senantiasa dikunjungi para bidadari dari kayangan setiap bulan purnama pada zaman dahulu. Danau tersebut berada ±3,5 km dari keraton Kulisusu yang

²¹ Berjalanan tangan dengan cara saling mengaitkan jari kelingking satu sama lain membentuk lingkaran

²² Adegan yang dimaksud di sini adalah tari *alionda* pada babak ke 3 *mealionda*, yang juga dilakukan pada awal babak *suu-suundakula*.

²³ Versi pertama asal mula *alionda* bersumber dari Husniati (1995:23) yang didukung hasil wawancara dengan Muh. Yasin, 46 tahun, pada tanggal 11 Agustus 2010. Sementara versi kedua asal mula *alionda* bersumber dari Ish (2009:15) yang tulisannya merupakan hasil wawancara dengan tokoh adat Lipu, La Nado Gaumalanga dan La Ode Ahlul Musafi (Lurah Bone Lipu).

sekarang menjadi wilayah desa Ee La haji. Kisah kasih tersebut diceritakan oleh beberapa informan sebagai berikut.

Pada zaman kekuasaan para *Sangia* (manusia sakti) ± tahun 670-1600 Masehi jauh sebelum masuknya agama Islam, dikisahkan hiduplah salah seorang *Sangia* yang bernama La Ngkoheo. Saat mendengar kabar dari masyarakat bahwa setiap bulan purnama selalu muncul tiga bidadari cantik di danau Pesalu, ia pun berkeinginan untuk menangkap salah seorang diantaranya untuk ia jadikan istri.

La Ngkoheo kemudian pergi ke danau *Pesalu* saat bulan purnama tiba dan bersembunyi di dekat danau tersebut dengan harapan agar dapat melihat lebih dekat ketiga bidadari yang akan mandi. Setelah beberapa saat menunggu, terlihatlah tiga bidadari yang nampaknya kecantikan maupun usianya hampir sama. Akan tetapi, perhatian La Ngkoheo terpusat pada bidadari yang paling terakhir tiba yang rupanya paling bungsu di antara para bidadari tersebut. Dari persembunyiannya, La Ngkoheo memperhatikan tempat si bungsu menyimpan sayapnya. Lalu ia berhasil mencuri sayap si bungsu tersebut dengan menggunakan kesaktiannya.

Setelah mandi, ketiga bidadari mengenakan sayap masing-masing dan terbang ke kayangan. Tinggallah si bungsu kebingungan seorang diri mencari sayapnya yang telah disembunyikan oleh La Ngkoheo. Beberapa saat kemudian, La Ngkoheo keluar dari tempat persembunyiannya dan dengan mudah dapat menangkap si bungsu, bidadari yang cantik jelita tersebut kemudian dibawanya ke Bangkudu (nama perkampungan awal etnis Kulisusu).

Berita mengenai keberhasilan La Ngkoheo mendapatkan gadis cantik dari kayangan rupanya cepat tersebar ke seluruh pelosok negeri hingga menimbulkan rasa iri dan terkejut para *Sangia* yang lainnya. Oleh karena itu, *Sangia* lainnya mengadakan pertemuan dengan membuahakan satu hasil kesepakatan, yakni merebut Sang Bidadari dari tangan La Ngkoheo dengan cara membunuh La Ngkoheo. Hasil kesepakatan tersebut diperoleh karena para *Sangia* menganggap La Ngkoheo tidak pantas menjadi pendamping hidup gadis cantik dari kayangan.

Karena walaupun sakti, La Ngkoheo memiliki penampilan fisik yang kurang menarik.

Niat jahat para Sangia kemudian terdengar oleh *Syara* (pemerintah saat itu), lalu *Syara* dengan segera mengumpulkan semua *Sangia* termasuk La Ngkoheo dan Bidadarinya untuk bermusyawarah. Terdapat satu agenda pembicaraan pada pertemuan itu, yakni memerintahkan kepada sang Bidadari untuk menunjuk salah satu dari *Sangia* yang hadir untuk menjadi pendamping hidupnya. Siapapun yang ditunjuk oleh Sang Bidadari, maka dialah yang berhak menjadi suaminya. Pilihan Bidadari tersebut ternyata jatuh pada La Ngkoheo yang memiliki penyakit kulit.

Syara melihat situasi yang kurang aman bagi keselamatan La Ngkoheo dan Bidadarinya. Oleh karena itu, *Syara* kemudian menikahkan La Ngkoheo dengan Sang Bidadari dan memerintahkan mereka agar segera meninggalkan tanah leluhur La Ngkoheo dan pergi ke Konawe (tempat yang dianggap jauh oleh *Syara*).

Singkat cerita, Sang Bidadari selanjutnya mengajarkan berbagai pertunjukan tradisi kepada masyarakat Kulisusu. Hal tersebut ia lakukan sebelum meninggalkan Bangkudu (Kini: Kulisusu) sebagai kenang-kenangan kepada masyarakat setempat. Salah satu pertunjukan yang diajarkan tersebut adalah pertunjukan *alionda*.

Dari mitos tersebut dipercaya masyarakat sebagai asal mula lahirnya pertunjukan *alionda*. Kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata dalam syair *alionda* misalnya, sering pula dijadikan sebagai salah satu alasan yang memperkuat kepercayaan mereka bahwa *alionda* memang berasal dari kayangan.

Versi kedua cerita rakyat yang merupakan tradisi lisan masyarakat dari generasi ke generasi, bahwa pertunjukan *alionda* pertama kali diperkenalkan oleh seorang wanita cantik bernama Wa Ode Bilahi yang kemudian menjadi istri Sultan Laelangi (Sultan Buton yang ke empat). Adapun cerita yang penulis simpulkan dari beberapa sumber adalah sebagai berikut.

Cerita bermula dari rasa penasaran Sultan Laelangi terhadap peristiwa yang baru saja dialami pengawalnya waktu itu. Sekitar abad ke 15 Masehi, kapal rombongan Sultan Laelangi sampai ke Desa Lipu (Salah satu desa di Buton Utara saat ini) dalam keadaan gelap gulita. Ketika itu, sultan mengutus salah seorang pengawalnya untuk pergi mencari api (untuk penerangan) di perkampungan warga. Ketika kembali dari mengambil api, Sultan Laelangi kemudian bertanya kepada pengawalnya tersebut perihal durasi waktu pengambilan api yang dirasa lama oleh Sultan. Penyebabnya diceritakan pengawal karena terpukau melihat warga sedang mengadakan pesta menari dan para penarinya berpakaian Buton sambil saling berpegangan tangan membentuk lingkaran yang kemudian diketahui bernama pertunjukan *alionda*.

Sultan kemudian turun ke perkampungan warga meninggalkan kapalnya untuk melihat pertunjukan tersebut dan ia terpaku melihat seorang gadis cantik jelita bernama Wa Ode Bilahi yang menurut cerita dinikahi oleh Sultan tidak lama setelah peristiwa itu. Dari hasil pernikahan tersebut lahir seorang anak laki-laki bernama Laode Ode yang kemudian menjadi *Lakina* pertama etnis Kulisusu.

Peristiwa tersebut di atas, dipercaya warga merupakan saat pertama kali Wa Ode Bilahi memperkenalkan pertunjukan *alionda* kepada masyarakat setempat yang kemudian tersebar luas sampai ke penjuru negeri saat itu (Barata Kulisusu).

Versi pertama cerita rakyat di atas dikategorikan oleh Thompson sebagai motif no. D361.1 *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan/ Bidadari).²⁴ Varian cerita seperti itu juga terdapat di daerah lain di Indonesia seperti motif yang disajikan dalam cerita Jaka Tarub dari Jawa Timur. Akan tetapi, cerita ini dapat dikatakan sebagai cerita yang khas berasal dari Kabupaten Buton Utara karena penamaan tokoh, lokasi, dan alur yang berbeda dari cerita lainnya.

²⁴ Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature*. Revised and Enlarged Edition (6 Volume). Blomington & Indiana: Indiana University Press. Hlm. 34

Versi kedua asal mula *alionda* menegaskan kekhasan cerita terkait tokoh Wa Ode Bilahi dan Sultan Laelangi yang memegang peranan penting dalam ranah pemerintahan dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Buton Utara. Menurut penulis, Wa Ode Bilahi adalah wanita yang dikatakan warga sebagai bidadari yang berasal dari kayangan. Hal ini penulis simpulkan karena ia dikatakan warga memiliki paras yang sangat cantik seperti bidadari. Selain itu, Wa Ode Bilahi memiliki dua orang saudara perempuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa versi kedua tersebut memiliki korelasi dengan cerita asal mula *alionda* versi pertama. Oleh karena itu, cerita di atas dapat dikatakan sebagai sejarah asal mula *alionda* yang sudah menjadi tradisi lisan masyarakat Kulisusu di Kabupaten Utara.

Sejak pertama kali dipertunjukkan tersebut, *alionda* selanjutnya sering kali dimainkan masyarakat dan menjadi tradisi lisan yang tersebar pada hampir seluruh kawasan Buton Utara. Pada masa pergerakan DI-TII yang masuk ke kawasan Buton Utara sekitar tahun 1955, masyarakat yang berdomisili di kawasan Buton Utara lebih banyak yang memilih untuk meninggalkan daerah tersebut. Oleh karena itu, hampir seluruh aktivitas seni pertunjukan ditinggalkan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat yang masih berada di kawasan Buton Utara lebih banyak yang memilih untuk hidup di hutan. Ketika itu, masyarakat menggunakan syair *alionda* untuk saling mengenali satu dengan yang lainnya (wawancara dengan Wa Dama²⁵, 72 tahun, 11 Agustus 2010).

Sekitar tahun 1961, masyarakat mulai berbenah karena telah berakhirnya pergerakan DI-TII. Berbagai aktivitas kehidupan masyarakat perlahan kembali stabil. Begitu pula pertunjukan *alionda* yang dapat kembali ditampilkan warga. Pada mulanya, *alionda* dilakukan oleh masyarakat Kulisusu tersebut pada saat bulan Ramadhan sebagai pengalihan dari rasa lapar. Pertunjukan tersebut dilakukan memakan waktu hampir seharian sesuai dengan kehendak yang

²⁵ Wa Dama adalah pemain *alionda* dan pedagang. Wawancara di pasar Lipu kab. Buton Utara

memainkan, sehingga ketika pertunjukan selesai para pemain dapat langsung berbuka puasa.

Semakin padatnya aktivitas masyarakat dari tahun ke tahun dan dinamika yang terjadi sebagai akibat perkembangan zaman, pertunjukan *alionda* semakin jarang dimainkan. Pertunjukan *alionda* pada akhirnya hanya dilakukan selama tiga hari pada awal bulan Ramadhan. Akan tetapi, kemudian waktu pelaksanaannya berubah dan tidak lagi lengkap seperti dahulu. Waktu pelaksanaan selanjutnya berubah menjadi tiga hari menjelang bulan puasa Ramadhan atau tiga hari berturut-turut setelah Ramadhan (pada hari raya Idul Fitri). Pergeseran waktu pelaksanaan ini disebabkan oleh himbauan dari seorang *Lakina Lipu* bernama Laode Husein. Keinginan ini timbul karena mendengar hal yang tidak menyenangkan dari daerah tetangga ketika pertunjukan *alionda* masih dilaksanakan pada saat masyarakat sedang melakukan puasa Ramadhan. Sejak himbauan tersebut hingga sekarang, waktu pelaksanaan menjadi tetap, dan rutin dilaksanakan sekali dalam setahun di Keraton Kulisusu.

3.3 Elemen-Elemen Pertunjukan

3.3.1 Tempat dan Waktu Pertunjukan

Sejak awal hingga sekarang, pertunjukan *alionda* selalu dilaksanakan di lapangan atau arena terbuka. Arena adalah pentas dalam bentuk lingkaran, sehingga para penonton melingkari para pemain agar penonton lebih terlibat di dalam peristiwa yang terjadi di arena pertunjukan dan tidak sekadar menonton saja (Hartoko dan Rahmanto, 1986:17-18). Semakin luas arena tersebut, maka semakin baik bagi terselenggaranya pertunjukan *alionda*. Karena hal ini dapat semakin besar memberikan ruang bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi ataupun menonton pertunjukan *alionda*.

Alionda hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu setiap menyambut bulan suci Ramadhan atau hari raya Idul Fitri. Pertunjukan tersebut dilaksanakan selama tiga hari menjelang bulan suci Ramadhan atau tiga hari setelah Ramadhan yaitu hari raya Idul Fitri. Karena merupakan bagian dari zaman, *alionda* tidak

menutup diri untuk dipertunjukkan di luar waktu-waktu tersebut untuk kepentingan publikasi dan promosi pariwisata, sehingga *alionda* pernah di pertunjukkan pada beberapa festival nasional dan stasiun televisi TVRI beberapa waktu yang lalu.

3.3.2 Busana atau Kostum

Bagi pemain wanita, busana, atau kostum yang dipakai dalam pertunjukan *alionda* adalah berupa pakaian adat yang terdiri dari: 1) pengikat rambut yang dipakai dengan cara dililit. Pengikat rambut ini disebut dengan *Kampali*, 2) baju dengan model khas daerah Kulisusu terbuat dari kain beludru yang dahulu hanya dipakai yang berwarna hitam untuk pertunjukan *alionda*, namun sekarang sudah bervariasi warnanya. Baju ini disebut dengan baju *biludhu*, 3) sarung tenun khas daerah Kulisusu yang bermotif garis-garis, disebut dengan *leja*, 4) selendang, yang umum dipakai dalam pertunjukan *alionda* adalah selendang dengan motif dan warna senada dengan sarung *leja*, 5) ikat pinggang hiasan yang disebut dengan *sulepe*. Ikat pinggang yang umumnya dipakai dalam pertunjukan *alionda* ini terbuat dari kuningan dengan ukiran khas pakaian adat daerah.

Bagi pemain pria, busana atau kostum yang dipakai saat ini adalah pakaian bebas rapi sedangkan dahulu adalah berupa 1) kopiah, tidak tertentu jenis dan warnanya, 2) sarung pelekat khas tenunan asli Kulisusu untuk pria yang disebut dengan *katambagawu*, 3) celana panjang, tidak tertentu warna dan jenisnya, serta 4) baju lengan panjang, tidak tertentu jenis dan warnanya.

3.3.3 Tata Rias

Pada umumnya, tidak ada ketentuan tata rias bagi pemain pria. Sedangkan ketentuan tata rias bagi pemain wanita adalah sebagai berikut.

1. Rambut disanggul melengkung kebawah yang disebut dengan *tempula ngkeru*, dan pada pangkal sanggul dililitkan pita putih yang dinamakan *kampali* oleh masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara.

2. Mengenakan kalung adat terbuat dari kuningan yang dinamakan *jao-jaonga* dan gelang hiasan yang juga terbuat dari kuningan yang disebut *jimbi*.

3.3.4 Alat musik

Alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan *alionda* masa lalu dengan masa kini tidaklah berbeda, yaitu alat musik tradisional yang berupa *tawa-tawa* (gong berukuran besar) berjumlah satu buah, *ndoo* (gong berukuran sedang) berjumlah satu buah, *ndengu-ndengu* (gong berukuran kecil berjumlah tiga buah), dan *tepe* (gendang yang terbuat dari kulit binatang yang disemak) berjumlah dua buah.



Gambar 2. Foto alat musik pengiring pertunjukan *alionda*. (dari kiri ke kanan) alat musik *tepe*, *ndengu-ndengu*, *ndoo* dan *tawa-tawa* (sumber: dok. Fina A.M).

3.4 Proses Pertunjukan

3.4.1 Musik atau Ilustrasi Pertunjukan

Setelah persiapan pertunjukan telah selesai dilakukan, ditabuhlah dua buah *tepe* oleh dua orang penabuh dengan irama tertentu. Penabuhan *tepe* kemudian diiringi dengan tabuhan *tawa-tawa* dan *ndoo* oleh satu orang penabuh sekaligus, serta *ndengu-ndengu* oleh satu orang penabuh. Musik tradisional *alionda* ditabuh/dimainkan oleh empat orang pemain musik di luar lingkaran tari *alionda*. Musik yang dihasilkan terdengar monoton dan sedikit keras seperti perpaduan bunyi berbagai alat musik tabuh yang sengaja diperdengarkan untuk mengumumkan sesuatu.

Husniati (1995:91) mengatakan bahwa kekhasan irama dan nada yang sudah akrab dan dikenal masyarakat melalui tabuhan awal yang dihasilkan alat musik tradisional tersebut, dapat dikategorikan sebagai prolog dalam pertunjukan *alionda*. Bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat musik tradisional itu berfungsi sebagai alat pemanggil bagi para penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan *alionda*. Sehingga dengan mendengar musik tradisional khas *alionda*, masyarakat akan segera datang menonton pertunjukan.

Alat musik tradisional juga digunakan untuk mengiringi seluruh adegan dalam pertunjukan *alionda* dengan nada dan irama yang bervariasi sesuai dengan perubahan adegan. Selain itu, musik tradisional tersebut berfungsi pula sebagai tanda dimulai dan diakhirinya babak atau adegan dalam pertunjukan *Alionda*.

Babak merupakan bagian terbesar dalam lakon yang terdiri atas sejumlah adegan (Zaidan, dkk., 2007:39). Lebih lanjut Zaidan, dkk., (2007:22) mengemukakan bahwa adegan adalah bagian babak dalam pementasan yang mempertunjukkan lakuan yang sambung-menyambung di satu tempat. Adegan adalah situasi atau satuan dialog dalam lakon yang belum mengandung perubahan topik.

Babak dalam pertunjukan *alionda* ditandai dengan adanya: 1) nama atau judul permainan/pertunjukan untuk masing-masing babak, 2) perhentian dalam waktu yang cukup panjang antara babak yang satu ke babak selanjutnya, 3) pergantian pemain untuk masing-masing babak, 4) keterangan informan tentang pengelompokan adegan dalam pertunjukan *alionda* yang diketahui berdasarkan keterangan dari mulut ke mulut secara turun temurun di kalangan masyarakat Kulisusu (Husniati, 1995:88).

3.4.2 Babak I Mekoka

Ketika pengambilan data penulis lakukan, babak ini tidak ditampilkan yang disebabkan oleh beberapa kendala. Oleh karena itu, pengambilan data penulis lakukan dengan cara melakukan rekonstruksi dan informasi lisan dari para pemain *alionda* yang sudah tua.

Babak ini mempertunjukkan permainan rakyat yang sangat dikenal oleh masyarakat Kulisusu. Permainan ini menggunakan *songowulu* (tempurung kelapa) dan *koka* (sejenis siput laut). Permainan ini dilakukan dengan cara menumbangkan setiap susunan *songowulu* yang jumlah deret dan susunannya sesuai dengan jumlah pemain dalam kelompok yang ikut bermain dan siap bertanding mengalahkan lawan.

Permainan *mekoka* diawali dengan melakukan persiapan dengan beberapa tahap, yakni tahap pertama menentukan pemain yang biasanya terdiri dari 2 kelompok dan masing-masing terdiri atas 6 orang pemain. Akan tetapi, ketika pengambilan data dan rekonstruksi yang penulis lakukan hanya terdapat 5 orang pemain. Tiap pemain menggunakan pakaian adat *alionda* atau pakaian umum bebas rapih. Untuk masing-masing kelompok, dipilih satu orang pemain yang dapat sekaligus bertindak sebagai kepala kelompok yang disebut dengan *pangawawa* dan 4 orang lainnya bertindak sebagai anggota yang disebut dengan *anabua*. Kepala kelompok tersebut bertugas mengatur para anggotanya sehingga sering terdapat dialog antara *pangawawa* dengan *anabua* yang mengundang gelak tawa para penonton.

Tahap kedua persiapan permainan dengan cara menyusun *songowulu* yang disusun dengan posisi telungkup pada masing-masing deret dengan 5 buah *koka* (sesuai dengan jumlah 5 orang pemain) $5 \text{ buah } koka \times 5 \text{ pemain} = 25 \text{ buah } songowulu$ yang disusun. *Koka* yang digunakan harus sesuai dengan jumlah pemain yang akan memainkan dan sama besarnya. Setelah itu menentukan jarak antara pemain dan *songowulu* sasaran yang disebut dengan *gala* atau *pegala'a*.

Ada beberapa istilah dalam permainan ini, yakni: 1) *kobe*, yang berarti *koka* terkena *songowulu* ketika dilempar, dengan posisi *koka* yang jatuh dalam keadaan menelungkup. Setiap "kobe" terjadi maka deret susunan *songowulu* akan dikurangi. Susunan *songowulu* yang di"kobe" tersebut akan disingkirkan atau ditambahkan pada tinggi susunan *songowulu* yang masih menjadi sasaran untuk dilempar, 2) *ngere*, artinya bagian depan *koka* jatuh dengan posisi terbalik (menghadap ke atas), dan istilah terakhir adalah 3) *mate*, artinya "mati".

Dikenakan hukuman mati karena posisi *koka* yang dilemparkan jatuh dalam keadaan *ngere* meskipun terkena *songowulu*. Hukuman mati berlaku pada seluruh tahapan *mekoka. mate* atau hukuman mati diberikan kepada pemain apabila: 1) *koka* jatuh ketika dibawa ke tempat sasaran, 2) *songowulu* terkena tangan saat dipukulkan *koka*, dan 3) kain menyentuh *songowulu* pada saat turun (karena biasanya pemain memakai sarung adat atau selendang yang sering tersentuh *songowulu*) (wawancara dengan Hadali, 64 tahun, 6 Agustus 2010).

Lama permainan tergantung pada keterampilan dan kemahiran dalam menyelesaikan tahapan-tahapan permainan. Bila belum terselesaikan pada tahap pertama, maka sisanya harus segera diselesaikan setelah pemain lawan selesai bermain.

Umumnya terdapat dua kelompok yang ikut serta, ada kelompok yang bermain dan adapula kelompok yang berjaga-jaga di dekat *songowulu*. Kelompok yang bermain akan memainkan *koka* sesuai dengan tahapan permainan. Sedangkan kelompok yang berjaga-jaga di dekat susunan *songowulu* bertugas menyingkirkan susunan *songowulu* yang telah *kobe*, atau menambahkan tinggi susunan *songowulu* yang belum *kobe*, dan bertindak sebagai wasit dengan cara mengamati atau memberitahukan bahwa *koka* yang dilemparkan tersebut dalam posisi *ngere*.

Untuk mendapatkan giliran bermain, pada permulaan permainan dapat dilakukan dengan cara mencabut lot dan sebagainya. Giliran bermain bagi kelompok yang lain (lawan) adalah setelah para pemain pada kelompok yang sedang bermain berada pada posisi "mate" secara keseluruhan. Dalam permainan ini, pemain yang mendapat hukuman mati dapat dihidupkan oleh teman dalam kelompoknya. Pemain tersebut dapat bermain kembali dalam tahapan-tahapan berikutnya setelah teman kelompoknya berhasil menyelesaikan tahapan yang dimatikan tadi. Khususnya pada tahapan "pakobe'a" atau *koka* terkena *songowulu* ketika dilempar, dengan posisi *koka* jatuh dalam keadaan menelungkup.



Gambar 3. Foto persiapan babak *mekoka*. Tampak *pangawawa* memberi instruksi kepada *Anabua*. (Sumber: dok. Yasmin)

Adapun tahapan-tahapan pertunjukan pada babak Mekoka adalah sebagai berikut.

3.4.2.1 Adegan *Bhankoka*

Bhankoka merupakan permulaan dalam permainan *mekoka*, diawali dengan cara meletakkan *koka* di atas/ punggung kaki oleh *pangawawa* yang selanjutnya diikuti *anabua*. Kemudian dengan sekencang-kencangnya mengayunkan kaki tersebut melempar *koka* sambil melangkah ke depan tanpa menyentuh dan melewati garis yang ada. Garis tersebut berjarak ± 7 meter dari langkah awal, dengan menggunakan sebelah punggung kaki (*tota'angkea*) diayun ke arah sasaran berupa *songowulu* yang telah disusun.

Pemain dianggap berhasil apabila salah seorang pemain baik *pangawawa* maupun *anabua* berhasil menjatuhkan salah satu atau beberapa biji *songowulu* yang tersusun pada suatu susunan dalam keadaan *ngere*. Selain itu, juga dianggap berhasil apabila telah menggugurkan satu susunan dari deretan *songowulu* yang harus ditumbangkan atau diruntuhkan. Sehingga tersisa empat susunan *songowulu* lagi yang harus diruntuhkan sebagai syarat bagi kelompoknya untuk dapat memasuki tahap permainan selanjutnya.

Anggota kelompok yang berhasil tadi berhak untuk melakukan pelemparan ulang sebanyak satu kali. Tetapi apabila ia gagal menjatuhkan *songowulu* yang tersusun lainnya tersebut, maka ia dianggap "mate" atau tidak boleh lagi melakukan lemparan selanjutnya. Dengan gugurnya salah seorang anggota kelompok, maka giliran berpindah kepada anggota yang lain sampai semua anggota kelompok mendapat giliran melempar koka dengan punggung kaki.

Apabila semua anggota kelompok telah mendapat giliran maupun pengulangan namun tidak berhasil meruntuhkan seluruh susunan *songowulu* dalam deret tersebut, maka kelompok tersebut dianggap gagal dan diambil alih oleh kelompok lawan. Tetapi apabila kelompok tersebut dapat meruntuhkan seluruh susunan *songowulu* dalam deret tersebut maka dianggap berhasil dan dapat melanjutkan ke tahap permainan selanjutnya. Akan tetapi, ketika rekonstruksi tidak terdapat kelompok lawan sehingga permainan terus berlanjut tanpa adanya pemain yang dikatakan menang atau kalah.



Gambar 4. Foto rekonstruksi adegan *bhangkoka*. (dari kiri ke kanan: Wa Dama (72 tahun), Waode Zihamu (69 tahun), Alemaa (68 tahun), Hasmin (60 tahun), Salima (70 tahun)) (sumber: dok. Fina A. M.).

3.4.2.2 Adegan *Bhawande*

Bhawande merupakan cara meruntuhkan susunan *songowulu* dengan mata terbuka, menggunakan *koka* yang dilontarkan dengan menggunakan salah satu tangan dalam keadaan berdiri dan didahului dengan meniup *koka* yang akan dilontarkan ke arah susunan *songowulu*. Meniup *koka* ini dimaksudkan agar pemain lebih berkonsentrasi terhadap lemparan sehingga dapat lebih terarah dan tepat sasaran. Sama halnya dengan *bhangkoka*, pada adegan ini *koka* dibawa menuju sasaran dengan dengan cara berjalan menggunakan satu kaki yang disebut *tota'angkea*. Sasaran, tujuan, maupun aturan dalam tahap *bhawande* ini sama dengan aturan yang terdapat pada tahap *bhangkoka*.

3.4.2.3 Adegan *Bhampuu*

Bhampuu merupakan tahapan permainan *mekoka* yang sasaran dan tujuan permainannya sama dengan tahapan *bhangkoka* dan *bhawande* yakni menggunakan atraksi keterampilan sehingga memperlihatkan adegan teatrical para pemain beradu ketangkasan meruntuhkan *songowulu* dengan menggunakan *koka*. Cara bermain juga sama dengan *bhawande*, yang membedakannya hanyalah cara melempar *koka* ke arah susunan *songowulu* dalam keadaan mata tertutup rapat.



Gambar 5. Foto rekonstruksi adegan *bhampuu*. Tampak para pemain akan melempar *koka* dengan mata tertutup(sumber: dok. Fina A.M.).

3.4.2.4 Adegan *Bhahiu Laro*

Bhahiu laro merupakan tahapan permainan yang sasaran dan tujuannya sama dengan tahapan sebelumnya. Akan tetapi, pada tahapan ini boleh dilakukan secara sendiri-sendiri dengan cara bergilir maupun dengan cara bersama-sama oleh semua anggota dalam satu kelompok bermain.

Bhahiu laro juga mempunyai bentuk permainan yang khas dengan cara memegang *koka* dengan tangan kanan, kemudian kaki diangkat ke atas, dan setelah itu *koka* dilemparkan ke arah *songowulu* dengan posisi tangan kanan menyilang kaki kiri dari dalam ke luar.

Apabila *koka* yang dilempar mengenai *songowulu* jatuh ke tanah dalam posisi telungkup, maka lemparan tersebut dikatakan yang berarti "kena" atau hidup sehingga menambah poin kemenangan bagi kelompok yang bermain. Namun apabila terjadi sebaliknya, bila *koka* yang dilemparkan tidak mengenai sasaran atau jatuh ke tanah dalam posisi menengadah ke atas, maka lemparan tersebut dikatakan *ngere* yang berarti mati sehingga tidak mendapat tambahan poin bagi kelompoknya.



Gambar 6. Foto adegan *bhahiu laro*. Tampak para pemain melempar *koka* ke arah *songowulu* dengan posisi tangan kanan menyilang kaki kiri dan akan melempar *koka* dari dalam ke luar (sumber: dok. Fina A.M.).

3.4.2.5 Adegan *Bhahiu Bungku*

Bhahiu bungku merupakan tahapan permainan yang bentuk dan aturan permainannya sama dengan *Bhahiu laro*. Bahkan, sasaran dan tujuan meruntuhkan susunan *koka* juga sama seperti tahapan sebelumnya. Perbedaan *bhahiu bungku* dengan *bhahiu laro* adalah terletak pada cara melempar *koka*, yakni memegang *koka* dengan tangan kanan, kemudian kaki diangkat ke atas, dan setelah itu *koka* dilemparkan ke arah *songowulu* dengan posisi tangan kanan menyilang kaki kanan dari luar ke dalam.

Dari pendeskripsian di atas dapat terlihat adanya banyak kesamaan pada tahapan *bhankoka*, *bhawande*, *bhampuu*, *bhahiu laro*, dan *bhahiu bungku*. Oleh karena itu, tahapan ini dikelompokkan sebagai tahapan yang memiliki ciri khas "ngere" di mana keseluruhan tahapan dalam permainan *mekoka* ini menerapkan ketentuan dan hukuman. Ketentuan ini berlaku apabila pada saat melemparkan *koka*, *koka* tersebut jatuh dalam keadaan menengadah ke atas. Bila hal ini terjadi maka pemain tersebut dikenakan hukuman dengan sebutan "ngere", sehingga pemain tersebut tidak diperbolehkan lagi melanjutkan permainan. Istilah ini berlaku meskipun tidak mengenai sasaran, ataupun mengenai sasaran "kobe".



Gambar 7. Foto adegan *bhahiu bungku*. Tampak *koka* akan dilemparkan ke arah *songowulu* dengan posisi tangan kanan menyilang kaki kanan dan melempar *koka* dari luar ke dalam (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.6 Adegan *Bhantete*

Bhantete merupakan tahapan permainan *mekoka* yang sasaran dan tujuannya masih sama seperti sebelumnya. Perbedaannya adalah posisi membawa *koka* dengan cara lengan diluruskan menghadap ke atas, lalu *koka* diletakkan di tentangan siku tepat di atas lengan yang diluruskan. Kemudian salah satu kaki di angkat sedikit sehingga berjalan dengan menggunakan satu kaki. *Koka* yang berada di atas lengan tadi dibawa untuk dijatuhkan pada sasaran tanpa dipegang dan harus mengenai sasaran. Adegan tersebut dilakukan oleh setiap anggota kelompok secara bergilir.

Bila anggota kelompok berhasil membawa *koka* sampai ke dekat *songowulu* lalu menjatuhkannya dan persis mengenai *songowulu* serta jatuh ke tanah dalam posisi menelungkup, maka dikatakan *kobhe* atau hidup, sehingga menambah satu angka kemenangan bagi kelompok yang bermain.



Universitas Indonesia

Gambar 8. Foto adegan *bhantete*. Tampak *pangawawa* sedang memberi instruksi *anabua* agar meletakkan *koka* ditentangan lengan yang selanjutnya dibawa untuk dijatuhkan pada *songowulu* tanpa dipegang (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.7 Adegan *Bhaeko*

Bhaeko merupakan tahapan permainan dalam *mekoka* yang tujuan dan sasaran serta aturan untuk memperoleh angka kemenangan sama dengan tahap *Bhantete*. Perbedaannya adalah posisi membawa *koka* dengan meletakkannya di dalam sudut siku yang ditekuk ke dalam (ke arah dada) membentuk sudut empat puluh lima derajat. Pola permainannya pun sama seperti *bhantete* yakni membawa *koka* dengan cara *tota'angkea* (berjalan dengan satu kaki) yang kemudian dijatuhkan di atas susunan *songowulu*.



Universitas Indonesia

Gambar 9. Foto adegan *bhaeko*. Tampak *koka* akan dibawa dengan cara diletakkan di sudut siku yang ditekuk ke dalam (ke arah dada) membentuk sudut empat puluh lima derajat (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.8 Adegan *Bhankubu*

Bhankubu merupakan tahapan permainan yang sasaran, tujuan, dan pola permainannya sama dengan tahapan *bhaeko*. Akan tetapi yang membedakannya adalah cara membawa *koka*, yakni dengan cara meletakkan *koka* di atas salah satu lengan yang ditekuk ke arah bahu. Lalu dibawa untuk dijatuhkan pada sasaran.



Universitas Indonesia

Gambar 10. Foto adegan *bhangkubu*. Tampak *koka* akan dibawa menuju sasaran dengan cara diletakkan di atas salah satu lengan yang dilipat ke arah bahu (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.9 Adegan *Ba'dangku*

Ba'dangku merupakan tahapan permainan yang sasaran, tujuan, dan aturan permainan sama dengan tahapan *bhantete*, *bhangkubu*, dan *bhaeko*. Perbedaannya terletak pada posisi membawa *koka* yang mana tidak seperti *bhantete*, *bhangkubu*, dan *bhaeko* yang menggunakan lengan dengan segala posisinya dalam membawa *koka*. Pada *ba'dangku*, *koka* dibawa dengan cara dijepit diantara dagu dan leher pemain.



Gambar 11. Foto adegan *ba'dangku*. Tampak para pemain akan membawa *koka* dengan cara dijepit diantara dagu dan leher pemain (sumber: Fina A.M.).

3.3.2.10 Adegan *Bhalemba*

Sasaran, tujuan, dan aturan permainan dalam *bhalemba* sama dengan tahapan *bhantete*, *bhangkubu*, *bhaeko*, dan *ba'dangku*. Akan tetapi, tahapan permainan ini memiliki perbedaan dengan yang lainnya yakni posisi *koka* pada

saat dibawa ke arah sasaran dengan cara di letakkan di atas bahu seperti dipikul kemudian dijatuhkan ke arah sasaran (susunan *songowulu*).



Gambar 12. Foto adegan *bhalemba*. Tampak *koka* akan dibawa ke arah sasaran dengan cara di letakkan di atas bahu seperti dipikul kemudian akan dijatuhkan ke arah sasaran (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.11 Adegan *Bhabelenga*

Dalam melakukan tahapan *bhabelenga*, sasaran dan tujuan meruntuhkan susunan *koka* sama seperti tahapan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada posisi membawa *koka*, yakni *koka* dibawa dengan menggunakan sebelah pipi sambil memiringkan kepala. Adegan membawa *koka* dengan posisi tersebut dilakukan tanpa memegang *koka* sambil berjalan menuju sasaran yang kemudian dijatuhkan di atas susunan *songowulu*. Apabila *koka* jatuh ke tanah dalam keadaan menelungkup maka dikatakan *kobhe* yang berarti hidup dan berarti satu angka tambahan bagi kelompok tersebut. Tetapi apabila *koka* jatuh dengan posisi menengadahkan ke atas atau disebut dengan *ngere*, maka anggota kelompok yang bermain tersebut dikatakan *mate* sehingga tidak menambah angka kemenangan bagi kelompok tersebut.



Atianda sebagai..., Fina Amalia Sari, FIB UI, 2011

Gambar 13. Foto adegan *bhabelenga*. Tampak *koka* akan dibawa dengan menggunakan sebelah pipi sambil memiringkan kepala. (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.12 Adegan *Bhaenge*

Permainan yang dilakukan pada tahap *bhaenge* sama dengan permainan yang dilakukan pada tahapan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada posisi membawa *koka*. Kalau dalam tahap sebelumnya (*bhabelenga*) dibawa dengan menggunakan sebelah pipi, maka dalam tahap *bhaenge* membawa *koka* dilakukan dengan cara meletakkan *koka* di atas hidung tepatnya di antara kedua mata dengan posisi wajah menghadap ke atas. Tahapan ini dapat pula dilakukan dengan cara memegang *koka* yang diletakkan di atas hidung tersebut. Selanjutnya *koka* dibawa sambil berjalan dengan hati-hati karena letak *koka* berada pada bagian-bagian tubuh yang dapat menyebabkannya mudah jatuh. Cara ini disebut dengan *lingka deede-deede*.



Alionda sebagai..., Fina Amalia Sari, FIB UI, 2011

Gambar 14. Foto adegan *bhaenge*. Tampak *koka* akan dibawa dengan cara meletakkan *koka* di atas hidung tepatnya di antara kedua mata dengan posisi wajah menghadap ke atas.

3.3.2.13 Adegan *Bhamata*

Sama dengan tahapan sebelumnya, sasaran dan tujuan meruntuhkan susunan *koka* juga diterapkan pada tahapan *bhamata*. Perbedaan dari tahapan sebelumnya (*bhaenge*) adalah *koka* dibawa dengan cara diletakkan disalah satu mata sehingga untuk memudahkannya maka mata yang akan diletakkan *koka* tersebut harus dalam keadaan tertutup rapat. *Koka* dibawa dengan posisi tersebut dengan cara dipegang kemudian berjalan ke tempat sasaran untuk menjatuhkan *koka*.



Gambar 15. Foto adegan *bhamata*. Tampak *koka* dibawa dengan cara diletakkan pada salah satu mata (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.14 Adegan *Bhakansili*

Sasaran, tujuan, dan aturan permainan pada tahapan *bhakansili* sama seperti tahapan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada posisi *Koka* ketika dibawa menuju sasaran, yakni dengan cara meletakkan *koka* di salah satu pelipis anggota kelompok yang bermain sehingga kepala pemain dalam keadaan agak miring.



Gambar 16. Foto adegan *bhakansili*. Tampak *koka* akan dibawa dengan cara diletakkan *koka* di salah satu pelipis anggota kelompok yang bermain sehingga kepala pemain dalam keadaan agak miring.

3.3.2.15 Adegan *Bhansu'u*

Sama seperti tahapan sebelumnya (*Bhakansili*), sasaran, tujuan, dan aturan permainan pada tahapan sebelumnya pun diterapkan dalam *Bhansu'u*. Akan tetapi, yang membedakan dari tahapan sebelumnya adalah *koka* diletakkan di ubun-ubun tanpa dipegang sambil *lingka deede-deede* (berjalan dengan hati-hati) dibawa menuju sasaran.



Gambar 17. Foto adegan *bhansu'u*. Tampak *koka* akan dibawa ke arah sasaran dengan cara diletakkan di ubun-ubun tanpa dipegang yang sambil berjalan dibawa menuju sasaran (sumber: Fina A.M.).

3.3.2.16 Adegan *Bhancundu*

Dalam melakukan tahapan *bhancundu*, sasaran dan tujuan meruntuhkan susunan *koka* sama seperti tahapan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada posisi membawa *koka*, yakni *koka* diletakkan di tengkuk (belakang kepala). Adegan membawa *koka* dengan posisi tersebut dilakukan tanpa memegang *koka* sambil *lingka deede-deede* menuju sasaran yang kemudian dijatuhkan di atas susunan *songowulu*. Apabila *koka* jatuh ke tanah dalam keadaan menelungkup maka dikatakan *kobhe* yang berarti hidup dan berarti satu angka tambahan bagi kelompok tersebut. Tetapi apabila *koka* jatuh dengan posisi menengadahkan ke atas atau disebut dengan *ngere*, maka anggota kelompok yang bermain tersebut dikatakan *mate* sehingga tidak menambah angka kemenangan bagi kelompok tersebut.



Gambar 18. Foto adegan *bhancundu*. Tampak *koka* akan dibawa ke arah sasaran dengan cara diletakkan di tengkuk (belakang kepala). Adegan membawa *koka* dengan posisi tersebut dilakukan tanpa memegang *koka* (sumber: dok. Fina A.M.).

3.3.2.17 Adegan *Bhantapa*

Tahapan *bhantapa* sering juga disebut dengan tahapan *bhanciki*. Adegan yang dilakukan pada tahap *bhantapa* ini berbeda dari tahapan-tahapan sebelumnya yakni dengan cara 1) satu buah *songowulu* diambil dari susunan semula kemudian diletakkan telungkup di antara *gala* (garis batas) dan susunan *songowulu* sasaran, 2) bagi *pangawawa* yang telah berhak melakukan tahap ini harus berusaha melempar *koka* mengenai *songowulu* dalam keadaan mata tertutup rapat sambil berdiri sebelum garis batas, 3) apabila *bhantapa* berhasil dilakukan oleh *pangawawa* dan *anabua* maka ia boleh membuka mata dan mengambil *songowulu* itu untuk diletakkan ditempatnya semula serta dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya. Berhasil tidaknya melakukan tahapan ini diberitahu oleh anggota kelompok yang belum mendapat giliran bermain.

3.3.2.18 Adegan *Bhakancumburi*

Bhakancumburi merupakan tahapan penutup yang mengakhiri seluruh tahapan permainan pada babak *mekoka*. Tahapan ini dapat dilakukan apabila salah satu kelompok berhasil melewati tahapan *bhantapa*. Tahapan *bhakancumburi* dilakukan dengan cara menjatuhkan *koka* di atas susunan *songowulu* di mana *pangawawa* dan *anabua* melakukannya secara bersama-sama dengan deret susunan *songowulu* dihadapannya masing-masing. Pada tahapan ini para pemain tidak boleh bersentuhan satu dengan yang lainnya termasuk bersentuhan kain yang dikenakan oleh masing-masing pemain.

Dengan berakhirnya tahapan *bhakancumburi* maka berakhir pula Babak I *mekoka*, para pemain beristirahat sejenak dan tidak ada pertunjukan di tengah arena. Musik pengiring tahapan-tahapan permainan pada babak *mekoka* pun dihentikan. Selanjutnya salah seorang pemain mengingatkan kepada penonton bahwa "Kararaha ai meantapo too sambungio" (babak selanjutnya yaitu *suu-suundakula* dilanjutkan esok hari pada waktu yang sama jangan lupa untuk datang menonton babak yang lebih seru tersebut).



Gambar 19. Foto adegan *bhakancumburi*. Tampak *koka* dijatuhkan di atas susunan *songowulu* di mana *pangawawa* dan *anabua* melakukannya secara bersama-sama berdasarkan susunan *songowulu* di hadapannya masing-masing (sumber: dok. Fina A.M.).

3.4.3 Babak II *Suu-suundakula*

Babak ini sudah tidak lagi diadakan karena tidak banyak diketahui oleh para pemain yang ada saat ini. Di samping itu, babak ini hanya diketahui oleh pemain yang sudah berusia lanjut yang tidak lagi memiliki keinginan memainkan babak ini (Fatimah²⁶, 36 tahun, 17 September 2011). Oleh karena itu, pengambilan data mengenai babak *suu-suundakula* berdasarkan data dari masyarakat setempat berupa sumber lisan (hasil diskusi dan wawancara), rekonstruksi, hasil dokumentasi (foto) dan beberapa sumber tertulis.

Dimulainya babak *Suu-suundakula* ditandai dengan diperdengarkannya alunan dari alat musik tradisional *ndoo*, *tawa-tawa*, *tepe*, dan *ndengu-ndengu* dengan nada dan irama yang khas yang disebut dengan *ganda mbuse-mbuse* yang berbeda dari babak *mekoka*. Derasnya suara yang digemakan musik tradisional tersebut dikatakan warga dapat mengumpulkan penonton yang memenuhi arena pertunjukan. Para pemain inti pun memasuki arena pertunjukan.

Berdasarkan data yang penulis himpun, adapun pertunjukan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Penjaga gerbang pertama masuk ke arena pertunjukan sambil memanggil penjaga gerbang kedua

Pejaga'ino Lawa : *ni to jaga'io lipunto* (dengan suara yang sedikit besar)

Terjemahan : Mari masuk saudaraku mari kita jaga negeri kita (mengajak temannya sesama penjaga gerbang untuk masuk ke tengah arena pertunjukan)

Kemudian secara berhadapan saling merangkaikan tangan membentuk pintu gerbang. Dari atas posisi penjaga gawang ini terlihat seperti poros sebuah lingkaran.

Setelah itu masuk *pangawawa* dengan mengajak para *anabua* ke tengah lingkaran arena pertunjukan.

²⁶ Gusriah Fatimah, 36 tahun, bertempat tinggal di kelurahan Lipu kecamatan Kulisusu merupakan pemerhati seni tradisi di Kulisusu khususnya *alionda*. Ia banyak mengetahui tentang hal ihwal pertunjukan *alionda*.

Pangawawa : *ni 'usu sahinakongku*

Terjemahan : Mari kawanku mari kita masuk

Kemudian berdiri di depan penjaga gerbang dan siap menerobos masuk lewat bawah tangan kedua penjaga gerbang ibarat pintu gerbang suatu benteng pertahanan (dideskripsikan oleh Wa Dama, 72 tahun, 12 Agustus 2010)

Adapun syair yang dilantunkan *Pangawawa* dan *Anabua* adalah sebagai berikut:

*Suu-suundakula*²⁷

(Suu-suundakula)

Kutabhio-bhio manu

(kami si telur-telur ayam)

Kinaano andeanto

(Makanannya saudara-saudara kami)

Ngkanao burano buso

(Bagai buih ombak di laut pasang)

Lae katondo bheto bunculi komiu

(Duhai benteng pelindung kami akan menerobos engkau masuk)

Hapa'inda kinaando?

(apakah makanan pokoknya?)

*Ka'bhio-bhiono Oopa*²⁸

(Ka'bhio-bhiono Oopa)

Hapa'inda kangkaando?

(Apakah lauknya?)

Boto-botolono Wembe

(Daging-daging kambing)

Lae katondo bheto bunculi komiu

(Duhai benteng pelindung kami akan menerobos engkau masuk)

Sahapa Sawumiu?

(Berapa harga sarung engkau?)

Sakeu picu dhoridhi

(Seharga tujuh lembar sarung adat)

Lae katondo bheto bunculi komiu

(Duhai benteng pelindung kami akan menerobos engkau masuk)

*Ruu-ruuntete*²⁹

²⁷ Berdasarkan wawancara dari beberapa informan bahwa istilah itu merupakan kosakata/ istilah lama yang tidak lagi diketahui terjemahannya

²⁸ Makanan pokok etnis Kulisusu zaman dahulu berupa ubi talas yang dimasak dengan cara direbus di atas tungku

²⁹ Istilah lama dalam bahasa etnis Kulisusu yang tidak lagi diketahui terjemahannya kini

Ruu-ruuntete (menirukan suara *Pangawawa*)

Ingkomiu lipu hapa?

(apakah nama negeri kalian?)

Ingkai lipu katondo

(negeri kami di (dalam) benteng)

Lae katondo bheto bunculi komiu

(Duhai benteng pelindung kami akan menerobos engkau masuk)

Titti Kupaata

(tamu kuterima)

kutarimba dhihaale

(kapersilahkan (duduk) diluar)

kulaa-lawakono

(aku ajak-ajak)

kuusu-usupakono

(kubujuk-bujuk)

Ilaro ngkalemo-lemo

(ke dalam hutan rimba)

(rekonstruksi tanggal 12 Agustus 2010). Syair di atas dilantunkan

Pangawawa dan *anabua* dengan suara yang agak keras.



Gambar 20. Foto dimulainya babak *suu-suundakula*. Tampak para pemain melakukan rekonstruksi memasuki arena pertunjukan kemudian melantunkan syair *anabua* dan *pangawawa* (sumber: dok. Fina A. M.)

3.4.3.1 Adegan I *Meruu-ruuntete*

Adegan *meruu-ruuntete* merupakan adegan yang merefleksikan atau menggambarkan tata kehidupan dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Kulisusu,

yaitu mencari pasangan, saling menasehati, dan membina silaturahmi. Hal ini terlihat dari peran, dialog, serta syair yang ditampilkan.

Adegan ini pada mulanya dimainkan oleh tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Pada mulanya, adegan ini hanya dimainkan oleh tokoh laki-laki atau pemuda dan tokoh perempuan atau gadis yang belum memiliki pasangan hidup. Akan tetapi pertunjukan kemudian tidak lagi terbatas pada jejak ataupun gadis, melainkan siapa saja yang dapat melakukan pertunjukan tersebut tanpa batasan usia. Dengan jumlah tak terbatas umumnya para pemain yang ikut pertunjukan tersebut adalah juga pemain yang ikut dalam pertunjukan babak *mekoka* dengan tambahan beberapa pemain.

Pemain dalam adegan ini dahulu biasanya berjumlah sepuluh orang namun kemudian hanya sedikit yang berani berlakon di tengah arena pertunjukan. Para pemain tersebut terdiri dari: dua orang yang berperan sebagai penjaga pintu gerbang benteng, satu orang tokoh yang berperan sebagai *pangawawa* atau kepala pasukan dan sejumlah *anabua* atau anggota pasukan.

Terdapat beberapa tahapan pertunjukan pada adegan ini. Tahap yang pertama adalah tahap penangkapan atau disebut dengan *ringako*. Pada tahap ini *pangawawa* dan *anabua* berputar mengelilingi penjaga pintu kemudian masuk dibawah rangkaian tangan penjaga pintu tersebut. Tiap kali menerobos masuk, penjaga pintu selalu menangkap salah satu *anabua*. Setiap *anabua* yang tertangkap kemudian berdiri disamping penjaga pintu dengan tangan dirangkai kebelakang seperti buronan yang tertangkap dan tidak dapat melepaskan diri karena tangannya terikat. Ketika tertangkap para pemain yang lain memberi nasehat yang sifatnya menghibur atau julukan-julukan dengan cara dilantunkan dengan irama dan nada kreatif hasil improvisasi pemain. Nasehat atau julukan-julukan tersebut tercipta berdasarkan warna pakaian yang dikenakan *anabua* yang tertangkap tersebut.

Setiap pemain berhak memberi nasehat maupun julukan-julukan yang dilakukan secara bergiliran. Peristiwa tersebut dikatakan sebagai *ganci* yang berarti berganti-gantian atau bergiliran. Satu per satu *anabua* tertangkap yang di

akhiri dengan tertangkapnya *pangawawa*. Tertangkapnya *pangawawa* tersebut merupakan tanda berakhirnya tahap penangkapan dan dimulailah tahap pembebasan atau disebut dengan *talimba*.

Tahap pembebasan dimulai dengan adegan yang mana *pangawawa* membebaskan anggotanya (*anabua*) dengan cara menarik lengan salah satu anggotanya yang tangannya masih dalam keadaan terlipat ke belakang. Ketika *pangawawa* menarik lengannya, salah satu *anabua* tersebut langsung menarik lengan *anabua* lain yang tertangkap sehingga seluruh *anabua* dapat terbebas. Peristiwa tersebut dilakukan sambil berjalan membentuk lingkaran dengan cara saling berpegangan tangan.

Penjaga gerbang tidak lagi pada posisi semula melainkan ikut menjadi *anabua* membentuk lingkaran. Setelah itu, mereka mengubah posisi dengan cara berbaris di tengah arena berdasarkan satu kelompok barisan laki-laki (*tama*) dan satu kelompok perempuan (*cina*). Kedua kelompok barisan tersebut saling berhadapan yang kemudian saling berbalas syair dengan menggunakan bahasa etnis Kulisusu. Akan tetapi sebelumnya, masing-masing kelompok berdiskusi untuk menentukan obyek syair yang akan mereka lantunkan. Seluruh anggota kelompok akan mendapat giliran sebagai obyek sesuai dengan keadaan si obyek yang diketahui oleh kelompok lawan. Dalam rekonstruksi dilantunkan oleh 5 orang pemain sebagai berikut:

Syair ini diperuntukkan kepada obyek seorang pemuda yang sudah seharusnya menikah akan tetapi belum juga menikah. Pemuda tersebut diketahui sudah tiga kali melamar gadis tetapi selalu di tolak. Ketika syair dilantunkan oleh *cina* kemudian dibalas oleh *tama*.

Cina: Bhomo kampae...leo..bhomo kampae
(sudah lapuk...leo...sudah lapuk)

Tama: Icundeka...leo..icundeka
(manja...leo...manjanya)

Cina: Nai tesampe...leo..nai tesampe
(tidak pernah terkait...leo...tidak pernah terkait)

Tama: Dhapo molencu...leo...dhapo molencu
(sedang mencari...leo...sedang mencari)

Cina: Ngko otolumo....leo...ngko otolumo
(sudah yang ketiga...leo...sudah yang ketiga)

Tama: Indadhemmo ngumee ngeeho...leo...indadhemmo ngumae ngeeho
(masih disebut belum dilamar...leo...masih disebut belum dilamar)

Syair di bawah ini merupakan syair yang dilantunkan seorang gadis *cina* dan *tama* terkait pasangan seperti apa yang mereka inginkan. Syair tersebut adalah sebagai berikut.

Cina: Tabeano pande ngaji...leo...tabeano pande ngaji
(kecuali yang pandai mengaji...leo...kecuali yang pandai mengaji)

Tama: Munciano ntobu...leo...munciano ntobu
(mutiaranya kampung...leo...mutiaranya kampung)

Cina: I barera...leo...i barera.
(dia bingung...leo...dia bingung) (maksudnya: pasti si pemuda bingung atau pusing sampai sekarang belum ada yang terima lamarannya)

Tama: Idhe-dhe pengkamo...leo...idhe dhe pengkamo
(selalu kosong...leo...selalu kosong) maksudnya: belum ada yang datang melamar kan?

Cina: Ndo te porodha-rodha...leo...ndo te porodha-rodha
(mereka sambung menyambung (silih berganti)...leo...mereka sambung menyambung (silih berganti) maksudnya: para *Cina* menolak dikatakan tidak ada yang datang melamar mereka. akan tetapi sebenarnya banyak yang datang silih berganti melamar mereka



Gambar 21. Foto adegan *meruu-ruuntete*. Tampak para pemain saling berjalanan tangan sambil melantunkan syair *meruu-ruuntete* dengan versi mereka (sumber: Fina A.M.)

3.4.3.2 Adegan II *Meika*

Ika dalam bahasa etnis Kulisusu berarti ikan. Istilah *meika* dalam pertunjukan ini dapat diibaratkan seperti mencari-cari ikan. Adegan ini merefleksikan bahwa salah satu kegemaran masyarakat Kulisusu adalah memancing ikan. Adapun runtut adegannya diceritakan sebagai berikut.

Adegan *meika* ini ditandai dengan masuknya satu orang *pangawawa* ke tengah arena yang disusul oleh para *anabua* yang terdiri dari 4 orang. Para *anabua* berbaris sambil memegang pinggang pemain satu dengan yang lainnya. Setelah semua *anabua* berbaris di belakang *pangawawa* dan saling memegang pinggang maka masuklah tokoh asing. Tokoh asing dalam adegan ini menurut informan diibaratkan sebagai orang yang mencari ikan yang kelaparan dan *pangawawa* orang yang menjaga ikannya sedangkan para *anabua* diibaratkan sebagai ikan yang dicari oleh tokoh asing tersebut sehingga terjadi dialog:

tokoh asing : *dhaamo apimiu?*

(Adakah apimu? (dengan sikap mengancam))

Pangawawa : *naidhaa! Dha sawea weano yi alao langkobu!*

(tidak ada! Sisa sepotong tetapi sudah diambil Langkobu!
(berbohong))

Tokoh asing : *dhaamo ikamiu?*

(Adakah ikanmu? (sikap mengancam sambil melihat-lihat para *Anabua* seperti mencari sesuatu/ menyelidik))

Pangawawa : *naidhaa! Dha saulu-uluno yi 'alao Langkobu!*

(tidak ada! Sisa satu-satunya tapi sudah diambil Langkobu).
(dideskripsikan oleh Waode Zihamu, 69 tahun, 12 Agustus 2010)

Tokoh asing kemudian menyelidik dengan cara melongok ke arah para *anabua* karena penasaran terhadap apa saja yang terdapat di belakang *pangawawa* yang juga untuk membuktikan kebenaran perkataan *pangawawa* tersebut. Oleh karena itu, terjadi pertempuran antara tokoh asing dengan tokoh *pangawawa* beserta *anabua* di belakangnya. Terjadi hindar menghindari dan menghalangi tokoh asing tersebut untuk dapat menyentuh bahu salah satu *anabua*. Karena dengan menepuk bahu merupakan pertanda ditangkapnya para *anabua* oleh tokoh asing tersebut sehingga pemain yang disentuh bahunya tersebut harus keluar arena. Begitu seterusnya sampai seluruh *anabua* tertangkap pertanda kalahnya tokoh *pangawawa* dan *anabua* hingga akhirnya tersisa tokoh asing seorang diri di tengah arena (Husniati, 1995:63).

3.4.3.3 Adegan III *Penii*

Nii dalam bahasa etnis Kulisusu berarti kelapa. Istilah *penii* dapat diartikan sebagai petani kelapa. Dengan demikian, pertunjukan yang terdapat dalam adegan *penii* ini merupakan pertunjukan yang menggambarkan kehidupan seorang petani kelapa.

Pertunjukan ini dimulai dengan masuknya *pangawawa* dan beberapa *anabua*. Para *anabua* selanjutnya berdiri membentuk lingkaran (apabila jumlah yang memainkan banyak) atau cukup dengan berjejer untuk pemain dalam jumlah sedikit. Setelah itu, *pangawawa* menyentuh kaki *anabua* satu persatu tanda agar mereka segera jongkok.

Pangawawa dalam adegan ini bertindak sebagai petani kelapa dan para *anabua* bertindak sebagai buah kelapa. Dalam perannya sebagai petani kelapa, *pangawawa* berdiri di depan para *Anabua* yang berjejer di depannya. Setelah itu, *pangawawa* mulai memegang satu persatu kepala para *anabua* bergiliran dari ganjil ke genap sehingga terjadi dialog seperti berikut ini.

Pangawawa : *Nii hapa ai?*

(kelapa apa ini? (sambil menggoyang-goyangkan kepala salah seorang *Anabua*))

Anabua (ganjil): *Nii mea!*

(kelapa merah! (jawab *Anabua* yang sedang di goyangkan kepalanya))

Pangawawa : (dengan sekali lagi menggoyang-goyangkan kepala *Anabua* tadi sambil berucap pada diri sendiri)

Iledhumo!

(Sudah berisi!)

(atau)

Hinapo iledhu!

(belum berisi)

Setelah itu, *pangawawa* beralih kepada kepala *Anabua* yang genap seperti yang ia lakukan pada *anabua* yang ganjil. Dialog yang diucapkan pada *anabua* bernomor ganjil adalah:

Pangawawa : *Nii hapa ai?*

Kelapa apa ini? (sambil menggoyang-goyangkan kepala *Anabua* yang terhitung genap)

Anabua (genap): *Nii uso!*

Kelapa hijau!

Pangawawa : (sambil mempertemukan kepala *Anabua* ganjil dengan *Anabua* genap)

Ndai nomo!

Sudah pasangannya! (maksudnya adalah pasangan untuk diikat satu dengan yang lainnya menggunakan sabut kelapa agar mudah dibawa)

Begitu seterusnya secara berganti-gantian kepala *anabua* diperiksa dan dipasang-pasangkan sampai semua mendapat giliran. Adegan ini disebut dengan *mondai nii*. Setelah semua *anabua* mendapat pasangannya, *pangawawa* mengambil sebuah tiang yang diibaratkan batang kelapa yang ditancapkan di tanah. Setelah itu, dibawanya *anabua* yang telah berpasangan tadi di dekat tiang

tersebut sebagai simbol bahwa kelapa-kelapa tersebut disimpan oleh petaninya setelah panen tadi. Setelah melakukan peran tersebut *pangawawa* beristirahat sejenak dan beberapa saat kemudian muncullah seorang pencuri kelapa yang membawa lari satu persatu kelapa-kelapa tadi. Peran ini disimbolkan dengan dibawanya keluar arena para *anabua* tadi. Dengan dibawanya para *anabua* tadi keluar arena maka berakhirilah adegan *penii* (Husniati, 1995:65).



Gambar 22. Foto adegan *penii*. Tampak *pangawawa* dan *anabua* sedang menampilkan adegan *penii* (sumber: dok. Fina A.M.).

3.4.3.4 Adegan *Petowu*

Towu dalam bahasa etnis Kulisusu berarti tebu sebagaimana hasil pertanian masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. Oleh karena itu, adegan yang dipertunjukkan disini adalah penggambaran kehidupan petani tebu. Adegan ini mirip dengan adegan *penii* yaitu *anabua* duduk membentuk lingkaran. Tokoh penebang tebu dalam adegan ini disebut dengan *Katentena*.

Para *anabua* duduk jongkok sambil meluruskan tangannya ke depan dengan menggunakan lutut sebagai bantuan menahan tangan tersebut. Tangan para *anabua* ini di ibaratkan pohon tebu yang siap dipanen, sedangkan pemotongnya sendiri adalah tangan *katentena*. Dialog yang terjadi di sini adalah sebagai berikut:

Katentena : *Towu hapa ai?*

(tebu apa ini?)

Anabua : *Towu ndoke!*

(tebu monyet!)

Katentena langsung menebang pohon tebu yang diibaratkan dengan tangan *anabua*. Setelah itu beralih ke *anabua* yang lain sampai seluruh *Anabua* mendapat giliran. Lengan yang diibaratkan sebuah pohon tebu ini dipotong menggunakan tangan *katentena* dengan ketentuan apabila *anabua* pertama yang dipotong adalah lengan kanan maka *anabua* yang kedua harus lengan kiri begitu seterusnya berganti-ganti sampai seluruh *anabua* mendapat giliran. Ketika lakon menonton dilakukan oleh *katentena* maka *anabua* yang belum mendapat giliran berkata kepadanya *totonomo* yang artinya sudah potongnya! (dengan nada sedih).



Gambar 23. Foto adegan *petowu*. Tampak *pangawawa* dan *anabua* sedang menampilkan adegan *petowu* (sumber: dok. Fina A.M.).

3.4.3.5 Adegan *Petodho*

Adegan *petodho* ini pada awalnya dilakukan oleh dua kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang saling berhadapan. Semua pemain memilih seorang tokoh untuk dijadikan *bonto*. Akan tetapi, pertunjukannya kemudian hanya dimainkan oleh salah satu kelompok saja.

Terdapat dua kelompok memasuki arena pertunjukan lalu duduk berhadapan dengan menggunakan kursi. *Bonto* pun mulai melakukan lakonnya dengan memanggil salah satu pemain dari kelompok kesatu untuk menyebut satu nama dari kelompok kedua. Setelah itu, salah satu pemain dipilih dari kelompok pertama untuk membisikkan nama salah satu pemain dari kelompok kedua. Pemilihan oleh anggota kelompok tersebut merupakan cara untuk menebak nama yang dibisikkan pihak lawan kepada *bonto* karena apabila nama yang dibisikkan sama dengan nama orang yang dipilih untuk berdiri membisikkan selanjutnya berarti tambahan angka kemenangan bagi kelompok tersebut. Begitu seterusnya silih berganti sampai dengan apabila yang dipilih oleh kelompok masing-masing atau yang berdiri selanjutnya untuk membisikkan kepada *Bonto* adalah pemain yang disebutkan sebelumnya maka *bonto* spontan akan mengucapkan *todho*.

Kelompok yang paling banyak dapat menebak nama adalah pemenang dalam adegan ini. Setelah adanya pemenang maka berakhirilah adegan *Petodho*. Pertunjukan yang ditampilkan dalam adegan ini merupakan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kulisusu yaitu saling berdiskusi dan menyamakan pendapat untuk mencapai mufakat.



Gambar 24. Foto adegan *petodho*. Tampak kelompok lawan sedang membisik *bonto* (sumber: Fina A.M.).

3.4.3.6 Adegan *Pemanu*

Manu dalam bahasa Kulisusu berarti ayam, sedangkan *pemanu* dapat diartikan sebagai ayam-ayaman. Adegan *pemanu* adalah adegan yang menggambarkan bahwa ayam merupakan salah satu hewan ternak masyarakat Kulisusu. Adegan ini memperlihatkan bagaimana seorang peternak ayam mengenali ayam yang ia ternak ketika berbaur dengan ayam lain yang bukan miliknya. Adegan ini dimainkan dua kelompok yang biasanya masing-masing berjumlah 4 orang namun semakin banyak yang ikut serta maka semakin baik.

Kelompok pertama memasuki arena kemudian berjejer menghadap penonton. Selanjutnya masuk kelompok pertama membelakangi kelompok kedua. Tiap kelompok mempersiapkan salah seorang anggota kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok untuk menjadi *manu* (ditutup sarung). Setelah itu, bersepakat untuk kelompok mana yang memulai adegan tersebut. Setelah itu, ketua kelompok pertama bertanya kepada kelompok kedua "ayam apakah gerangan yang ditutup sekarang?" dengan menunjuk salah seorang di antara kelompok kedua tersebut untuk menyebutkan nama pemain pertama yang ditutupi sarung atau dijadikan *manu*. Apabila ia salah menebak nama *manu* maka satu angka kemenangan bagi kelompok pertama. Adegan berlanjut dan berganti ke pihak lawan apabila dapat menebak dengan benar.

Ketika pemenangnya sudah ditentukan, kedua *manu* saling beradu dan berakhirilah babak II *suu-suundakula*.



Universitas Indonesia

Gambar 25. Foto adegan *pemanu*. Tampak kedua *manu* beradu mengakhiri babak *suu-suundakula* (sumber: dok. Fina A.M.).

3.4.4 Babak III *Mealionda*

Biasanya, babak ini dilakukan pada hari yang berbeda dari babak-babak sebelumnya. Babak ini ditandai dengan dimainkannya musik tradisional *ndoo*, *tepe*, dan *ndengu-ndengu* oleh para pemain *alionda* yang sudah tua. Setelah itu penonton datang membanjiri tempat pertunjukan dan para pemain yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu lingkungan keraton, murid-murid SMA, bahkan beberapa orang dari perangkat pemerintah, berdiri membentuk lingkaran dengan saling mengaitkan jari kelingking.

3.4.4.1 Adegan *Mealionda*

Para pemain yang berusia lanjut berhenti memainkan alat musik dan diganti oleh para pemain musik yang ada. Para pemain itu kemudian ikut serta dalam lingkaran mengaitkan jari kelingking membaur dengan yang lain, selanjutnya melantunkan syair *alionda* yang liriknya sebagai berikut:

*Alionda laaiya*³⁰

(saling berpegangan tangan *laaiya*)

Aaliiy yoonda

(saling berpegangan tangan)

Taasampe sampetala aanjo

(marilah kerja bekerja sama)

³⁰ Tidak ada satupun informan yang mengetahui arti kata tersebut dan dianggap sebagai kosa kata lama yang saat ini sudah tidak lagi diketahui terjemahannya

Njongka sitela

(Meskipun ubi jalar)

Arabaa siba laaiya

(lihatlah banyak orang *laaiya*)

Araangko oopa

(walau ubi talas)

Pala apalaako

(jangan kikir)

Kopa lampeesa

(atau mencuri)

Galumaa ta laaga galumaata

(umbi-umbian di kebun hanya umbi-umbian)

Taganjo-ganjo laiya biiy

(tetap bersatu satu *laiya* mengenal)

Labiiy biiymata

(dan saling kenal mengenal)

Setelah selesai melantunkan syair *alionda*, lantunan tersebut kemudian disambung oleh para pemain lain yang terdiri dari kelompok pemain laki-laki dan kelompok pemain perempuan. Umumnya apabila yang melantunkan adalah para pemain perempuan, akan disambung oleh para pemain laki-laki begitu sebaliknya sehingga terdengar seperti saling bersahutan dan berdialog melalui syair tersebut. Lakon ini dilakukan sambil mengayunkan tangan kiri dan kanan yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Tidak berapa lama dimainkan alat musik tradisional *alionda* dengan nada dan irama yang khas membangkitkan semangat penonton untuk terus menyaksikan pertunjukan tersebut. Mendengar alunan musik tersebut membuahkan rasa penasaran dihati penulis apakah ada makna yang begitu mendalam dari pertunjukan ini sehingga penontonnya yang begitu banyak tetap setia menyaksikan pertunjukan? Makna syair tersebut secara tersirat menurut Husniati (1995:81) adalah ”wahai masyarakat Kulisusu, marilah kita saling

berpegang teguh dan bekerja sama. Lihatlah, telah banyak orang datang hari ini, hari kita bernyanyi gembira. Meskipun kita hanya makan ubi jalar dan ubi talas, tetapi marilah kita saling berpegangan tangan, bersatu, dan saling mengenal”. Adegan ini disebut juga dengan tari *alionda*. Setelah saling membalas menyanyikan syair *alionda* berhenti dilakukan, maka berakhirlah adegan *mealionda*.



Gambar 26. Foto adegan *mealionda*. Tampak para pemain melantunkan syair *alionda* sambil membentuk lingkaran melakukan tari *alionda* (sumber: Fina A.M.)

3.3.4.2 Adegan *Pengkalumba*

Adegan ini disebut juga dengan tari berkejaran. Dimulainya adegan ini ditandai dengan bunyi alunan musik tradisional yang dikeraskan. Adegan ini

dimainkan oleh dua orang pemain perempuan yang berpakaian tradisional *alionda* lengkap. Adegan ini dilakukan dengan cara saling bekejaran antara satu dengan yang lainnya namun berjalan dengan agak cepat seperti berlari serta tangan seperti layaknya menari. Lakon ini menuntut keterampilan berlari dengan indah terlihat mata namun cepat sehingga tidak dapat tertangkap oleh pemain perempuan yang lain. Semakin cepat cara berlari pemain tersebut maka semakin deras pula musik tradisional *alionda* diperdengarkan.

Setelah salah satu pemain perempuan tertangkap, maka pemain yang tertangkap tersebut berganti mengejar pemain yang lainnya. Ketika pemain tersebut tertangkap menandakan berakhirnya adegan *pengkalumba* tersebut.



Gambar 27. Foto adegan *pengkalumba*. Tampak pemain sedang berusaha menghindari dari kejaran pemain yang lain (sumber: dok. Yasmin).

3.4.4.3 Adegan *Manca*

Adegan *manca* merupakan pertunjukan bela diri pencak silat. Adegan ini khusus dilakukan oleh pemain laki-laki yang tidak terbatas jumlahnya. Umumnya adegan ini dimainkan oleh enam orang pemain laki-laki. Pemain tersebut tampil bergantian secara berpasangan, sehingga terlihat dua pemain laki-laki berada di tengah arena menampilkan keindahan gerak jurus-jurusnya. Pemain yang tampil dalam adegan ini diatur oleh seorang pemain layaknya sutradara. Seperti yang lainnya, pertunjukan *manca* juga diiringi musik tradisional yang disebut dengan *ganda manca*.

Alunan *ganda manca* menandai dimulainya adegan ini, dua orang pemain laki-laki masuk ke tengah lingkaran arena *alionda* melakukan penghormatan dengan cara membungkuk ke empat arah. Setelah itu, keduanya melakukan serangkaian gerakan silat yang disebut dengan "bunga". Satu persatu memperlihatkan jurus-jurus gerakan silatnya untuk dipakai dalam beradu selanjutnya.

Beberapa saat setelah mempertunjukkan *bunga*, salah satu dari pemain laki-laki menyerang pemain laki-laki lain dihadapannya yang kemudian saling berbalasan. Riuh penonton mewarnai jalannya pertunjukan karena para pemain memperlihatkan lakon serang menyerang dan balas-membalas jurus antara keduanya.

Setelah seluruh pasangan (enam orang pemain laki-laki) berganti-gantian telah tampil, maka musik tradisional *alionda* kembali diperdengarkan dengan nada yang sedikit lebih besar dibanding musik sebelumnya. Hal ini menandakan berakhirnya seluruh pertunjukan *alionda*.



nesia

Gambar 28. Foto adegan *Manca*. (dari kiri ke kanan) Tampak dipertunjukkannya *bunga* yang selanjutnya beradu *manca* dengan lawan (sumber: dok. Fina A.M.)

3.5 Nilai-Nilai Pertunjukan *Alionda*

Sebagai sebuah pertunjukan tradisi, *alionda* memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat pendukungnya dalam menjalani aktivitas keseharian. Nilai-nilai itu kemudian membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Nilai dalam *alionda* dimaknai oleh masyarakat atas dasar adanya kesatuan pandang, bahwa pertunjukan tradisi itu adalah obyek yang dinilai bermanfaat. Manfaat tersebut baik sebagai pemersatu dalam lingkungan sosial maupun sebagai pelajaran hidup. Menurut Hurton dan Hunt (1994:8) nilai adalah gagasan mengenai apakah sebuah pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai mengarahkan perilaku dan menjadi pertimbangan bagi seseorang. Adapun nilai-nilai dalam pertunjukan *alionda* adalah sebagai berikut.

3.5.1 Nilai Sosial

Di dalam nilai terkandung suatu cita-cita, harapan, dan dambaan. Begitu pula halnya dengan pertunjukan *alionda*, di dalamnya terdapat nilai yang memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Nilai itu juga merupakan refleksi dari cita-cita dan harapan mereka tentang harmonisasi hubungan antar sesama manusia. Nilai ini tercermin dalam nilai sosial pertunjukan *alionda*. Nilai sosial itu tampak dari adanya tari *alionda* yang dilakukan secara simbolik dengan cara saling mengaitkan jari kelingking membentuk lingkaran. Hal ini seperti pemaparan oleh informan sebagai berikut.

Tari alionda itu adalah tari yang dilakukan ketika mealionda. Secara simbolik pemain yang satu mengaitkan jari kelingking ke pemain lainnya hingga memandu para pemain membentuk lingkaran. Tari ini dilakukan sambil menyanyikan lagu alionda yang biasanya saling berganti-gantian antara pemain laki-laki dengan pemain perempuan di lingkaran tersebut sehingga terdengar seperti saling berbalas (Hadali, 64 tahun, 2 Juli 2011).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tari *alionda* pada babak III *mealionda* adalah alat pemersatu baik antara individu maupun antar masyarakat Kulisusu. Pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat juga secara simbolik terdapat pada babak ke II *suu-suundakula* yaitu pada adegan *petodho*. Lakon berdiskusi dan menyamakan pendapat untuk mengalahkan lawan dalam adegan tersebut mengisyaratkan pentingnya persatuan dan kesatuan.

Demikian halnya dengan pertunjukan yang disajikan pada babak I *mekoka*, karakter *anabua* dan *pangawawa* dalam babak ini harus dapat mempertahankan persatuan dan kesatuannya sebagai sosok pemimpin dan yang dipimpin. Tidak ada kerjasama yang baik, maupun persatuan dan kesatuan dari keduanya dapat berdampak pada tidak tercapainya tujuan mengalahkan lawan. Hal ini tentunya juga dapat memberi peluang kepada pihak lawan untuk terus maju pada tahapan-tahapan selanjutnya dan memperoleh kemenangan.

3.5.2 Nilai Pendidikan

Pertunjukan *alionda* mempunyai peran dalam pembinaan dan pendidikan untuk membangun karakter atau membentuk kepribadian generasi muda masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur pendidikan hadir dalam bentuk pesan dan amanat melalui lakon para pemainnya. Pesan dan amanat itu menurut Husniati (1995:98) bahwa dalam hidup ini kita harus bersatu, tolong menolong, jangan bersifat kikir, dan jangan mengambil hak orang lain. Pesan dan amanat ini terungkap secara simbolis mulai dari babak pertama hingga babak terakhir pada pertunjukan *alionda*.

Nilai pendidikan terlihat pada babak I *mekoka* yang adegan-adegannya merupakan tahapan permainan *koka* (siput laut). Tahapan-tahapan tersebut adalah cara yang diterapkan oleh para pemain dalam membawa atau memperlakukan *koka* sehingga mereka dapat menumbangkan *songowulu* (tempurung kelapa). Usaha yang dilakukan para pemain serta instruksi tokoh *pangawawa* (pemimpin)

terhadap *anabua* (pengikut) mengandung pesan mendidik, bahwa seorang pemimpin harus memberi contoh yang baik kepada yang dipimpinnya.

Adegan *bhangkoka* misalnya, para pemain membawa *koka* yang berada pada punggung kaki dengan menggunakan satu kaki. Usaha membawa *koka* dengan susah payah menggunakan satu kaki tersebut mengandung nilai pendidikan. Menurut Husniati (1995:97) usaha tersebut mengandung arti bahwa untuk meraih kesuksesan dalam hidup seseorang perlu memiliki keterampilan, jiwa yang sungguh-sungguh serta kesabaran.

Nilai pendidikan juga terdapat pada babak II *suu-suundakula*, lakon *meika*, *pemanu*, *petodho* dan *petowu* secara simbolik memperlihatkan dan mengajarkan kepada para generasi muda tentang hal-hal yang dilakukan para nelayan, peternak ayam, maupun petani kelapa dan tebu ketika panen. Selain itu, simbolisasi adegan tersebut merupakan informasi yang berusaha disampaikan para pendahulu mengenai sumber daya alam di Buton Utara yang telah ada sejak zaman dahulu. Adegan-adegan itu juga dapat menumbuhkan kesadaran para generasi muda untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimaksud.

BAB IV

PENGELOLAAN PERTUNJUKAN *ALIONDA* SEBAGAI TRADISI LISAN MASYARAKAT KULISUSU

4.1 Pertunjukan *Alionda* sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Kulisusu

Menurut Sibarani, tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu cerita tidak ditradisikan atau dipertunjukkan di hadapan masyarakat pendukungnya, maka cerita tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi lisan (Sibarani yang dikutip Sukatman, 2009:3). Tuturan pada *alionda* tampak pada dialog dan syair dalam adegan-adegan yang ditampilkan. Bunyi-bunyi dari tuturan lisan para pemain tampak dominan pada babak II *suu-suundakula* dengan komposisinya berupa

syair dan dialog. Salah satu bunyi verbal itu adalah syair pada adegan *meruu-ruuntete* yang dilantunkan oleh tokoh *tama* (pemuda), berikut.

wu ondau...leo...wu ondau

(rambut terurai...leo...rambut terurai)

moikono baju miu...leo..moikono baju miu

(cantik baju engkau...leo...cantik baju engkau)

inaiyo ai anuno...leo...inaiyo ai anuno

(siapa gerangan pemilikmu...leo...siapa gerangan pemilikmu)

daho sinikorino...leo...daho sinikorino

(ada yang tunggu...leo..ada yang tunggu?)

Pelantunan syair pada adegan *meruu-ruuntete* di atas, menunjukkan bahwa syair ditampilkan dengan menggunakan tuturan lisan. Syair yang dilantunkan penutur tua kepada *audiens* menunjukkan bagaimana peristiwa pewarisan terjadi yang juga dilakukan dengan menggunakan tuturan lisan melalui bunyi verbal di dalam pertunjukan. Bunyi verbal dari tuturan lisan itu adalah sebuah pesan yang dituturkan dari satu individu kepada individu yang lain atau generasi tua kepada generasi muda.

Tradisi lisan merupakan tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan yang mencakup 1) kesusasteraan lisan, 2) teknologi tradisional, 3) unsur-unsur religi, dan kepercayaan, 4) hukum adat, dan 5) kesenian (Hutomo, 1991:11). Dari cakupan tradisi lisan tersebut, *alionda* termasuk dalam cakupan pertama dan kelima. Hal ini karena pertunjukan *alionda* merupakan perpaduan antara nyanyian, musik, dan tarian. Seperti pada adegan *meruu-ruuntete*, syair *ruu-ruuntete* dinyanyikan dengan menggunakan makna kiasan untuk menggambarkan suatu obyek. Seperti syair yang dilantunkan di atas, obyek digambarkan dengan */wu ondau...leo...wu ondau/* rambut terurai dan */moikono baju miu...leo..moikono baju miu/* cantik baju engkau. Sementara nyanyian *alionda*, musik, dan tarian disajikan pada waktu yang sama pada adegan *mealionda*. Hal tersebut memberi gambaran bahwa penyajian *alionda* sebagai tradisi lisan melibatkan penutur dalam hal ini pemain *alionda* yang menggubah secara spontan dan reaksi *audiens* yang timbul dari pertunjukan yang ditampilkan.

Keduanya memungkinkan berinteraksi pada suatu konteks sosial tempat pertunjukan tradisi *alionda*.

Terdapat dua modus penyampaian tradisi lisan, yaitu: 1) penyajiannya melalui kata-kata saja, dan 2) penyajian gabungan antara kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata (Sedyawati, 1996:6). Modus penyampaian pertunjukan *alionda* kepada *audiens* adalah dengan menggabungkan kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Pada adegan *mealionda* misalnya, tari *alionda* merupakan perbuatan tertentu yang dilakukan dengan cara saling mengaitkan jari kelingking antar pemain membentuk lingkaran. Ketika tari tersebut dilakukan, disertai dengan nyanyian *alionda* yang isinya berupa kata-kata yang disajikan secara spontan oleh para pemain tanpa menggunakan catatan atau teks tertulis. Hal ini tampak ketika pengambilan data pertunjukan adegan *mealionda* pada tanggal 7 Agustus 2010, tidak satupun dari pemain *alionda* yang membuka catatan atau teks tertulis untuk melantunkan syair.

Tradisi lisan merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga subsistem, yaitu: 1) produknya, merupakan sesuatu yang bersifat turun-temurun atau disampaikan dan diajarkan dari generasi sebelumnya, 2) masyarakatnya, yang terdiri dari masyarakat masa lalu dan masa kini, dan 3) lingkungan alam sebagai tempat masyarakat tersebut beraktivitas dan sebagai sumber inspirasi lahirnya tradisi lisan (Akbar, 2011:43-44). Pertunjukan *alionda* adalah produk yang telah diketahui masyarakat Kulisusu turun-temurun yang penyampaian atau penyebarannya dilakukan secara lisan. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan Hadali (dalam wawancara di kediamannya pada tanggal 6 Agustus 2010) bahwa "masyarakat mengetahui tentang pertunjukan *alionda* dengan cara melalui mulut ke mulut secara lisan yang telah berlangsung lama dari generasi ke generasi".

Pertunjukan *alionda* dalam implementasinya di lapangan diketahui bahwa proses pelaksanaannya mengandalkan ingatan dari para pemain *alionda*, tanpa adanya teks tertulis yang dijadikan pedoman dalam menguraikan hal tersebut. Hal ini tampak dari sebelum hingga terlaksananya pertunjukan di mana tidak

seorangpun dari mereka yang memegang maupun menyimpan naskah atau teks tertulis untuk dihafalkan. Selain itu, penampilan dan pewarisannya juga disampaikan secara lisan dengan perwujudannya melalui bunyi bahasa dan ungkapan verbal yang menyertai perbuatan tertentu. Performansi ini terlihat dalam pertunjukan yang ditampilkan secara lisan oleh para pemain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, seluruh kegiatan dalam pertunjukan *alionda* (kegiatan seni, pertunjukan, permainannya) menggunakan tuturan lisan, yang dilakukan dengan cara ditampilkan di hadapan masyarakat (audiens) dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Sebagai produk tradisi lisan, pertunjukan *alionda* perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan kontinuitas dan totalitas masyarakat pendukungnya dalam menjaga eksistensi pertunjukan ini. Salah satunya adalah dengan melakukan pengelolaan.

4.2 Pengelolaan Pertunjukan *Alionda* sebagai Tradisi Lisan

Suatu komunitas atau organisasi seni pertunjukan melakukan pengelolaan dengan melalui beberapa proses. Permas, dkk. (2003:20-30) mengemukakan empat proses dalam manajemen organisasi atau manajemen suatu kegiatan (seni pertunjukan), yaitu: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pengarahan, dan 4) pengendalian kegiatan.

4.2.1 Perencanaan

Beberapa hari sebelum dilaksanakannya pertunjukan *alionda* terdapat serangkaian kegiatan yang berpengaruh pada keseluruhan kerja dan terlaksananya pertunjukan. Kegiatan dimulai dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dengan cara menentukan sasaran yang akan dicapai dan cara yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut.

Perencanaan kegiatan yang akan dilakukan sebelum hingga selesainya pertunjukan *alionda* dirumuskan dalam rapat komunitas di rumah lurah

Langkonea secara informal. Kegiatan-kegiatan yang dirumuskan pada tanggal 5 Agustus 2010 pukul 15.12-16.00 WITA itu meliputi:

1. Mengumumkan waktu pelaksanaan dengan cara menyampaikan kepada para kepala lingkungan dan lurah yang berada di luar Kecamatan Kulisusu. Sasaran kegiatan ini adalah tersebar luasnya informasi tentang waktu pelaksanaan pertunjukan *alionda*.
2. Mengumpulkan/ mempersiapkan perlengkapan pertunjukan berupa:
 - 1) *koka* (sejenis siput laut) dan *songowulu* (tempurung kelapa), dengan cara mengumpulkan dari warga (biasanya warga membawa sendiri *koka* ke tempat pertunjukan beberapa jam sebelum pelaksanaan).
 - 2) Alat musik, yang terdiri dari: *ndoo*, *tepe*, *tawa-tawa*, dan *ndengu-ndengu*.
 - 3) Tenda, tiang penyangga tenda, dan tali.
 - 4) Busana dan kostum (biasanya para pemain mengusahakan sendiri dengan caranya masing-masing).

Sasaran rencana kegiatan yang kedua ini adalah tersedianya segala perlengkapan pertunjukan *alionda*.

- 5) Mempersiapkan sarana transportasi. Kegiatan yang ketiga ini akan dilakukan dengan cara memanfaatkan sarana transportasi yang dimiliki para pemuda karang taruna.
- 6) Perencanaan pembagian honorarium kepada para pemain inti dan karangtaruna Kulisusu berdasarkan jumlah sumbangan masyarakat.

Berdasarkan penelitian lapangan yang penulis lakukan pada tanggal 5 Agustus 2010, bahwa secara umum perencanaan yang dilakukan pada waktu itu adalah untuk mencapai sasaran berupa sukses terlaksananya pertunjukan *alionda* yang akan dilaksanakan pada tanggal 7-8 Agustus 2010. Ukuran sukses bagi komunitas ini adalah dapat terlaksananya pertunjukan dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa hambatan yang mengganggu

berlangsungnya pertunjukan serta banyaknya penonton yang datang menyaksikan pertunjukan tersebut.³¹

Secara spesifik waktu pelaksanaan kegiatan sebelum hingga berakhirnya pertunjukan adalah:

- 1) Menyebaran informasi dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2010
- 2) Mengumpulkan/ mempersiapkan perlengkapan pertunjukan pada tanggal 7 Agustus 2010
- 3) Mempersiapkan sarana transportasi untuk: a) menjemput pemain dilakukan beberapa jam sebelum pelaksanaan pertunjukan. (transportasi tersebut digunakan apabila pemain belum datang dalam jangka waktu setengah jam sebelum pertunjukan).³² b) untuk penyebaran informasi dan mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, dilakukan sejak dilakukan penyebaran informasi
- 4) Pembagian honorarium dilakukan setelah pertunjukan.

Sejak pertama kali ditampilkan sekitar abad ke 15 Masehi hingga adanya pergeseran waktu pelaksanaannya, *alionda* adalah hasil kreativitas masyarakat. Pertunjukan *alionda* sebagai ekspresi budaya masyarakat Kulisusu merupakan pelengkap kehidupan sosial dan berorientasi pada kepentingan masyarakat tersebut. Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, pelengkap kehidupan sosial di sini dipahami sebagai hiburan masyarakat. Sementara kepentingan masyarakat yang dimaksud adalah fungsi *alionda* sebagai sarana untuk mengalihkan rasa lapar pada saat puasa Ramadhan.

Kesejarahan pertunjukan *alionda* itu menurut penulis, pada hakikatnya memperlihatkan bahwa perencanaan pertunjukan *alionda* awalnya terjadi secara spontan oleh masyarakat. Maksudnya, tidak ada perencanaan spesifik yang melibatkan suatu komunitas khusus pengelolanya (seperti uraian di atas) untuk melaksanakan pertunjukan ini. Spontanitas dari segi perencanaannya dilakukan

³¹ Wawancara dengan kepala lingkungan Wapala (Jamudin Uku, 45 tahun) di keraton, lingkungan Wapala.

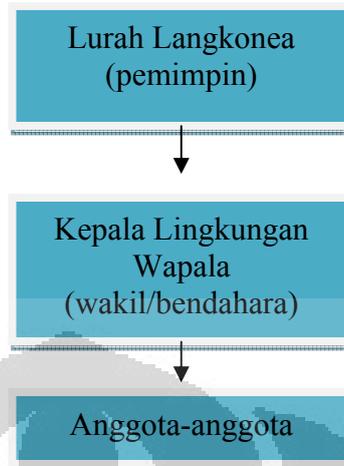
³² Rata-rata kediaman pemain tidak jauh letaknya dari benteng yang masih dalam wilayah Langkonea sehingga tidak memakan waktu lama untuk sampai ke tempat pertunjukan

beberapa individu masyarakat yang bersepakat melakukan *alionda* untuk mengalihkan rasa lapar. Hasil mufakat itu terdengar oleh individu-individu masyarakat lain sehingga jumlah individu yang ingin berpartisipasi menjadi bertambah. Jumlah individu-individu yang datang untuk mengikuti ataupun sekedar menonton semakin bertambah setelahnya, ketika melihat individu-individu itu melakukan adegan-adegan dalam *alionda*. Pada perkembangannya kemudian terdapat perencanaan kegiatan yang dilakukan secara khusus oleh pengelola. Hal ini berkelanjutan dan juga terjadi pada tanggal 5 Agustus 2010. Perencanaan kegiatan yang dilakukan secara khusus tersebut menurut penulis, merupakan kesadaran masyarakat akan adanya potensi *alionda* untuk terlibat dan membuka jalan pemerolehan terhadap apa yang menjadi kepentingan mereka.

4.2.2 Pengorganisasian

Susunan kegiatan di atas dilakukan berdasarkan rapat komunitas pertunjukan *alionda* yang dipimpin oleh lurah Langkonea. Komunitas ini terbentuk pada tanggal 2 Januari 2007 ketika pertunjukan *alionda* dilaksanakan diluar kebiasaan, yaitu pada saat diputuskannya pembentukan Kabupaten Buton Utara. Sejak saat itu, komunitas ini menjadi tetap, yang strukturnya terdiri dari: Lurah Langkonea sebagai pemimpin, kepala lingkungan Wapala sebagai wakil, dan anggota-anggotanya terdiri dari 16 orang pemain inti, dan 10 orang karang taruna Kulisusu.

Struktur tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Komunitas ini terbentuk berdasarkan komitmen lisan, kepercayaan, serta kebersamaan dengan asas kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini terlihat dari implementasi kegiatan-kegiatan yang komunitas ini lakukan dimana komunikasi lisan adalah faktor yang paling dominan dilakukan.

Adapun tugas/wewenang perangkat komunitas tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Tugas pimpinan komunitas (lurah Langkonea) adalah memimpin dan mengkordinasikan setiap urusan yang berkaitan dengan penentuan dan pengaturan jadwal pertunjukan. Lurah Langkonea juga merangkap kerja sebagai pemain *alionda* dengan spesifikasi sebagai pelantun syair *alionda* dalam lingkaran tari *alionda*.
- 2) Tugas wakil pimpinan (kepala lingkungan Wapala) adalah pengaturan biaya, pemilihan pemain, strategi publikasi. Sama halnya dengan lurah Langkonea, kepala lingkungan Wapala juga merangkap sebagai pemain *alionda* dengan spesifikasi sama seperti yang dilakukan oleh lurah Langkonea.
- 3) Anggota lainnya tidak memiliki spesifikasi tugas di bidang tertentu. Pekerjaan yang secara tetap dilakukan dapat terjadi karena faktor kepercayaan yang disebabkan oleh kemampuan dan keberhasilan anggota dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan pimpinan.

Secara umum, seluruh perangkat komunitas tersebut melakukan pekerjaan rangkap dimana seluruhnya merupakan pemain pertunjukan *alionda*. Komunitas ini terbentuk secara lisan tanpa adanya struktur tertulis berupa Surat Keputusan seperti halnya komunitas atau kelompok lain. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya komunitas ini adalah juga dibawah lindungan pemerintah, yakni: bupati Buton Utara, wakil bupati Buton Utara, serta kepala dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata. Komunitas ini juga melibatkan pemerintah dimana lurah dan kepala lingkungan merupakan bagian dari komunitas yang tidak hanya bekerja untuk pelaksanaan pertunjukan namun juga ikut serta sebagai pemain pertunjukan *alionda*. Susunan para *stakeholder* pertunjukan *alionda* tersebut menyerupai susunan sebuah kepanitiaan yang terbentuk secara lisan, tanpa melalui tahap-tahap struktur kepanitiaan yang direncanakan secara tertulis.

Menurut hemat penulis, keterlibatan perangkat pemerintah dalam komunitas pengelola *alionda* dipahami berada dalam kapasitas mereka sebagai individu anggota masyarakat yang turut andil menyukseskan pertunjukan. Sementara keterlibatan para pelindung yang juga bagian dari pemerintah adalah keterlibatan yang terjadi secara tidak langsung terhadap pertunjukan terkait kewajibannya mendukung pelestarian budaya. Hal ini tampak dari tidak adanya penggunaan fasilitas negara ketika rapat berlangsung. Meskipun demikian, berbagai asumsi dapat timbul dengan keterlibatan mereka dalam pertunjukan yang bersifat rakyat ini. Terlebih ketika terbentuknya komunitas berteepatan dengan perayaan diputuskannya pembentukan Kabupaten Buton Utara. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan asumsi adanya peran kepentingan ketika melihat adanya potensi *alionda* untuk menjadi ikon identitas seni tradisi Buton Utara.

4.2.3 Pengarahan dan Pengendalian

Tahap pengarahan dan pengendalian yang dilakukan oleh lurah Langkonea berdasarkan hasil keputusan rapat yang dilakukan secara informal di rumah lurah tersebut dengan merumuskan pembagian kerja, yaitu:

1. Transportasi yang digunakan selama kegiatan sebelum hingga setelah pelaksanaan pertunjukan adalah transportasi pribadi berupa 1 buah motor pribadi lurah Langkonea dan 1 buah motor pribadi salah satu pemuda karang taruna, serta 1 buah mobil untuk mengangkut barang yang dipersiapkan oleh dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata.
2. Publikasi atau penyebaran informasi mengenai waktu pelaksanaan pertunjukan *alionda* dilakukan oleh 4 orang pemuda karang taruna dengan menggunakan 2 motor. Publikasi tersebut mereka lakukan dengan cara menyampaikannya kepada para lurah yang tersebar di Kecamatan Kulisusu, yakni lurah Bangkudu, lurah Lipu, lurah Lemo, dan lurah Bonelipu. Para lurah tersebut kemudian menyampaikan kepada kepala lingkungan masing-masing yang selanjutnya disebar luaskan kepada masyarakat setempat sehingga banyak yang datang menonton pertunjukan. Selain itu informasi waktu juga disampaikan kepada guru mata pelajaran seni dan budaya SMA Negeri 1 Kecamatan Kulisusu³³ agar menginstruksikan kepada muridnya untuk mengikuti pertunjukan *alionda* pada waktu yang telah disampaikan tersebut sebagai nilai tugas praktek mata pelajaran seni dan budaya.³⁴ Kegiatan publikasi dilakukan oleh para pemuda karang taruna dengan menghabiskan waktu hampir 1 hari, dimulai pukul 08.12 WITA (sejak berangkat dari rumah lurah Langkonea) sampai menjelang azan *maghrib* pukul 17. 56 WITA.
3. Mengumpulkan/ mempersiapkan perlengkapan pertunjukan oleh para pemuda karang taruna yang dibantu oleh para pemain inti dan masyarakat setempat. Tahap kedua ini dilakukan esok hari setelah penyebaran informasi dilakukan (beberapa jam sebelum pelaksanaan). Perlengkapan yang dikumpulkan tersebut adalah:

³³ Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merangkap sebagai guru mata pelajaran seni dan budaya SMA Negeri 1 kecamatan Kulisusu bernama Asiina, S.Pd. (32 tahun)

³⁴ Tugas praktek ini dilakukan tanpa RPP (Rancangan Persiapan Pengajaran). Penilaian dilakukan berdasarkan kehadiran dengan cara memberikan nilai 80 ke atas bagi yang datang dan ikut tampil dalam pertunjukan.

- (1) *koka* (sejenis siput laut) dan *songowulu* (tempurung kelapa), dengan cara mengumpulkan dari warga (warga membawa sendiri *koka* dan *songowulu* ke tempat pertunjukan).
- (2) Alat musik, yang terdiri dari: *ndoo*, *tepe*, *tawa-tawa*, dan *ndengu-ndengu* yang masing-masing berjumlah 1 buah yang diambil dari kantor dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata. Selain itu, juga terdapat tambahan satu buah *tepe* milik masyarakat yang bertempat tinggal di dekat lapangan keraton.
- (3) Tenda 1 buah yang panjang dan lebarnya hampir menutupi seluruh lapangan (terdiri dari beberapa tenda yang digabung hingga terlihat beragam warnanya), tiang penyangga tenda sekitar ± 10 buah, tali pengikat tenda. Dengan cara mengambil dari rumah lurah Langkonea.
- (4) Sedangkan busana atau kostum pemain disiapkan oleh masing-masing pemain. Biasanya, para pemain wanita yang merias dan memakaikan kostum para pemain wanita. Kebiasaan ini disebut dengan *pake'acio*.

Dalam kegiatan pengarahannya ini juga telah mencakup proses pengendalian yang berfungsi untuk menjamin dan memastikan tercapainya tujuan/ sasaran yang diharapkan. Setelah selesai mengumpulkan semua kelengkapan tadi, para anggota komunitas berkumpul di tempat pertunjukan. Kemudian secara bersama-sama memastikan ketersediaan kelengkapan. Diantara perlengkapan tersebut hanya *koka* yang jumlahnya tidak sesuai dengan harapan, yakni hanya berjumlah 4 buah dan tidak sama besarnya. Pada saat itu, diperlukan sedikitnya 6 buah *koka* untuk 6 pemain dengan syarat *koka* yang dipakai sama besarnya. Mulanya babak *mekoka* akan dimainkan oleh enam orang pemain untuk dua kelompok yang masing-masing anggotanya berjumlah tiga orang. Akan tetapi, dua orang pemain lainnya berhalangan hadir. Empat orang pemain untuk dua kelompok dipandang terlalu sedikit dan tidak ada warga yang bersedia menggantikan dua orang tersebut dengan alasan tidak mengetahui dengan jelas aturan permainannya. Hal ini menyebabkan babak I *mekoka* tidak jadi dimainkan dan pendeskripsianannya harus penulis lakukan dengan jalan rekonstruksi.

Oleh karena itu, pada tanggal 7 Agustus 2010 tidak dilaksanakan babak 1 *Mekoka*. Perubahan tersebut menyebabkan perubahan jadwal, yakni *alionda* hanya dilaksanakan 1 hari dengan hanya menampilkan babak ke 3 yaitu *Mealionda*. Pertunjukan *alionda* dimulai pada jam 15.12 WITA.

Secara keseluruhan, pemain *alionda* saat itu terdiri dari ±61 orang meliputi lurah Langkonea, kepala lingkungan Wapala, 16 orang pemain inti (6 pemain laki-laki dan 10 pemain perempuan), 13 orang ibu-ibu lingkungan Wapala (termasuk ibu lurah dan ibu kepala lingkungan Wapala), 10 orang dari karang taruna (7 orang sebagai pemain pertunjukan dan 3 orang sebagai pemain alat musik tradisional *alionda*), dan 20 orang siswa SMA Negeri 1 Kulisusu. Ketika pertunjukan akan dimulai 2 orang pemuda karang taruna menjaga stabilitas keamanan dengan mengatur agar penonton tidak masuk dalam lingkaran pertunjukan. Selain itu, para pemain memberi instruksi kepada pemain yang lain sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan ditonton oleh banyak penonton yang tidak saja berasal dari Kecamatan Kulisusu namun juga kecamatan lain di Kabupaten Buton Utara.

Pertunjukan *alionda* saat itu berakhir pada jam 16.23 WITA. Setelah pertunjukan selesai dilaksanakan, seluruh properti diangkut dengan mobil *opencup* dari dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata untuk dibawa ke rumah lurah Langkonea. Di rumah lurah Langkonea tersebut disimpan tenda dan tiang penyangga tenda serta 2 buah *Koka* dan 36 buah *Songowulu* yang tidak jadi dipakai. Dari rumah lurah Langkonea, perjalanan dilanjutkan ke kantor dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengembalikan mobil.

Setelah seluruh anggota terkumpul, lurah Langkonea menginstruksikan para anggota³⁵ untuk berkumpul di salah satu pendopo warga yang berjarak sekitar 1 meter dari tempat pertunjukan (lapangan keraton). Setelah semua anggota berkumpul di pendopo tersebut kemudian dilakukan pembagian honorarium kepada para pemain dan para pemuda karang taruna. Pada saat itu,

³⁵ yang terdiri dari para pemain dan para pemuda karang taruna

diperoleh sumbangan masyarakat yang berjumlah Rp 695.000. Dari jumlah tersebut kepala Lingkungan Wapala membagi rata kepada anggota-anggotanya yang yakni: 30.000/ orang untuk para pemain yang berjumlah 16 orang, 25.000/ orang untuk yang memainkan alat musik (para pemuda karang taruna berjumlah 3 orang), dan 20.000/orang untuk 7 orang pemuda karang taruna yang lain. Setelah pembagian honorarium tersebut berakhir pula seluruh rangkaian kegiatan dalam rangka pelaksanaan pertunjukan *alionda*.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, pelaksanaan pertunjukan *alionda* pada awalnya merupakan solidaritas bersama sebagai pelengkap kehidupan sosial budaya masyarakat. Pembagian honorarium menurut penulis menyebabkan pergeseran makna solidaritas bersama tersebut menjadi sumber mata pencaharian. Hal ini tidaklah menjadi masalah selama alokasi honorarium sesuai dengan yang seharusnya dan misi mempertahankan eksistensi *alionda* masih terus disepakati. Sebaliknya, berbagai masalah akan timbul jika alokasi honorarium itu tidak sesuai dengan kesepakatan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terancamnya stabilitas keamanan dan kontestasi mencari keuntungan, karena pertunjukan ini melibatkan masyarakat yang tidak sedikit jumlahnya.

Dari proses pengelolaan pertunjukan *alionda* tersebut di atas memperlihatkan ciri pengelolaan tradisi lisan seperti yang dikemukakan oleh Lord (1995:1) bahwa tradisi lisan adalah sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengarnya.

4.2.4 Pewarisan dalam pertunjukan *alionda*

Pewarisan dalam sebuah tradisi lisan merupakan proses pemerolehan yang dilakukan dengan cara diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda. Prosesnya terjadi ketika generasi muda memperoleh pesan yang disajikan generasi sebelumnya sebagai penanda eksistensi tradisi lisan tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang komunitas tradisi melakukan pengelolaan terhadap pertunjukan

tradisi dan pewarisannya untuk mempertahankan eksistensi produk yang telah turun-temurun mereka lakukan itu.

Pewarisan dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penelitian terkait pengelolaan pertunjukan tradisi, tak terkecuali pertunjukan *alionda*. Hal ini seperti penelitian tentang pengelolaan pertunjukan tradisi yang dilakukan oleh Lindsay, dkk (2006). Salah satunya adalah sistem pewarisan yang dibahas oleh Agussalim. Dalam penelitiannya tentang pengelolaan grup pada kepentingan pertunjukan, Agussalim memaparkan bahwa seorang penerima waris musik *biola* pada grup seadat Tempe lebih diikat oleh adanya minat, kesungguhan ingin belajar, dan hubungan kekerabatan. Ia mencontohkan kasus Firdaus, putra dari Abd. Halim (pemain *biola*). Firdaus dikatakan berbakat di bidang musik tradisional, terlatih kepekaan musikalitasnya melalui kebiasaan-kebiasaan alamiah dilakukan orang tuanya. Ia selalu dininabobokan dengan gesekan-gesekan *biola*, petikan *mandaling*, dan *kecapi* sembari bapaknya berlatih. Ketika memasuki usia remaja Firdaus dilibatkan dalam pertunjukan, yang kemudian bermain *kecapi* dan mengembangkan kemampuannya sampai sekarang.³⁶

Pewarisan menurut Lord (1981:21-26) terjadi ketika seseorang berkeinginan menjadi seorang penutur juga. Pada tahap ini ia mempelajari cerita-cerita. Semakin sering ia mendengar, maka cerita itu pun semakin akrab di telinganya. Tahap kedua terjadi ketika seseorang mulai menyanyi dengan atau tanpa alat pengiring. Pada tahap ini ia mulai membangun irama dan melodi yang kemudian menjadi kerangka dasar ekspresi idenya. Sedangkan tahap ketiga merupakan tahap pertumbuhan dan pengembangan kemampuan dalam membuat *repertoire*-nya sendiri.

Dilibatkannya para siswa SMA Negeri 1 Kulisusu dalam pertunjukan *alionda* adalah juga bertujuan agar para siswa tersebut dapat menjadi "pewaris" pertunjukan, sehingga pertunjukan tersebut dapat tetap terpelihara eksistensinya.

³⁶ Penelitian Agussalim dalam Lindsay, dkk. 2006. *Telisik Tradisi: Puspa Ragam Pengelolaan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Kelola. Hlm. 155-156.

Merujuk pada teori pewarisan yang dikemukakan oleh Lord di atas, maka proses pewarisan yang terjadi pada siswa SMA tersebut adalah ketika mereka menyaksikan dan terlibat dalam pertunjukan *alionda* secara berulang. Di sini terjadi proses merekam apa yang mereka saksikan. Pertunjukan yang mereka saksikan tersebut selanjutnya masuk ke dalam memori otaknya dan menjadi *stock in trade*³⁷, sehingga mereka juga dapat menampilkannya kemudian dengan menggunakan sesuatu yang ”stock in trade” tersebut.

Meskipun begitu, tak banyak dari mereka yang memiliki keinginan untuk dapat menampilkan adegan-adegan dari pertunjukan *alionda* yang disebabkan kurangnya penguasaan terhadap adegan-adegan tersebut, terutama yang komposisinya kurang lebih berupa syair. Oleh karena itu, hanya terdapat beberapa orang dari mereka yang saat ini dapat dikatakan mampu menampilkannya dengan melalui proses pewarisan dari pemain yang merupakan bagian dari anggota keluarga mereka.

Pewarisan yang terjadi dalam komunitas masyarakat pertunjukan *alionda*, umumnya lebih kepada adanya hubungan kekerabatan, minat, kesungguhan ingin belajar, dan ketersediaan waktu. Aspek-aspek tersebut yang berperan dalam pewarisan pertunjukan *alionda* karena dianggap lebih mudah dalam proses pewarisannya dan juga dapat menjadi pembeda keturunannya dari keturunan orang lain.³⁸ Akan tetapi, faktor minat, kesungguhan ingin belajar, dan ketersediaan waktu merupakan faktor yang lebih penting untuk hasil yang maksimal. Karena tanpa adanya faktor-faktor tersebut dalam diri generasi muda, proses merekam terhadap apa yang mereka saksikan tidak dilakukan sampai pada tahap ingin memahami. Dengan kata lain, pemerolehan tersebut dapat dikatakan kurang maksimal dilakukan sehingga berdampak pada tidak adanya keinginan untuk ikut tampil dalam pertunjukan.

³⁷ *Stock in trade* dikemukakan oleh Lord (1981) sebagai sesuatu yang siap pakai ketika seseorang ingin menyajikan tuturannya.

³⁸ sebagaimana yang diungkapkan oleh Wa Dama (72 tahun) di desa Lipu kecamatan Kulisusu pada tanggal 11 Agustus 2010.

Faktor minat juga berperan dalam pewarisan atas dasar adanya hubungan kekerabatan. Seperti Wa Dama (72 tahun), salah satu pemain yang dahulu mempunyai ibu seorang pemain pertunjukan *alionda*. Pada mulanya keinginan Wa Dama untuk melakukan pertunjukan muncul ketika melihat pertunjukan yang dilakukan ibunya. Beberapa kali ia menonton ibunya berlakon sehingga menirukan beberapa adegan tersebut dirumah serta mencoba-coba melantunkan syair *alionda*. Beberapa tahun kemudian, ia sudah berani tampil melantunkan syair *alionda* dan kemudian telah beberapa kali tampil sebagai pemain pada pertunjukan tersebut mengikuti jejak ibunya. Berikut kutipan wawancara yang dituturkan Wa Dama, 72 tahun di Desa Lipu:

"Sadia kuonto indade cinangku ndo polaha alionda. Beku to'ori duka kanao cinangku, jiaji kupekamposisumo sadeete-sadeete kucukana'o cinangku waktuwa iso. Kuarimo mompotoori samononahano kupolaha alionda te cinangku. Mou ndo matemo cinangku kankaai saya masih tampil". (awalnya sering saya melihat ibu saya tampil *alionda*. Saya kemudian ingin tahu tampil (seperti) ibu saya, jadi saya belajar sedikit demi sedikit sambil bertanya pada ibu saya waktu itu. Ketika saya mengetahuinya, saya mulai mengikuti *alionda* bersama ibu saya. Setelah ibu saya meninggal sampai sekarang saya masih tampil."

Berdasarkan tahapan belajar yang dikemukakan Lord dan didukung oleh data di lapangan dapat dilihat bahwa pewarisan tidak terlepas dari adanya konteks pertunjukan dan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut, keduanya saling berinteraksi dalam proses penciptaan tuturan, yang di dalamnya terdapat formula yang digunakan. Ketiga hal tersebut merupakan hakikat kelisanan yang saling terkait dan perlu untuk dibahas.

4.2.4.1 Penciptaan

Penciptaan sebuah tradisi lisan terjadi ketika berlangsungnya interaksi sosial antara penutur yang satu dengan penutur lainnya, dengan menggunakan obyek ragam lisan yang telah diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Interaksi sosial tersebut terjadi berdasarkan ingatan penutur, karena sebuah ragam kelisanan yang disampaikan dalam tradisi lisan adalah memang dengan menggunakan ingatan bukan dengan cara menghafalkan teks lisan itu sendiri. Pada proses tersebut dapat dikatakan terjadi pewarisan dari penutur yang satu ke penutur yang lain.

Akan tetapi, faktor ingatan bukanlah yang terpenting. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lord yang dikutip Pudentia (2007:29) bahwa "terdapat hal lain yang turut berperan dalam proses penciptaan, yakni faktor rangsangan dari luar dalam bentuk reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar, riwayat hidup, imajinasi, dan reaksi-reaksi si penutur terhadap kehidupan."

Lord (1981:13) juga mengatakan bahwa "*composition and performance are two aspects of the same moment*". (komposisi dan pertunjukan adalah dua aspek pada waktu yang sama). Ini berarti bahwa sebuah karya kelisanan digubah atau diciptakan dalam pertunjukan. Maksudnya adalah dalam melakukan pertunjukan terdapat proses penciptaan secara spontan oleh pelantun syair *alionda*, yang memakai unsur bahasa semacam pola yang disebut dengan formula. Formula tersebut sangat fleksibel sehingga dalam konteks yang seperti apapun juga (sejauh dimungkinkan oleh matra syair yang dilantunkan) dapat diterapkan dalam pertunjukan.

Lord (1981: 13) kemudian menambahkan bahwa seorang pelantun syair adalah komposer. Formula tersebut diingat oleh pelantun syair ketika melantunkan syair tersebut kemudian menciptakan dan menambah "ornament" pada syair yang dilantunkannya, sehingga dalam pertunjukan tersebut pelantun syair *alionda* menunjukkan suatu peristiwa naratif dari hasil kreativitasnya itu di hadapan audiensnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas memperlihatkan bahwa penampilan sebuah tradisi lisan seperti pertunjukan *alionda* juga terdapat penyesuaian terhadap konteks pertunjukan tersebut ditampilkan. Ketika terjadi pelantunan syair dalam pertunjukan *alionda* proses penciptaan disesuaikan dengan konteks adegan

dalam pertunjukan tersebut. Seperti pada lantunan syair *adegan meruu-ruuntete* yang dilantunkan oleh Salima (70 tahun) berikut:

Syair di bawah ini diperuntukkan kepada obyek seorang pemuda yang sudah seharusnya menikah namun belum juga menemukan pasangannya. Pemuda tersebut diketahui sudah tiga kali melamar gadis tetapi selalu di tolak. Ketika syair dilantunkan oleh *cina* kemudian dibalas oleh *tama* (dimisalkan oleh Salima).

Bait 1:

<i>Bho-mo kam-pa-e...le-o..</i>	(sudah lapuk...leo...)
<i>bho-mo kam-pa-e</i>	(sudah lapuk)
<i>Ge-ge-re-mo tu-me-la-lu... le-o...</i>	(hampir berlalu...leo...)
<i>ge-ge-re-mo tu-me-la-lu</i>	(hampir berlalu)

Bait 2:

<i>Nai te-sam-pe...le-o..</i>	(tidak pernah terkait...leo...)
<i>nai te-sam-pe</i>	(tidak pernah terkait)
<i>Ngko oto-lu-mo....le-o...</i>	(sudah yang ketiga...leo...)
<i>ngko oto-lu-mo</i>	(sudah yang ketiga)

Penambahan (-) menandakan bunyi vokal yang dipanjangkan sebagai ciri khas syair yang ditampilkan dalam pertunjukan *alionda*. Syair ini dilantunkan oleh *cina* yang diselingi balasan oleh *tama* tiap baitnya. Isi syair biasanya disesuaikan dengan konteks pertunjukan di mana terjadi improvisasi dalam syair sesuai dengan keadaan obyek. Pada syair di atas, obyeknya adalah seorang pemuda yang sudah seharusnya menikah namun belum juga mendapatkan pasangan. Usia pemuda tersebut digambarkan dengan pelantunan syair */bhomo kampae/* "sudah lapuk" dan */gegeremo tumelalu/* "hampir berlalu". Baris */naitesampe/* "tidak pernah terkait" dan */ngko otolumo/* "sudah yang ketiga" menggambarkan makna bahwa pemuda tersebut diketahui sudah tiga kali melamar gadis tetapi selalu ditolak. Terdapat formula dalam bentuk frase ketika dilantunkan pada tiap baitnya. Formulaiknya terbentuk dengan mengulang frase pada baris-baris tersebut sebanyak satu kali pengulangan. Selain itu terdapat

penambahan “leo” sebagai “ornament” yang secara leksikal tidak memiliki arti. “leo” ditambahkan secara spontan oleh penutur ketika melantunkan syair tersebut sehingga menarik untuk didengar oleh *audiens* (penonton).

4.2.4.2 Formula

Milman Perry dan muridnya, Lord berhasil merumuskan teori formula dari hasil penelitian mereka terhadap nyanyian rakyat Yugoslavia. Teori formula tersebut kemudian banyak digunakan oleh para peneliti tradisi lisan. Formula menurut Lord (1981:30) adalah “*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*” (suatu kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok). Lebih lanjut Lord (1981:32) menjelaskan bahwa matra adalah distribusi suku kata yang bertekanan dengan yang tidak bertekanan, yang berhubungan dengan permainan tekanan yang kuat, panjang vokal, dan melodi. Konsep formula disimpulkan Lord (1981:47) bisa berbentuk frasa, klausa, dan baris. Terdapat baris atau setengah baris yang dapat dimasukkan pada baris yang formulaik karena tersusun menurut sistem atau pola formula. Pada baris-baris tersebut sekurang-kurangnya terdapat satu kata yang sama.

Dalam tradisi lisan, pelantun syair (seperti syair *alionda*) dikatakan mengingat sejumlah kata dan frase yang mereka gunakan selanjutnya ketika memproduksi syair dalam pertunjukan yang mereka tampilkan. Dalam proses produksi tersebut, pelantun syair menggunakan daya ingatnya atau melalui analogi. Ong (1982: 34) merumuskan usaha mengingat sebagai “think memorable thoughts” atau dengan kata lain “strukturkanlah pikiran dalam formula”. Pikiran yang tidak terstruktur dengan formula, tidak dapat diingat sehingga tidak dapat dirujuk kembali. Pelantun syair tersebut tidak menghafal karena proses menghafal menurut Goody (1987:184) selalu dikaitkan dengan teks tertulis.

Fry yang dikutip oleh Foley (1981:398) menegaskan bahwa formula adalah hasil dari suatu sistem formulaik. Sistem formulaik tersebut adalah

sekelompok baris yang mengikuti pola-pola dasar ritme dan sintaks yang sama dan mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur semantik pokok yang sama.

Dari beberapa konsep tersebut, Russo, J. A yang dikutip oleh Tuloli (1994:16) menyimpulkan penjenisan formula, yaitu 1) formula kata demi kata (lurus), yakni perulangan yang tepat; 2) formula yang salah satu unsur variabel (hanya satu unsur yang diulang tetap; 3) formula yang kedua unsurnya (yaitu paruhan awal dan akhir) variabel, keseluruhannya hanya dibangun dengan pola-pola struktural; 4) formula struktural tunggal.

Setiap melantunkan syair, seorang pelantun syair tersebut senantiasa menciptakan kembali secara baru dan spontan gubahan cerita (syair *alionda*). Sejumlah besar unsur bahasa, seperti kata, kata majemuk, maupun frasa dapat dipakai berulang-ulang dalam bentuk yang sama maupun dalam bentuk yang telah divariasikan. Dalam hal ini, pelantun syair dapat mengingatnya dengan cara membuat repetisi, tiruan, improvisasi kata, kombinasi, maupun membuat variasi agar menarik untuk didengar atau disajikan kepada penonton.

Berangkat dari beberapa konsep di atas, dapat ditemukan bahwa dalam struktur teks lisan syair *alionda*, formula membentuk lirik-lirik dari beberapa baris dan tiap baris masing-masing mempunyai beberapa suku kata. Unsur formula dalam syair *alionda* adalah berupa pengulangan syair tersebut secara keseluruhan ketika dilantunkan.

Berikut adalah formula syair *alionda* yang dilantunkan oleh Salima (70 tahun):

<i>Ali-o-nda laa-iya</i>	(berpegangan <i>laaiya</i>)
<i>Ali-o-nda</i>	(berpegangan)
<i>Taa-sam-pe sam-pe-ta-la aan-jo</i>	(kerja bekerjalah sama)
<i>Njong-ka si-te-la</i>	(Meskipun makan ubi jalar)
<i>A-ra-baa si-ba laa-iya</i>	(lihatlah banyak orang <i>laaiya</i>)
<i>A-ra-baa-ngko oo-pa</i>	(lihatlah hanya ubi talas)
<i>Pa-la apa-laa-ko</i>	(jangan kikir)
<i>Ko-pa lam-pee-sa</i>	(jangan mencuri)

<i>Ga-lu-maa ta laa-ga</i>	(umbi-umbian di kebun)
<i>ga-lu-maa-ta</i>	(umbi-umbian)
<i>Ta-ga-njo-ga-njo la-iya bi</i>	(tetap bersatu satu <i>laiya</i> mengenal)
<i>La bi bi-ma-ta</i>	(dan kenal mengenal)

Bentuk syair *alionda* di atas terdiri dari 11 baris. Jika di analisis berdasarkan liriknya, maka: baris pertama terdiri dari 5 suku kata, baris ke dua terdiri dari 3 suku kata, baris ke tiga terdiri dari 9 suku kata, baris ke empat terdiri dari 5 suku kata, baris ke lima terdiri dari 7 suku kata, baris ke enam terdiri dari 6 suku kata, baris ke tujuh terdiri dari 5 suku kata, baris ke delapan terdiri dari 5 suku kata, baris ke sembilan terdiri dari 6 suku kata, baris ke sepuluh terdiri dari 4 suku kata, baris ke sebelas terdiri dari 8 suku kata, baris ke duabelas terdiri dari 5 suku kata.

Formula juga terlihat dari beberapa kata yang dipakai berulang, atau beberapa tiruan dan repetisi kata seperti kata *alionda* pada baris pertama dan kedua, kata *arabaa* pada baris keenam dan ketujuh, serta kata *galumata* pada baris kesembilan dan kesepuluh.

4.3 Perencanaan Strategis Pertunjukan *Alionda* sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Kulisusu

Meskipun *alionda* masih menunjukkan eksistensinya, namun pertunjukan ini juga tidak terlepas dari adanya ancaman kepunahan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan strategis sebagai upaya mengantisipasi ancaman kepunahan tersebut. Perumusan tentang perencanaan strategis atau gambaran masa depan yang diinginkan adalah salah satu usaha dalam rangka memelihara keberlanjutan dan mengembangkan pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan. Dalam menganalisis hal tersebut, dapat digunakan analisis SWOT yang terdiri dari analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Kekuatan (*Strengths*) dalam pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya adalah:

1. Pertunjukan *alionda* sebagai tradisi lisan masyarakat Kulisusu yang masih dilaksanakan.

Pertunjukan *alionda* merupakan kekuatan kultural sebagai produk tradisi lisan yang masih menunjukkan eksistensinya di era globalisasi. Era yang menuntut kontestasi berbagai produk budaya untuk dapat bertahan, tak dapat dipungkiri merupakan salah satu penyebab punahnya tradisi lisan. Hal ini disebabkan kekuatan-kekuatan di luar diri masyarakat pendukung tradisi lisan, tidak dapat berdialog secara baik dengan produk tradisi lisan itu sendiri. Berkurangnya minat dan apresiasi terhadap tradisi lisan adalah paradigma dominan yang dianggap sebagai dampak hadirnya era tersebut. Kondisi ini juga dapat terjadi pada pertunjukan *alionda*. Akan tetapi, *alionda* diselamatkan oleh masih adanya usaha masyarakat pendukungnya untuk tetap mempertahankan produk tradisi lisan ini.

Masyarakat Kulisusu sebagai masyarakat pendukung *alionda* melaksanakan pertunjukan ini hanya sekali dalam setahun, sehingga eksistensi *alionda* terlihat dengan masih diadakannya pada tanggal 7 Agustus 2010. Usaha masyarakat untuk mempertahankan pertunjukan ini, juga berlanjut pada tanggal 29-31 Juli 2011 atau tiga hari menjelang bulan Ramadhan. Hasil tinjauan lapangan tersebut merupakan tanda bahwa pertunjukan *alionda* adalah kekuatan kultural yang masih dipertahankan masyarakat Kulisusu sebagai pemilik tradisi. Eksistensi pertunjukan *alionda* ini juga menandakan pewarisan untuk menjaga keberlangsungannya masih terus berjalan atau masih dilakukan masyarakat Kulisusu.

2. Adanya kerjasama yang baik antar *stakeholder*³⁹ pertunjukan *alionda*.

³⁹ *Stakeholder* adalah pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan dalam pertunjukan *alionda*. *Stakeholder* terdiri dari *stakeholder* eksternal (penonton, penyandang dana, pemerintah, dan sebagainya), dan *stakeholder* internal (pendiri, dewan penyantun, pengurus, anggota, karyawan, dan sebagainya) (Permas, Dkk, 2003:38).

Kerjasama yang baik antar *stakeholder* terlihat ketika pengambilan data pengelolaan pertunjukan yang penulis lakukan pada tanggal 5-7 Agustus 2010. Pertunjukan terlaksana dengan lancar tanpa adanya hambatan karena terjalin kerjasama yang baik antara pemain dengan anggota komunitas serta penonton yang tertib menyaksikan pertunjukan. Proses perencanaan dilakukan oleh komunitas pengelola pertunjukan *alionda* yang diimplementasikan dengan melakukan pengarahan dan pengendalian kegiatan. Kerjasama yang baik tersebut menurut penulis, merupakan kekuatan sosio kultural masyarakat Kulisusu sekaligus identitas penanda eksistensinya sebagai salah satu komunitas masyarakat.

3. Pertunjukan *alionda* merupakan wadah yang mempersatukan masyarakat.

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, nilai sosial pertunjukan *alionda* dalam realitasnya berupa pemikiran masyarakat Kulisusu yang mengidentifikasi dan memahami bahwa *alionda* memiliki manfaat bagi mereka. Salah satunya sebagai wadah yang mempersatukan masyarakat tersebut. Hal ini terlihat pada: 1) peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan pertunjukan, masyarakat berkumpul dari berbagai penjuru untuk menonton pertunjukan *alionda*, 2) adanya rasa gotong royong masyarakat yang diimplementasikan melalui kerjasama menyukseskan terlaksananya pertunjukan, serta 3) adegan-adegan dalam *alionda* yang secara simbolik mengandung makna berupa himbuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Seperti yang terdapat pada tari dan makna syair *alionda*. Tari *alionda* merupakan simbolisasi dari persatuan dan kesatuan melalui lakonnya saling merangkaikan tangan membentuk lingkaran. Himbuan untuk bersatu padu juga terdapat pada makna syair *alionda* seperti yang dikemukakan Husniati (1995:81) ”wahai masyarakat Kulisusu, marilah kita saling berpegang teguh dan bekerja sama. Lihatlah, telah banyak orang datang hari ini, hari kita bernyanyi gembira. Meskipun kita hanya makan ubi jalar dan ubi talas, tetapi marilah kita saling berpegangan tangan, bersatu, dan saling mengenal”.

4. Para *stakeholder* internal (komunitas pengelola pertunjukan *alionda*) dapat dikatakan cukup kreatif karena dapat melakukan kerja rangkap dengan hasil yang baik.

Dalam analisis pengorganisasian komunitas pengelola, telah diungkapkan bahwa seluruh perangkat komunitas itu melakukan kerja rangkap. Seperti Kepala Lingkungan Wapala yang bertindak sebagai wakil dan bendahara dalam komunitas pengelola *alionda*, namun ia juga ikut dalam tarian *alionda*. Begitu pula para pemuda karang taruna yang bekerja mempersiapkan pertunjukan dan ikut serta dalam pertunjukan. Baik sebagai penabuh alat musik maupun sebagai pemain *manca*. Meskipun demikian, hasil dari pekerjaan rangkap itu adalah lancar dan sukses terlaksananya pertunjukan. Kinerja yang ditunjukkan oleh komunitas pengelola pertunjukan *alionda* ini merupakan kekuatan dalam kapasitas mereka sebagai salah satu komunitas pengelola.

5. Pesan dan amanat dalam pertunjukan *alionda* mengandung nilai yang bermanfaat untuk membentuk kepribadian generasi muda Kulisusu.

Pesan dan amanat pertunjukan *alionda* terungkap secara tidak langsung melalui lakon yang ditampilkan selama pertunjukan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa pesan dan amanat terdapat pada nilai-nilai pertunjukan *alionda*. Secara konseptual, babak I *mekoka* merupakan permainan rakyat yang adegan-adegannya merefleksikan nilai pendidikan berupa pelajaran dan pandangan hidup, bahwa "untuk meraih kesuksesan dalam hidup, seseorang memerlukan pemikiran yang tajam, banyak keterampilan, hati yang bersih, tekad yang kuat, serta sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan". Begitu pula babak II dan III dalam pertunjukan tersebut mengandung unsur nilai sosial yang mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut hemat penulis, pesan dan amanat yang dihadirkan dalam wujud nilai-nilai dalam pertunjukan *alionda* tersebut merupakan manifestasi pendidikan untuk membentuk kepribadian generasi muda. Hal ini diperlukan untuk menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat Kulisusu yang menjadi kekuatannya dalam menghadapi terpaan arus globalisasi.

6. Berpotensi untuk menjadi identitas kesenian daerah Kabupaten Buton Utara.

Pertunjukan *alionda* memiliki potensi untuk menjadi identitas karena lakon dalam rangkaian adegan yang ditampilkan secara keseluruhan merupakan refleksi dari kehidupan sosial budaya masyarakat Kulisusu. Potensi ini merupakan kekuatan bagi pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya untuk berkontestasi dengan produk kesenian daerah lain untuk dapat bertahan dari terpaan era globalisasi.

Alionda memiliki perbedaan dengan pertunjukan tradisi lain, seperti pada pertunjukan Mamanda. Dalam pertunjukannya, Mamanda menyajikan berbagai tipe cerita. Tipe cerita romantis misalnya, pada kisah *Kambar Kamanikan* menceritakan seorang permaisuri yang memiliki anak kembar (kembar laki-perempuan).⁴⁰ Cerita ini melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Tidak demikian halnya dengan pertunjukan *alionda*, hubungan antar peristiwa dalam pertunjukannya tidak didasarkan pada unsur cerita atau kisah seorang tokoh yang melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian, melainkan berdasarkan unsur tema serta waktu dan tempat pelaksanaannya. Kekhasan ini merupakan potensi identitas yang dimiliki *alionda* untuk dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi arus perkembangan zaman.

7. *Alionda* sebagai perwujudan identitas kolektif masyarakat kulisusu

Secara etimologi, identitas berasal dari kata *identity*, yang artinya: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda, 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individu) atau dua kelompok atau benda, 4) "identik", misalnya menyatakan bahwa "sesuatu" mirip satu dengan yang lain (Liliweri, 2003:70).

⁴⁰ Jarkasi. 2007. Mamanda, Seni Pertunjukan Banjar: dari Realitas ke Kesenian Populer. Banjarmasin: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Perwujudan identitas kolektif masyarakat Kulisusu melalui *alionda* merupakan representasi cuplikan atau penggalan peristiwa yang menggambarkan aktivitas sosial budaya masyarakat tersebut. Konstruksi identitas ini terjadi karena representasi simbolik dalam rangkaian pertunjukan *alionda* "identik" dengan fakta mengenai aktivitas sosial budaya masyarakat Kulisusu.

Konstruksi identitas yang dihadirkan dalam pertunjukan *alionda* merupakan simbolisme dari eksistensi kolektif masyarakat Kulisusu. Keseluruhan adegan-adegan pada tiga babak pertunjukan *alionda* secara umum merupakan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kulisusu. Babak I *mekoka* refleksi dari aktivitas para remaja dan anak-anak yang gemar memainkan sebuah permainan bernama *mekoka*. Babak II *suu-suundakula* adalah refleksi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kulisusu. Tata kehidupan dan kebiasaan sehari-hari terlihat pada adegan *meruu-ruuntete*, mencari ikan pada adegan *meika*, bertani kelapa pada adegan *penii*, bertani tebu pada adegan *petowu*, berdiskusi dan menyamakan pendapat pada adegan *petodho*. Sementara babak III adalah refleksi dari aktivitas seni dan budaya masyarakat, yakni menyanyi, menari, dan bela diri pencak silat. Ketika pertunjukan *alionda* disaksikan oleh masyarakat pendukungnya, terjadi proses membaca dan identifikasi diri bahwa pertunjukan itu adalah representasi dari kehidupan individu-individu masyarakat tersebut. Representasi aktivitas sosial budaya mereka melalui *mekoka*, *suu-suundakula*, dan *mealionda* mengundang reaksi bahwa *alionda* sebagai penanda identitas "kami".

Gambaran kehidupan sosial budaya dalam pertunjukan *alionda* yang dimaksudkan di sini merupakan penanda identitas kolektif bagi masyarakat Kulisusu, yaitu identitas budaya. Hall (1990:53) dalam *Cultural Identity and Diaspora* mengemukakan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: 1) *identity as being* atau identitas budaya sebagai wujud, dan 2) *identity as becoming* atau identitas budaya sebagai proses menjadi. Dalam *identity as being*, identitas dilihat sebagai sebuah kesatuan yang dimiliki bersama, masih merupakan bentuk asli, dan berada di dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah serta leluhur. Sementara *identity as becoming*, identitas budaya

merupakan cermin kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar tampak berbeda.

Dalam *identity as being*, pertunjukan *alionda* sebagai suatu identitas masyarakat Kulisusu merupakan sebuah produk yang dimiliki bersama masyarakat tersebut. Pertunjukan ini telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakatnya yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Dari sudut pandang *identity as becoming*, klaim kepemilikan masyarakat Kulisusu terhadap *alionda* merupakan refleksi dari adanya kesamaan sejarah dan kode budaya individu masyarakat tersebut melalui simbol yang dihadirkan dalam rangkaian adegan *alionda*.

Pertunjukan *alionda* jika dilihat dari sudut pandang *identity as becoming*, maka *alionda* merupakan wadah yang mempersatukan masyarakat pendukungnya. Implementasinya terlihat dari pentingnya *alionda* seperti yang dikemukakan oleh Hadali (64 tahun) berikut:

manfaat alionda bagi masyarakat Kulisusu: sebagai wadah yang mempersatukan antar individu masyarakat. Masyarakat datang berkumpul dari berbagai tempat, membentuk lingkaran seperti lingkaran tari alionda. Di situ terjadi silaturahmi, mereka saling memberitahu tempat asal mereka. Selain itu, alionda ini juga memperlihatkan kepada masyarakat luar bahwa masyarakat Kulisusu adalah masyarakat yang mampu mempertahankan warisan budaya leluhurnya (wawancara pada tanggal 2 Juli 2011).

Dalam hal ini, identitas kolektif masyarakat Kulisusu (pertunjukan *alionda*) merupakan suatu bentuk representasi dalam sistem sosial ketika menyadari adanya perbedaan diri dengan kolektif masyarakat lain. Dalam suatu arena sosial (pertunjukan *alionda*) atau berhadapan dengan masyarakat lain, timbul sensitifitas masyarakat Kulisusu untuk mengklaim bahwa pertunjukan *alionda* sebagai seni tradisi "kami". Sementara di lingkungan komunitasnya sendiri, pertunjukan *alionda* diklaim sebagai seni tradisi "kita". Klaim kepemilikan terhadap pertunjukan *alionda* ini timbul sebagai akibat adanya

identifikasi dalam proses membaca persamaan diri terhadap pertunjukan yang ditampilkan.

Identitas pada dasarnya ditandai dengan adanya persamaan individu dalam satu komunitas atau adanya perbedaan komunitas tersebut dengan yang lain. *Alionda* sebagai *identity as becoming* dalam wujudnya berupa wadah pemersatu masyarakat, juga terlihat pada sistem pengelolaannya. Dari segi pengelolaannya, pertunjukan *alionda* memiliki perbedaan dengan pengelolaan seni tradisi yang lain. Komunitas pengelola *alionda* hanya melakukan pengelolaan terhadap pertunjukan *alionda* yang rutin dilaksanakan di wilayah Keraton. Hal ini berbeda dengan pengelolaan yang dilakukan oleh komunitas pengelola seni tradisi lainnya, seperti grup Fa'gendrang To Tempe yang dibahas oleh Agussalim (119-159). Pengelolaan seni tradisi oleh grup Fa'gendrang To Tempe untuk pertunjukan seni tradisi dalam upacara perkawinan, tidak hanya dilaksanakan pada satu tempat tertentu secara rutin. Akan tetapi, pengelolaan terhadap pertunjukannya dilakukan pada setiap tempat penyelenggaraan hajatan berlangsung sesuai dengan keinginan pihak pemesan. Pengelolaan yang hanya dilakukan bagi terlaksananya pertunjukan *alionda* di Keraton merupakan keunikan tersendiri dalam pengelolaan pertunjukannya. Dalam pengelolaannya ini juga menempatkan *alionda* sebagai wadah pemersatu masyarakat. Peran serta masyarakat Kulisusu memperlihatkan satu identitas mereka sebagai masyarakat yang gotong-royong dan mementingkan rasa persatuan.

Identitas individu merupakan konstruksi dari proses dialogis yang didalamnya terjadi identifikasi terhadap batasan apa saja yang membuatnya sama atau berbeda dengan individu yang lain. *Pangawawa* (pemimpin) sebagai tokoh yang dimainkan dalam pertunjukan *alionda* misalnya, mempunyai kelebihan yang berbeda dengan tokoh lain dalam *alionda*. Pada babak I *mekoka*, *pangawawa* memiliki kebebasan untuk mengatur para anggotanya (para *anabua*) dan wajib dipatuhi oleh anggota-anggotanya tersebut. Perbedaannya dari tokoh yang lain itu adalah identitas bagi tokoh *pangawawa* yang diketahui memiliki kuasa pada lakon tersebut.

Sedangkan kelemahan (*weaknesses*) dalam pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya adalah:

1. **Para pemain inti pertunjukan *alionda* adalah mayoritas masyarakat yang sudah berusia lanjut.**⁴¹

Dalam analisis sistem pengelolaan pertunjukan *alionda* pada tanggal 5-7 Agustus 2010 memperlihatkan kurangnya generasi muda yang ikut berpartisipasi. Dominasi pemain yang berusia lanjut (usia 50-72 tahun)⁴² tampak ketika penulis membandingkan dengan pemain muda tersebut dalam lingkaran tari *alionda*. Dari pengamatan penulis, generasi muda kurang menguasai beberapa adegan dalam pertunjukan *alionda* sehingga dilakukan oleh pemain yang berusia lanjut. Seperti lagu *alionda* misalnya, dapat dikatakan bahwa sangat sedikit dari generasi muda yang mampu melantunkannya. Hal ini tampak pada saat pelaksanaan pertunjukan *alionda* pada 7 Agustus 2010, dapat dikatakan hampir tidak ada generasi muda yang mampu melantunkan syair *alionda* dengan lancar seperti para pemain inti yang umumnya berusia lanjut. Sebagai tradisi lisan, produk ini perlu diperhatikan keberlanjutannya melalui pewarisan. Kurangnya generasi muda dalam penelitian ini sebagai salah satu penentu keberlanjutan *alionda*, merupakan kelemahan *alionda*, dampak dari kurangnya perhatian pada pewarisannya. Berikut adalah foto para pemain dan penonton pada lingkaran tari *alionda* untuk melihat perbandingan pemain berusia lanjut dengan generasi muda.

⁴¹ Berusia lanjut karena memiliki umur yang jauh lebih tua jika dibandingkan dengan pemain lainnya

⁴² Seperti pada lampiran pemain inti pertunjukan *alionda*, juga foto bapak-bapak, dan ibu-ibu lingkungan Wapala dalam lingkaran tari *alionda*.



Gambar 29. Foto para pemain ketika akan melakukan tari *alionda*. (sumber: dok. Fina A.M.)

2. Persediaan alat musik untuk pertunjukan *alionda* jumlahnya terbatas dan sudah berumur tua.

Alat musik pengiring *alionda* memiliki jumlah yang terbatas dan sudah berumur tua khususnya yang terbuat dari logam. Hal ini tampak dari kondisi fisik dan juga tidak adanya pengrajin alat musik tabuh yang terbuat dari logam seperti *ndoo*, *tawa-tawa*, dan *ndengu-ndengu* di Kabupaten Buton Utara. Berbeda dengan alat musik *tepe* yang merupakan produk lokal masyarakat Kulisusu karena bahannya (berupa kulit binatang yang disamak, kayu, serta bambu) lebih mudah diperoleh. Oleh karena itu, alat musik selain *tepe* didatangkan dari luar kabupaten yaitu dari Kabupaten Buton (wawancara dengan Husniati, 46 tahun, 7 Agustus 2010). Keterbatasan ini menurut penulis merupakan kelemahan yang harus diperhatikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan *alionda*. Ketiadaan alat musik dapat berakibat pada tidak meriahnya pertunjukan *alionda* mengingat musik yang diperdengarkan dapat mendatangkan penonton. Selain itu, tidak tersedianya alat musik juga dapat saja berdampak pada pembatalan pertunjukan, karena alunan musiknya menentukan adegan-adegan yang ditampilkan.

3. Media untuk promosi dan penyebaran informasi pelaksanaan pertunjukan tergolong sangat kurang sehingga masih dilakukan secara manual.

Penyebaran informasi pelaksanaan pertunjukan *alionda* hanya dilakukan oleh para pemuda karang taruna dengan cara menyampaikan langsung kepada beberapa lurah di Kecamatan Kulisusu. Hal ini telah dikemukakan pada tahap pengarahan dan pengendalian kegiatan (pelaksanaan pertunjukan *alionda* pada tanggal 7 Agustus 2010). Penyebaran informasi dengan sistem seperti ini dapat menyebabkan tidak meratanya waktu pemerolehan informasi kepada seluruh penikmat. Proses penyebaran seperti itu merupakan kelemahan yang dapat berdampak pada kurangnya para penikmat yang ingin menyaksikan maupun warga masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukan. Keterbatasan ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola dalam melakukan pengelolaannya.

4. Beberapa adegan tidak lagi dimainkan yang dapat dikatakan hilang secara bertahap sehingga mengancam eksistensi adegan yang lainnya.

Adegan-adegan pada babak II *suu-suundakula* sudah tidak lagi dimainkan karena tidak banyak diketahui oleh para pemain yang ada saat ini. Di samping itu, babak ini hanya diketahui oleh pemain yang sudah berusia lanjut yang tidak lagi memiliki keinginan memainkan babak ini (Fatimah⁴³, 36 tahun, 17 September 2011). Oleh karena itu, babak ini tidak lagi diadakan pada pertunjukan yang dilaksanakan dewasa ini. Ditiadakannya babak ini sejak atau bahkan sebelum penulis menonton *alionda* pertama kali, yaitu pada tahun 2007. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada babak lainnya apabila tidak segera diantisipasi. Ketiadaan babak ini merupakan kelemahan yang merupakan tanda dari lepasnya satu refleksi kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Kulisusu

⁴³ Gusriah Fatimah, 36 tahun, bertempat tinggal di kelurahan Lipu kecamatan Kulisusu merupakan pemerhati seni tradisi di Kulisusu khususnya *alionda*. Ia banyak mengetahui tentang hal ihwal pertunjukan *alionda*.

sebagai masyarakat asli yang berasal dari Buton Utara. Ketidadaannya dapat berdampak pada berkurangnya potensi *alionda* sebagai ikon identitas kesenian Kabupaten Buton Utara.

5. Pemimpin dan wakil komunitas pertunjukan adalah bagian dari perangkat pemerintah kabupaten sehingga kurang fokus karena keduanya juga melakukan berbagai tugas rangkap untuk pelaksanaan pertunjukan.

Pemimpin komunitas pertunjukan adalah lurah Langkonea serta wakil komunitas adalah kepala lingkungan Wapala sehingga ditengah kesibukannya dengan urusan pemerintahan, juga menjalankan fungsinya sebagai pengelola sekaligus pemain *alionda*. Keterlibatan perangkat pemerintah itu dipahami dalam kapasitasnya sebagai anggota dari masyarakat. Implikasi itu menurut penulis dapat menyebabkan timbulnya asumsi akan adanya peran kepentingan yang berkontestasi di dalam pengelolaannya. Proses pengelolaan itu tidak mutlak harus dilakukan oleh perangkat pemerintah. Hal ini disebabkan oleh faktor utama penentu sukses terlaksananya pertunjukan *alionda* adalah adanya persatuan masyarakat Kulisusu untuk bergotong-royong mendukung pengelolaannya. Realitas ini dapat dilihat pada proses pengelolaan yang terjadi pada saat pelaksanaan *alionda* tanggal 7 Agustus 2010, keterlibatan dan dukungan masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap sukses terlaksananya *alionda*.

Peluang (*Opportunities*) dalam pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya adalah:

1. Mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten.

Dukungan dari pemerintah kabupaten terlihat ketika tahap persiapan dan pengembalian properti. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata menyiapkan mobil *opencup* untuk mengangkut properti pertunjukan. Mendapat dukungan pemerintah kabupaten merupakan peluang bagi keberlanjutan dan perkembangan pertunjukan *alionda* di masa yang akan datang. Peluang itu dapat

tercapai karena peran kuasa dalam hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk turut andil menyukseskan pertunjukan.

2. Akan dijadikan agenda tahunan pada festival tahunan hari ulang tahun Kabupaten Buton Utara.

Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata mengatakan bahwa "pertunjukan *alionda* nantinya dipersiapkan untuk dimasukkan sebagai agenda tahunan yang akan ditampilkan dalam festival ulang tahun Kabupaten Buton Utara" (wawancara dengan Amaluddin, 40 tahun, 2 Juli 2011). Peluang ini dapat memotivasi para *stakeholder* pertunjukan *alionda* untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi kesuksesan pertunjukan.

3. Dapat menjadi inspirasi kreativitas penciptaan karya seni yang lain.

Salah satu contoh adanya karya seni hasil inspirasi kreativitas dari pertunjukan *alionda* di Kabupaten Buton Utara adalah tari *alionda* kreasi bapak Zaadi dari kota Baubau. Selain itu, pertunjukan *alionda* yang dilaksanakan pada tanggal 29-31 Juli 2011 juga telah menambahkan tari *ngibi* di tengah lingkaran *alionda* sehingga ini dapat dikatakan sebagai kreasi, sebuah tampilan baru dalam pertunjukan *alionda*. Adanya tari *ngibi* pada lingkaran tari *alionda* seperti yang dikemukakan oleh Fatimah, 36 tahun, 17 September 2011. Dalam hal ini, *alionda* memberikan peluang kepada para penikmatnya untuk mengembangkan kreativitas dengan menggunakan *alionda* sebagai sumber inspirasi. Dari realitas yang terjadi pada pertunjukan *alionda* pada tanggal 29-31 Juli 2011 adalah kreasi dalam pertunjukan *alionda*, bukan karya seni yang lain hasil inspirasi dari *alionda*. Realitas ini menimbulkan asumsi bahwa pertunjukan *alionda* yang disajikan tersebut adalah sebuah hasil pengemasan sebagai refleksi dari adanya peran kontestasi pemerintah untuk beradaptasi dengan zaman.

Menurut penulis, pengemasan juga terjadi pada saat pengambilan data pertunjukan *alionda* tanggal 7 Agustus 2010. Pertunjukan yang disajikan itu hanya menampilkan babak ketiga dengan merujuk pada penamaan babak *mealionda* yang sesuai dengan penamaan keseluruhan pertunjukan "alionda". Inilah salah satu pentingnya penelitian yang penulis lakukan, bahwa masyarakat

Kulisusu perlu untuk melihat bahwa pertunjukan *alionda* secara keseluruhan adalah representasi dari satu maksud kehidupan sosial budaya masyarakat. Ditiadakannya salah satu babak dapat dikatakan memecah rangkaian refleksi kehidupan masyarakat Kulisusu yang ingin disampaikan melalui pertunjukannya.

4. Dapat memberi sumbangsih untuk APBD Kabupaten Butur⁴⁴

Pertunjukan *alionda* dapat memberikan masukan untuk APBD Kabupaten Butur apabila dikelola dengan baik. Hal ini dapat menarik wisatawan lokal maupun asing karena pertunjukan *alionda* memiliki keunikan tersendiri. Peluang ini bukan hal yang salah selama para *stakeholder* pertunjukan *alionda* memberikan respon positif. Bukan hal yang salah apabila dengan disajikannya, pertunjukan *alionda* dapat memberi sumbangsih seperti itu. Sumbangsih itu ada karena *alionda* adalah karya seni yang merupakan bagian dari zaman. Akan tetapi, peluang ini hendaknya terlebih dahulu melalui beberapa pertimbangan dengan melibatkan respon positif masyarakat Kulisusu terhadapnya. Respon positif perlu mengambil bagian dalam implementasi peluang ini, karena masyarakat Kulisusu adalah masyarakat pemilik tradisi yang telah turun-temurun melakukan pertunjukan *alionda*.

5. *Alionda* diajarkan sebagai tugas praktek pada mata pelajaran seni dan budaya di SMA Negeri 1 Kulisusu.

Alionda merupakan salah satu pembahasan dalam mata pelajaran seni dan budaya di SMA Negeri 1 Kulisusu untuk kelas X dan XI. Hal ini merupakan peluang bagi keberlanjutan pertunjukan *alionda*. Dengan diajarkan sebagai tugas praktek, dapat mendatangkan keterlibatan dan partisipasi aktif para generasi muda sebagai penerus tongkat estafet keberlanjutan pertunjukan *alionda*.

6. Lawakan dan improvisasi para pemain menarik minat penonton.

Hal ini terlihat pada saat tari *pengkalumba* dimainkan pada tanggal 7 Agustus 2010. Gerakan penari yang saling bekejaran sambil tertawa mengundang tawa penonton. Lawakan dan improvisasi juga terdapat pada adegan-adegan lain

⁴⁴ Butur singkatan dari Buton Utara

seperti babak I dan II. Pada babak I, improvisasi pada lakon *pangawawa* yang memberi perintah kepada *anabua* dapat mengundang tawa penonton. Sementara pada babak II, lakon-lakon di dalamnya dapat mengundang tawa penonton seperti pada rekonstruksi pada tanggal 12 Agustus 2010. Terutama pada adegan *petodho*, lakon membisik dan menyamakan hasilnya memperlihatkan keceriaan para pemain yang disambut dengan tawa penonton secara spontan. Hal ini merupakan peluang keberlanjutan pertunjukan *alionda*, karena faktor minat penonton merupakan salah satu faktor penentu bertahan dan berlanjutnya pertunjukan *alionda*.

Ancaman atau *Threats* pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya adalah:

1. Semakin banyaknya hiburan yang disajikan media elektronik menjadi alasan ketidak hadiran penonton.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fátima (36 tahun) bahwa “...yang biasa menjadi alasan ketidak hadiran mereka menonton pertunjukan adalah karena mereka lebih memilih nonton televisi di rumah” (wawancara pada tanggal 17 September 2011). Faktor tersebut merupakan ancaman dari berkurangnya peminat dari pertunjukan *alionda*. Dalam realitasnya, tidaklah dapat dipungkiri bahwa era globalisasi yang ditandai dengan majunya teknologi dan komunikasi juga menyebabkan dinamika pada masyarakat. Terutama dinamika yang terjadi pada aspek konsumsi masyarakat terhadap seni. Sebagai salah satu seni dan bagian dari zaman, bukan hal yang negatif jika pertunjukan *alionda* melakukan penyesuaian dengan tidak meninggalkan esensi di dalamnya. Hal ini merupakan upaya untuk tetap mempertahankannya.

2. Penonton yang berbuat ricuh dan tersinggung dengan lawakan serta sindiran dalam beberapa adegan dapat mengancam stabilitas pelaksanaan pertunjukan.

Ricuh dan tersinggung dengan lawakan serta sindiran dalam beberapa adegan belum pernah terjadi. Akan tetapi, jika diteliti lebih jauh beberapa baris syair pada adegan *meruu-ruuntete* berupa sindiran yang dapat mengundang

ketersinggungan. Seperti: *bhomo kampae...leo...bhomo kampae* (sudah lapuk...*leo*...sudah lapuk). Syair ini dilantunkan oleh karakter *cina* (perempuan) yang ditujukan kepada *tama* pada adegan *meruu-ruuntete*. Menurut penulis, hal ini merupakan ancaman bagi stabilitas keamanan bagi sukses terlaksananya pertunjukan *alionda*. Dikatakan mengancam stabilitas keamanan, karena pertunjukan ini melibatkan banyak orang dengan identitas gotong-royong dan persatuan yang kokoh. Gotong-royong dan persatuan perlu untuk dicerna secara positif oleh individu masyarakatnya. Jika hal sebaliknya terjadi, tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan dampak negatif yang dapat mengancam stabilitas keamanan.

3. Apresiasi generasi muda terhadap pertunjukan dapat dikatakan sudah mulai berkurang.

Mulai berkurangnya apresiasi generasi muda terlihat dari mayoritas pemain yang sudah berusia lanjut. Menurut penulis, hal ini dapat memberi dampak pada nasib akan bertahan dan berlanjutnya pertunjukan *alionda* pada masa yang akan datang. Keterlibatan generasi muda masyarakat Kulisusu tentunya diperlukan, karena generasi muda itu merupakan “ahli waris” dari generasi sebelumnya. Generasi muda merupakan faktor yang paling menentukan bagi bertahan maupun berlanjutnya pertunjukan, karena pertunjukan *alionda* akan tetap ditampilkan jika ada pelaku yang memainkannya.

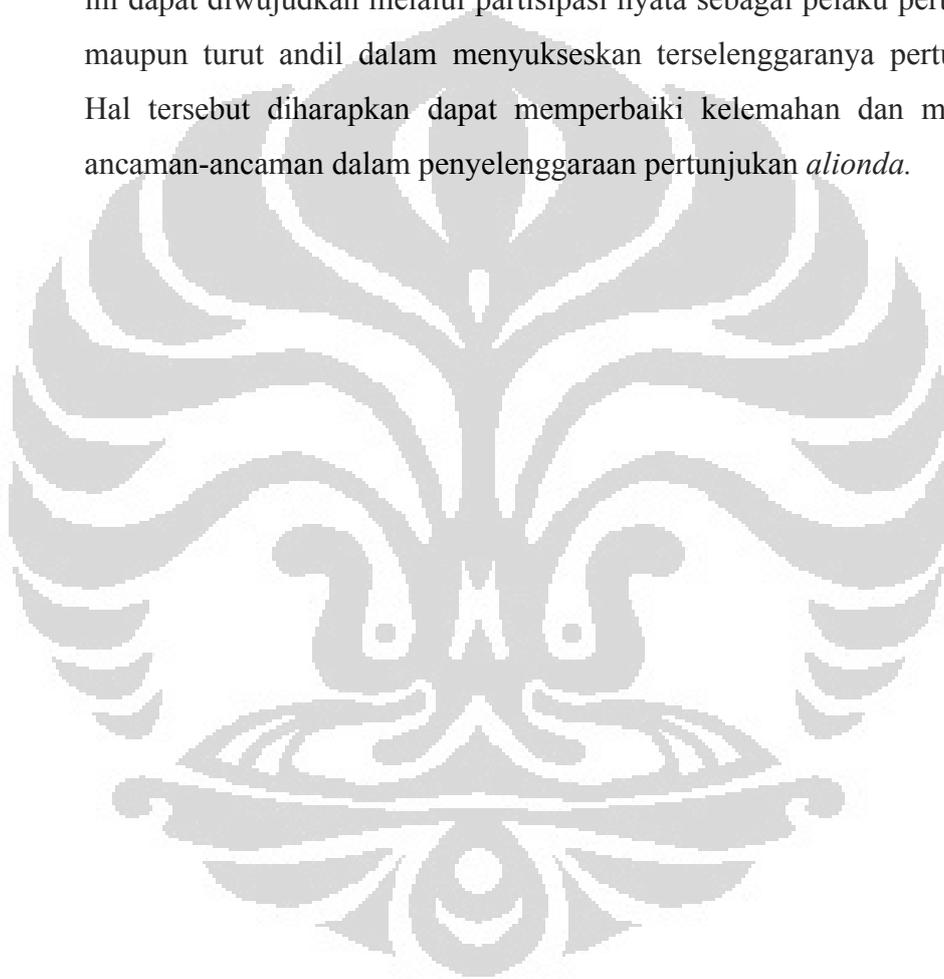
Dari hasil analisis SWOT di atas, dapat dirumuskan perencanaan strategis yang terdiri dari 4 bagian, yaitu:

1. Analisis yang dirumuskan dari kekuatan dan peluang yang ada (*S-O Strategy*) menghasilkan strategi pengembangan yang ditawarkan untuk pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya, yakni:
 - Membantu terpeliharanya keberlanjutan pertunjukan *alionda* berupa pengembangan yang kreatif dan membuat penonton tidak merasa bosan. Implementasinya dapat dilakukan dengan cara mempersingkat waktu, namun tetap menghadirkan seluruh rangkaian pertunjukannya.

- Memanfaatkan keramaian pertunjukan *alionda* dengan promosi seni yang lain hasil inspirasi dari pertunjukan *alionda*.
 - Mempublikasikan pesan dan amanat yang terdapat pada adegan-adegan *alionda* agar mengundang perhatian lebih dari pemerintah.
2. Analisis yang dirumuskan dari kelemahan dan peluang yang ada (*W-O strategy*) menghasilkan strategi pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM), yakni:
- Memanfaatkan pengetahuan para mayoritas pemain inti *alionda* yang sudah berusia lanjut untuk diberikan kepada generasi muda Kabupaten Buton Utara.
 - Melakukan usaha pewarisan yang lebih kreatif, yang dapat mendatangkan minat generasi muda. Usaha pewarisan ini dilakukan pemain tua kepada yang muda dengan terlebih dahulu menanamkan nilai dan pentingnya memelihara aset budaya tersebut.
 - Memanfaatkan pelajaran seni dan budaya untuk mengajarkan *alionda* sebagai usaha memelihara keberlangsungannya. strategi ini dapat dilakukan dengan tidak hanya mengajarkannya sebagai tugas praktek, tetapi juga pengadaan buku, memperlihatkan rekaman pertunjukan, dan penanaman nilainya kepada siswa. Penulis merekomendasikan agar pengajaran dilakukan oleh guru yang berasal dari bidang keilmuan seni dan budaya sehingga esensi dari pertunjukan *alionda* tetap dihadirkan.
3. Analisis yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman (*S-T strategy*) menghasilkan strategi inovasi dan kreativitas, yakni:
- Memanfaatkan kerjasama yang baik antar *stakeholder* untuk menjaga stabilitas keamanan selama pertunjukan berlangsung.
 - Membantu publikasi pertunjukan *alionda* dengan melakukan sosialisasi agar *alionda* lebih dikenal karena berpotensi untuk menjadi identitas kesenian daerah Kabupaten Butur.

4. Analisis yang dirumuskan dari kelemahan dan ancaman (W-T strategy) menghasilkan strategi pengelolaan untuk mengantisipasi kepunahan *alionda*, yakni:

- Membantu para stakeholder pertunjukan *alionda* dalam usaha menggali potensi generasi muda dan menumbuhkan kesadaran mereka untuk menjaga keberlangsungan pertunjukan agar tetap hidup di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui partisipasi nyata sebagai pelaku pertunjukan maupun turut andil dalam menyukseskan terselenggaranya pertunjukan. Hal tersebut diharapkan dapat memperbaiki kelemahan dan mengatasi ancaman-ancaman dalam penyelenggaraan pertunjukan *alionda*.



BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Sistem pengelolaan pertunjukan *alionda* adalah sistem pengelolaan pertunjukan bersifat rakyat seperti yang dikemukakan oleh Chaniago (2006:161). Pengelolaan pertunjukan *alionda* dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah setempat. Komunitas masyarakat tersebut merupakan komunitas yang terbentuk dalam rangka pelaksanaan pertunjukan *alionda* yang rutin dilaksanakan sekali dalam setahun dan bukan untuk berbagai pertunjukan.

Pertunjukan *alionda* yang dilaksanakan sehari sebelum Ramadhan pada tanggal 7 Agustus 2010 hanya menggelar babak III *mealionda* dari keseluruhan pertunjukan *alionda* yang ada. Dalam babak tersebut ditampilkan adegan *mealionda*, *pengkalumba*, dan *manca*. Pertunjukan ini memakan waktu 1 jam 11 menit, dengan rincian mulai pukul 15.12 WITA dan berakhir pada pukul 16.23 WITA.

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam pengelolaan pertunjukan *alionda* menyerupai teknik kepanitiaan sebuah kegiatan. Akan tetapi, seluruh anggota komunitas yang meliputi pemimpin, wakil, para pemain inti, dan karang taruna Kecamatan Kulisusu melakukan kerja rangkap.

Pembagian honorarium berdasarkan sumbangan masyarakat. Pertunjukan *alionda* yang dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2010, diperoleh sumbangan masyarakat yang berjumlah Rp 695.000. Dari jumlah itu kepala Lingkungan Wapala membagi rata kepada anggota-anggotanya dengan jumlah yang sedikit lebih banyak diberikan kepada para pemain yang sudah lanjut usia. Pembagian honorarium seperti ini dianggap adil. Pembagian honorarium kepada pemain tersebut merupakan wujud penghargaan terhadap dedikasi mereka sebagai pemain dan terlibat dalam pengelolaan pertunjukan.

Pertunjukan *alionda* masih menunjukkan eksistensinya di tengah maraknya era globalisasi karena: 1) *alionda* merupakan perwujudan dari identitas kolektif masyarakat Kulisusu, dan 2) pewarisan sebagai penanda eksistensinya masih terus berjalan. Hal ini terlihat dengan masih adanya pola pewarisan yang dilakukan masyarakat untuk keberlanjutan *alionda*.

Terdapat dua pola pewarisan dalam *alionda* yaitu pewarisan dalam pertunjukan dan pewarisan dalam lingkup keluarga. Pewarisan dalam pertunjukan dilakukan oleh para pemain inti dengan cara memanggil para siswa SMA Negeri 1 Kulisusu. Siswa yang berminat kemudian datang menyaksikan secara seksama apa yang dilakukan oleh para pemain tersebut. Di sini terjadi proses merekam apa yang mereka saksikan. Semakin sering mereka menyaksikan maka pertunjukan semakin akrab bagi mereka. Pada tahap ini, formula sudah mulai masuk ke dalam ingatan mereka. Setelah itu, mereka dapat menampilkan *alionda* dengan menggunakan formula tersebut. Proses tersebut tampak pada saat keterlibatan beberapa dari mereka dalam pertunjukan. Konteks ini merupakan pewarisan tahap pertama dan memasuki tahap kedua jika mengacu pada teori Lord. Hal ini karena para siswa tersebut telah melakukan proses belajar dengan mengikuti pertunjukan yang dilakukan oleh pemain tua. Sementara pewarisan dalam lingkup keluarga terjadi pada contoh kasus Wa Dama yang juga merupakan pewarisan tahap pertama dan kedua apabila mengacu pada teori Lord. Pewarisan tersebut lebih kepada minat, kesungguhan ingin belajar, dan ketersediaan waktu.

Berdasarkan hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pertunjukan *alionda* dan pengelolaannya, dirumuskan perencanaan strategis sebagai upaya untuk mengantisipasi kepunahannya, yaitu:

1. Membantu terpeliharanya keberlanjutan pertunjukan *alionda* berupa pengembangan yang kreatif dan membuat penonton tidak merasa bosan. Implementasinya dapat berupa mempersingkat waktu dengan tidak meniadakan salah satu rangkaian pertunjukannya.
2. Memanfaatkan keramaian pertunjukan *alionda* dengan promosi seni yang lain hasil inspirasi dari pertunjukan *alionda*.
3. Mempublikasikan pesan dan amanat yang terdapat pada adegan-adegan *alionda* agar mengundang perhatian lebih dari pemerintah.
4. Memanfaatkan pengetahuan para mayoritas pemain inti *alionda* yang sudah berusia lanjut untuk diberikan kepada generasi muda Kabupaten Buton Utara.
5. Melakukan usaha pewarisan yang lebih kreatif, yang dapat mendatangkan minat generasi muda. Usaha pewarisan ini dilakukan pemain tua kepada yang muda dengan terlebih dahulu menanamkan nilai dan pentingnya memelihara aset budaya tersebut.
6. Memanfaatkan pelajaran seni dan budaya untuk mengajarkan *alionda* sebagai usaha memelihara keberlangsungannya. Strategi ini dapat dilakukan dengan tidak hanya mengajarkannya sebagai tugas praktek, tetapi juga pengadaan buku, memperlihatkan rekaman pertunjukan, dan penanaman nilainya kepada siswa. Penulis merekomendasikan agar pengajaran dilakukan oleh guru yang berasal dari bidang keilmuan seni dan budaya sehingga esensi dari pertunjukan *alionda* tetap dihadirkan.
7. Memanfaatkan kerjasama yang baik antar *stakeholder* untuk menjaga stabilitas keamanan selama pertunjukan berlangsung.
8. Membantu publikasi pertunjukan *alionda* dengan melakukan sosialisasi agar *alionda* lebih dikenal karena berpotensi untuk menjadi identitas kesenian daerah Kabupaten Butur.

9. Membantu para *stakeholder* pertunjukan *alionda* dalam usaha menggali potensi generasi muda dan menumbuhkan kesadaran mereka untuk menjaga keberlangsungan pertunjukan agar tetap hidup di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui partisipasi nyata sebagai pelaku pertunjukan maupun turut andil dalam menyukseskan terselenggaranya pertunjukan. Hal tersebut diharapkan dapat memperbaiki kelemahan dan mengatasi ancaman-ancaman dalam penyelenggaraan pertunjukan *alionda*.

Pertunjukan *alionda* merupakan salah satu pemer kaya khasanah seni dan budaya di Indonesia. Usaha memelihara eksistensi pertunjukan *alionda* perlu dilakukan karena terlihat adanya ancaman kepunahan dari hasil tinjauan lapangan yang penulis lakukan. Hal ini dapat diterapkan dengan berbagai cara selain dengan melakukan penelitian seperti yang penulis lakukan. Salah satu usaha tersebut dapat diwujudkan dengan cara implementasi nyata di lapangan melalui penerapan *community development* (pengembangan atau pemberdayaan masyarakat).

Dalam usaha penerapan *community development* tersebut, mencakup: 1) implementasi perencanaan strategis yang telah dirumuskan dari penelitian ini, 2) melakukan kesatuan pandang tentang pentingnya memelihara eksistensi warisan budaya (seperti pertunjukan *alionda*), dan 3) menanamkan nilai yang terkandung dalam *alionda* kepada generasi muda sebagai pewaris atau penerus tongkat estafet keberlanjutan pertunjukan *alionda*.



DAFTAR REFERENSI

- Abuhasan. 1989. *Peranan Benteng Lipu sebagai Pusat Sejarah dan Budaya Masyarakat Kulisusu*. Skripsi Universitas Haluoleo.
- Agussalim, Andi. 2006. *Pengelolaan Grup Pada Kepentingan Pertunjukan: Grup Seadat Tempe dan Grup Fa'genrang To Lajokka*. Dalam Jennifer Lindsay (penyunting). *Telisik Tradisi*. Jakarta: Kelola.
- Akbar, Ali. 2011. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Pengetahuan Pencarian dan Pengidentifikasian Kapal Karam di Perairan Indonesia* (dalam Jurnal ATL) Edisi V/April/2011.
- Allison, Randal S. 1997. *Tradition*, in Thomas A. Green (ed). *Folklore: an encyclopedia of beliefs, Customs, Tales, Music, and Art*. California: AOC-Clio.
- Blazak, Ron., dan Elizabeth Aversa. 2000. *The Humanities: A Selective Guide to Information Source. Fifth Edition*. Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Chalik, A. Husen., dkk. 1979/1980. *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Depdikbud.

- Chaniago, Ediwar. 2006. *Luambek dan Randai di Minangkabau: Pengelolaan Seni Pertunjukan dalam Konteks Adat*. Dalam Jennifer Lindsay (Penyunting). *Telisik Tradisi*. Jakarta: Kelola.
- Danandjaja. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to research Practices*. London: Routledge.
- Foley, John Miles. 1981. *Oral Traditional Literature*. United States of America: Slavica Publishers, Inc.
- Goody. Jack. 1987. *The Interface between The Written and The Oral*. Cambridge, etc.: Cambridge University Press.
- Hadali. 1989. *Ketentuan-ketentuan Perkawinan Menurut Adat di Kecamatan Kulisusu: Berdasarkan Syari'at Islam*. Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Hadara, Ali., dkk. 2010. *Sejarah Kawasan Buton Utara*. Skripsi Universitas Haluoleo.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam Jonathan Rutherford (ed.). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Hartoko, D. dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasnawati. 2006. *Upacara Adat Kabengka pada Masyarakat Kulisusu (1966-2005)*. Skripsi Universitas Haluoleo.
- Hurton dan Hunt. 1984. *Sosiologi*. Alih bahasa oleh Aminuddin Run. 1991. Jakarta: Erlangga.
- Husniati. 1995. *Alionda sebagai Drama Tradisional Masyarakat Kulisusu di Kabupaten Muna*. Skripsi Universitas Haluoleo.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Indriasari, Sonia. 2009. *Pengelolaan Festival Budaya di Indonesia Studi Kasus Pengelolaan Festival Tradisi Lisan Maritim di Wakatobi, Sulawesi Tenggara 2009*. Tesis Universitas Indonesia.
- Ish. 2009. *Tari Lense dan Alionda*. Radar Buton. Edisi Rabu, 23 Desember 2009.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler. 2003. *Marketing Insight from A to Z*. (Penerjemah: Anies lastiati & Nurcahyo Mahanani). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Lindsay, dkk. 2006. *Telisik Tradisi: Pusparagam Pengelolaan Seni*. Jakarta: Yayasan Kelola.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press (fourth printing).
- , 1995. *The Singer Resumes The Tales*. Ithaca: Cornell University Press.
- Meigalia, Eka. 2009. *Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau Salawat Dulang: Tinjauan terhadap Pewarisannya*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Murgianto, Sal (ed). 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Edisi TH. VII-1996.
- Musriati. 2010. *Analisis Makna Syair Perangkat Tari Alionda*. Skripsi Universitas Gorontalo.
- Muttahari, Mutadha. 1986. *Masyarakat dan Sejarah*. Jakarta: Mizan.
- Ogo, Amadi A. 2005. *Memory Sejarah Singkat Buton Utara*. Naskah Pidato disampaikan pada upacara adapt penyambutan tim panitia AD HOC 1 Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Republik Indonesia dalam rangka proses pembentukan Kabupaten Buton Utara.

- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy; The Technologizing of the Word*. London dan Newyork: Routledge.
- Permas, dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta Pusat: PPM.
- Pudentia dan Bisri Effendy. 1996. *Sekitar Penelitian Tradisi Lisan* (dalam Warta ATL edisi II/Maret/1996).
- Pudentia, dkk. 1998. *Metodologi kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan.
- , 2007. *Hakikat kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- , 2010. *Warisan Budaya dan Pendampingan Masyarakat*. Dalam Nurhan, Kenedi (ed). *Industri Budaya, Budaya Industri*. Jakarta: BPKKI.
- Sedyawati, E. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Warta ATL edisi II Maret.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang.
- Sulkarnaen, Andi. 2010. *Tradisi Royong Makassar Kajian Perubahan dari Ritual ke Seni Pertunjukan*. Tesis Universitas Indonesia.
- Suwondo, B. dkk. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah)
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Tamburaka, Rustam E. 2004. *Sejarah Sultra dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: PT. Inco.
- Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature*. Revised and Enlarged Edition (6 Volume). Blomington & Indiana: Indiana University Press. Hlm. 34
- , 1977. *The Folktale*. Barkeley. Los Angeles. London: University of California Press.

Tjaturrini. 2006. *Wayang Potehi: Suatu Kajian tentang Kesenian Tradisional Cina*. Tesis Universitas Indonesia.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tol, Roger dan Pudentia. 1995. *Tradisi Lisan Nusantara: Oral Tradition from the Indonesian Archipelago A Three-Directional Approach*. Warta ATL. Edisi Perdana Maret.

Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Disertasi Universitas Indonesia.

-----, 1994. *Penerapan Teori dalam Penelitian Sastra Lisan (Penataran Sastra Nusantara Tradisional Pekanbaru) tanggal 5 Januari-2Februari 1994*.

Yasmin. 1995. *Mengenal Benteng Lipu di Kulisusu*. Kendari: Buletin Gema Tanah Lulo.

Zahari, A.M., 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Depdikbud.

Zaidan, dkk., 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran 1. Daftar Informan Inti

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Drs. Imanuddin Hadali	64 tahun	Tokoh Masyarakat Buton Utara/ Pensiunan
2.	Drs. H. Baiduri Mochram	66 tahun	Tokoh Masyarakat Buton Utara/ Mantan Wakil Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara
3.	La Umbu, BA.	70 tahun	Tokoh Masyarakat Buton/ Pensiunan
4.	M. Amaluddin Mochram, S.S. M. Hum.	40 tahun	Kepala Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Buton Utara
5.	Dra. Husniati	46 tahun	Kepala Seksi Pariwisata Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Buton Utara

6.	Drs. Muh. Yasin	46 tahun	PNS/ Mantan camat Kulisusu
7.	Wa Dama	72 tahun	Pemain <i>alionda</i> / pedagang
8.	Waode Zihamu	69 tahun	Pemain <i>alionda</i>
9.	Aleema	68 tahun	Pemain <i>alionda</i>
10.	Hasmin	60 tahun	Pemain <i>alionda</i>
11.	Salima	70 tahun	Pemain <i>alionda</i>
12.	Jamudin Uku	45 tahun	Kepala Lingkungan Wapala
13.	Drs. M. Yasmin	46 tahun	Kepala Bagian Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Buton Utara
14.	Deriaman, SE	45 tahun	PNS
15.	Gusriah Fatimah, S.Pd.	36 tahun	PNS

Lampiran 2. Pedoman Pelaksanaan Wawancara/ Riset Lapangan

Pedoman wawancara untuk para tokoh masyarakat:

1. Apa yang bapak ketahui tentang pertunjukan *alionda*?
2. Apa ada falsafah atau maksud tertentu dengan diadakannya pertunjukan *alionda*?
3. Menurut bapak, apakah nilai dan manfaat yang terkandung dalam pertunjukan *alionda*?
4. Menurut bapak, apakah ada perbedaan antara pertunjukan *alionda* dahulu dengan pertunjukannya kini? Dahulu yang saya maksud adalah pertunjukan yang bapak anggap sebagai pertunjukannya secara lengkap.

Pedoman wawancara untuk para pemain:

1. Menurut Ibu, apa arti kata *alionda*?
2. Siapa saja teman-teman pemain *alionda* seperti Ibu yang mengetahui seluk beluk pertunjukan *alionda*?
3. Apakah Ibu menggunakan naskah (catatan, tulisan) ketika menampilkan *alionda*?
4. Apa yang ibu ketahui tentang pertunjukan *alionda*?
5. Ada berapa tahap pertunjukan *alionda*?
6. Kapan ditampilkan *alionda*? Dan dimana saja?
7. Apa tujuan diadakannya pertunjukan *alionda*?
8. Menurut Ibu, apakah ada perbedaan antara pertunjukan *alionda* dahulu dengan pertunjukannya kini? Dahulu yang saya maksud adalah pertunjukan yang ibu anggap sebagai pertunjukannya secara lengkap.
9. Dapatkah bapak/ibu gambarkan kepada saya bagaimana tahap-tahap tersebut ditampilkan?
10. Dapatkah bapak/ibu gambarkan bagaimana pertunjukan *alionda* secara lengkap?
11. Sejak kapan Ibu menjadi pemain *alionda*? Hal apa yang membuat Ibu ingin menjadi pemain *alionda*?
12. Apakah Ibu tampil pada setiap tahap pertunjukan atau hanya tahap tertentu?

Pedoman wawancara untuk para penonton siswa SMA:

1. Apa alasan datang menonton pertunjukan ini?
2. Mengapa tidak ikut main seperti kawan-kawan anda?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pertunjukan yang ditampilkan tersebut?

Pedoman wawancara untuk kepala dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Buton Utara:

1. Apa peran pemerintah dalam pelaksanaan pertunjukan *alionda*?
2. Apa saja usaha pemerintah untuk memelihara keberlanjutan pertunjukan *alionda*?
3. Siapa saja dari pihak pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan pertunjukan *alionda*?

Pedoman wawancara untuk para staf dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton Utara:

1. Siapa saja yang bapak/ibu ketahui yang terlibat dalam pengelolaan pertunjukan *alionda* di keraton?

Pedoman wawancara untuk anggota komunitas yang mengelola pertunjukan *alionda* di keraton

1. Sejak kapan komunitas pengelola pertunjukan *alionda* terbentuk?
2. Siapa saja yang terlibat dalam struktur organisasi komunitas pengelola pertunjukan *alionda*?
3. Bagaimana keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraannya?
4. Sejauh mana keterlibatan para tokoh masyarakat?
5. Bagaimana pembagian tugas dilakukan?
6. Berapa lama persiapan?
7. Apa saja kendala yang ditemui selama persiapan sampai terlaksananya pertunjukan?
8. Bagaimana pembiayaan penyelenggaraan pertunjukan?
9. Kapan dan bagaimana pembagian honorarium?
10. Darimana saja perlengkapan pertunjukan diperoleh?
11. Bagaimana cara agar masyarakat mengetahui akan diadakannya pertunjukan *alionda*?

Lampiran 3. Susunan Organisasi

Susunan organisasi dalam pertunjukan *alionda* yang dilaksanakan di Lingkungan Wapala, Kelurahan Langkonea Kecamatan Kulisusu adalah:

1. Pimpinan komunitas pengelola pertunjukan *alionda* yang dilaksanakan secara rutin sekali dalam setahun, yaitu: Lurah Langkonea (Sahadiah, L)
2. Wakil/ bendahara komunitas: Kepala lingkungan Wapala (Jamudin Uku)
3. Para pemuda karang taruna yang berjumlah 10 orang, yakni:
 1. Arsyad Mbaru (22 tahun)
 2. Ashar (24 tahun)

3. Kasim (26 tahun)
 4. Aksim (26 tahun)
 5. Paliama (26 tahun)
 6. Zahriani (25 tahun)
 7. Rizal M (27 tahun)
 8. Ningsih (24 tahun)
 9. Kausar (25 tahun)
 10. Leni (22 tahun)
4. Pemain pertunjukan *alionda* yang terdiri dari:
Pemain perempuan yang berjumlah 10 orang, yakni:
1. Wa Utu (50 tahun)
 2. Nurmi (52 tahun)
 3. Waiku (53 tahun)
 4. Zayya (48 tahun)
 5. Waowa (50 tahun)
 6. Salima (70 tahun)
 7. Wamahi (55 tahun)
 8. Waupi (66 tahun)
 9. Wadama (72 tahun)
 10. Aleema (68 tahun)
- Sedangkan pemain laki-laki yang berjumlah 6 orang (3 pasang yang juga sebagai pemain manca)
1. La Zuba (50 tahun)
 2. Lancoo (55 tahun)
 3. Lambake (52 tahun)
 4. Somanti (50 tahun)
 5. La Uge (40 tahun)
 6. La Abu (54 tahun)

